

**MENIKAHI WANITA HAMIL DALAM PERSPEKTIF HADITS
(Studi Analisis Sanad dan Matan)**



SKRIPSI
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

SITI FATIMAH
NPM. 1331070011

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439H / 2017 M

**MENIKAHI WANITA HAMIL DALAM PERSPEKTIF HADITS
(Studi Analisis Sanad dan Matan)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

**SITI FATIMAH
NPM. 1331070011**

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I: Drs. Ahmad Bastari, MA

Pembimbing II: Siti Badi'ah, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
1439H / 2017 M**

ABSTRAK

MENIKAHI WANITA HAMIL DALAM PERSPEKTIF HADITS (Studi Analisis Sanad dan Matan)

Oleh:
Siti Fatimah

Pernikahan merupakan salah satu *sunatullah* yang berlaku pada semua makhluk-nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Pernikahan merupakan cara yang di pilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidup-nya. Fenomena yang menjamur di kalangan muda-mudi saat ini adalah banyaknya yang menikah saat wanita sudah hamil karena perzinaan, mirisnya lagi, hal seperti ini sudah dianggap biasa di tengah-tengah masyarakat kita. Namun, masalah yang timbul adalah bolehkah wanita tersebut dinikahi ketika ia dalam kondisi hamil. Maka permasalahan yang akan dicari jawaban dalam skripsi ini adalah bagaimanakah pendapat para ulama menyikapi masalah menikahi wanita hamil dan bagaimanakah kualitas sanad dan matan hadits menikahi wanita hamil tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah, Kitab-kitab hadits terutama kitab-kitab *kutubu tis'ah*, juga menggunakan alat bantu perpustakaan digital *al-Maktabah al-Syamilah*. Sumber sekunder berfungsi sebagai pelengkap sumber primer yaitu buku-buku yang membahas tentang menikahi wanita hamil, Data-data lainnya adalah biografi periwayat hadits dan pandangan ulama' kritikus tentang periwayat yang penulis kutib dari kitab *Rijal al-Hadits* di antaranya kitab *Tahdzib al-Tahdzib*, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* dan sebagainya untuk keperluan penelitian sanad hadits. Dan juga buku-buku penunjang selain dari sumber primer yaitu buku-buku fiqih yang membahas tentang wanita hamil, ayat-ayat yang berkaitan, kamus, majalah, koran, internet, dan lain sebagainya. Metode kajian yang digunakan adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif analisis yang menggunakan pendekatan historis dengan menggunakan dua kritik yakni kritik *eksteren* (*naqd al-khariji*) yang ditujukan pada sanad dan kritik *intern* (*naqd al-dakhili*) yang ditujukan pada matan.

Dari penelitian ini ditemukan jawaban dari permasalahan yang dirumuskan sebelumnya yaitu hadits-hadits tentang menikahi wanita hamil sanadnya shahih. Adapun untuk kondisi matan, hadits-hadits tersebut berkualitas shahih karena telah sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan oleh para ulama hadits. Jika digabungkan antara sanad dan matan, maka kualitas hadits-hadits tersebut adalah shahih.

PEDOMAN TRANSLITRASI

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	f
ح	<u>H</u>	ق	q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	I
ذ	Dz	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	W
س	S	ة	h
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	y
ض	Dh		

2. Vokal

Vokal Panjang		Contoh	Vokal Pendek		Contoh	Vokal Rangkap	
آ	Â	حَيْلَ	اِ	A	سَارَ	ي.....	ai
يِ	Î	سَيْلَ	يِ	I	قَيْلَ	و.....	au
وُ	Û	دُكِرَ	دِ	U	يَحُورُ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, translitasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, translitasinya adalah /h/. Seperti kata: Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam translitrasi, tanda syaddah dilambangkan dengan hurup, yaitu hurup yang sama dengan huruf, yaitu hurup yang sama dengan hurup yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetapi ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyah. Contohnya: al-markaz, al-Syamsu.¹

5. Singkatan

- | | | | |
|-----|-----|---|------------------------------|
| 1. | SWT | = | Subhanahu wa ta'ala |
| 2. | SAW | = | Shallallahu 'alaihi wasallam |
| 3. | As | = | Alaihi al-Salam |
| 4. | M | = | Masehi |
| 5. | QS | = | al-Quran dan surat |
| 6. | H. | = | Hijriyah |
| 7. | r.a | = | Radhiya Allahu anhu |
| 8. | w | = | Wafat |
| 9. | h. | = | Halaman |
| 10. | HR | = | Hadits Riwayat |

¹ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*, IAIN Raden Intan Lampung, 2015, h. 20.



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Menikahi Wanita Hamil Dalam Perspektif Hadits
(Studi Analisis Sanad dan Matan)**

**Nama Mahasiswa : Siti Fatimah
NPM : 1331070011
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 1961110131990011001

Pembimbing II

Siti Badi'ah, M.Ag
NIP. 197712252003122001

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 1961110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“MENIKAHI WANITA HAMIL DALAM PERSPEKTIF HADITS (Studi Analisis Sanad dan Matan)”**, Disusun oleh **Siti Fatimah, NPM 1331070011**, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Kamis, 26 Oktober 2017.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA

Sekretaris : Rahmad Purnama, M. Si

Penguji I : Dr. Septiawadi, MA

Penguji II : Drs. Ahmad Bastari, MA

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

DEKAN

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001

MOTTO

وَالَّتِي يَسِّنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ

تَحْضَنْ^٢ وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ^٣ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مِنْ

أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿١٠﴾

Artinya: “ Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (QS. Ath-Thalaq:4).²

² Kementerian Agama RI, *Mushaf Mufasssir Al-Qur'an, Terjemah, Tafsir, Tajwid*, (Bandung: Jabal, 2009), h. 558.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta H. Paino dan Ibunda Hj. Sutriani yang telah mengasuh dan mendidik peneliti sejak dari kandungan hingga dewasa, serta senantiasa mendo'akan dan sangat mengharapkan keberhasilan peneliti. Dan berkat do'a restu dan dukungan dari kedua orang tualah sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua peneliti.
2. Kakak perempuan peneliti Sufadmi beserta suami nya Saifuddin Yusuf S.Pdi dan putrinya Salsabila Hasna Azizah yang sangat peneliti sayangi, serta adik perempuan bungsu peneliti yang amat peneliti sayangi dan cintai Nur Silatun, dan tak lupa keluarga besar peneliti yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat motivasi untuk keberhasilan peneliti selama studi.
3. Bapak dan ibu dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan mengajari peneliti selama masa perkuliahan ini.
4. Keluarga Besar Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin Belambangan Penengahan Lampung Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu Agama, wabil khusus Ayahanda Tercinta KH. Ahmad Rafiq Uddin, S.Ag, M.Si dan ibunda Hj. Wawat Sukmawati, S.E, M.M.
5. Teruntuk seseorang yang selalu mendampingi dikala susah maupun senang, yang terus mendukung dan memberi semangat kepada peneliti.

6. Sahabat-sahabat JAS MERAH (jaringan Mahasiswa Mencari Berkah) yang peneliti sayangi dan banggakan David Rifa'i, Marjuki, Ervin Mahmudah, Eli Nur Susanti, Rista, Rizka Verawati, yang terus memberikan semangat dan dukungan demi kelancaran dan keberhasilan peneliti.
7. Sahabat-sahabat peneliti keluarga besar Ilmu Hadits Dian Rama, Eli Nur Susanti, Enika Utari, Erna lili Maulana, Intan Pertiwi, Istihotifah, Risma Wahyu Lestari, Rista, Rizka Verawati, Siti Nur Zakiya, Suryati, Susi Sumisih, Winda Fitriyani, Yulia Ningrum, seluruh angkatan 2013 kakak-kakak serta adik-adik tingkat semua jurusan yang selalu mendo'akan dan memberi semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Adik-adik kosan tercinta Umi Masruroh, Eka Afrian, Zauzah Hanifah, Desi Deviana, Rena Indriyana dan Reni Indriyani yang selalu mendo'akan dan memberi semangat. Serta sahabat-sahabat KKN desa Banjar Agung Lampung Tengah yang peneliti sayangi.
8. Seluruh sahabat-sahabat Pengurus Komisariat PMII UIN Raden Intan Lampung khususnya Rayon Ushuluddin yang peneliti banggakan.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.
10. Segenap kerabat dan sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga bantuan dan partisipasi semua pihak yang tersebut di atas mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Desa Sukarame, Kec. Meraksa Aji, Kab. Tulang Bawang, pada tanggal 10 Oktober 1993, dengan nama lengkap Siti Fatimah anak dari pasangan bapak H. Paino dengan ibu Hj. Sutriani. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Peneliti menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 01 Sukarame, Kec. Meraksa Aji, Kab. Tulang Bawang (tahun 2005), pendidikan lanjutan diselesaikan di MTs Mathla'ul Anwar Paduan Rajawali, Tulang Bawang (tahun 2008), kemudian melanjutkan pendidikan di MA Pondok Pesantren Terpadu Ushuluddin (tahun 2012), selanjutnya mengabdikan membantu mengajar 1 tahun di Pesantren Ushuluddin. Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul: **MENIKAHI WANITA HAMIL DALAM PERSPEKTIF HADITS (Studi Analisis Sanad dan Matan)**, organisasi yang pernah peneliti ikuti diantaranya: OSIS (ketua OSIS PUTRI di MA Terpadu Ushuluddin masa bakti 2011-2012), PMII (ketua KOPRI Rayon Ushuluddin masa bakti 2014-2015), hanya ini yang bisa penulis sampaikan dan semoga bermanfaat bagi kita semua. *Amiin.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt, yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad saw, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Skripsi yang berjudul "MENIKAHI WANITA HAMIL DALAM PERSPEKTIF HADITS" (Studi Analisis Sanad dan Matan Hadits) ini, disusun untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohammad Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama studi.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan bapak Muslimin, M.A, selaku Sekretaris yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku Pembimbing I dan ibu Siti Badi'ah, M.Ag, selaku pembimbing II, yang dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut membantu memberikan data berupa literature sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

Semoga amal dan jasa, yang telah diberikan dicatat oleh Allah swt, sebagai amal ibadah dan mendapatkan Ridha dari Allah swt.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, karena keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal shalih. Amiin Ya Rabbal 'Alamin.....

Bandar Lampung, 10 Oktober 2017

Siti Fatimah
NPM.1331070011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Kegunaan Penelitian.....	14
G. Metode Penelitian.....	15

H. Tinjauan Pustaka	22
BAB II PANDANGAN UMUM PERNIKAHAN DAN KAJIAN SEPUTAR SANAD MATAN	
A. Makna Pernikahan.....	25
1. Pengertian Pernikahan	25
2. Rukun dan Syarat sah pernikahan	31
B. Menikahi Wanita Hamil	33
C. Sanad Hadits	37
1. Pengertian Sanad	37
2. Urgensi Penelitian Sanad.....	38
3. Tolak Ukur Keshahihan Sanad	38
D. Matan Hadits.....	46
1. Pengertian Matan.....	46
2. Urgensi Penelitian Matan	47
3. Tolak Ukur Keshahihan Matan.....	48
BAB III HADITS-HADITS TENTANG MENIKAHI WANITA HAMIL	
A. <i>Takhrij</i> Hadits Tentang Menikahi Wanita Hamil	50
B. <i>I'tibar</i> dan Skema Sanad Hadits	65
C. Meneliti <i>Syadz</i> dan ' <i>Illat</i> Pada Sanad Menikahi Wanita Hamil	72
D. Biografi Para Perawi Hadits Menikahi Wanita Hamil	72
BAB IV ANALISIS SANAD MATAN HADITS DAN PANDANGAN ULAMA TENTANG MENIKAHI WANITA HAMIL	
A. Analisis Sanad	112

1. Analisis Sanad Hadits	
Larangan Menggauli Wanita Hamil	113
2. Analisis Sanad Hadits Larangan Bagi Orang Yang Beriman	
Menyirami Tanaman Orang Lain	116
3. Analisis Sanad Hadits pezina Yang Telah Dihukum Cambuk	
Tidak Boleh Menikah Kecuali Dengan pezina.....	118
4. Hasil Penelitian Sanad	122
B. Analisis Matan	126
1. Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanadnya.....	127
2. Meneliti Susunan Matan Yang Semakna.....	127
3. Meneliti Kandungan Matan	130
4. Hasil Penelitian Matan.....	132
C. Kesimpulan Hasil Penelitian Sanad dan Matan.....	133
D. Pandangan Para Ulama Tentang Menikahi Wanita Hamil	133
1. Menurut Ulama Fiqih	133
2. Menurut Ulama Hadits	137

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	142
B. Saran	142
C. Penutup	143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu maksud arti kata-kata atau istilah yang terdapat pada judul. Judul skripsi ini adalah **“Menikahi Wanita Hamil Dalam Perspektif Hadits (Studi Analisis Sanad Dan Matan)”**

Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Menikahi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mengambil sebagai istri.³

Wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa.⁴

Hamil berarti mengandung janin dalam rahim.⁵

Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah, cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata, biasa juga di sebut sudut pandang atau pandangan.⁶ Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia bahwa perspektif adalah penglihatan yang menembus.⁷ Dengan demikian perspektif adalah cara memandang atau sudut pandang seseorang terhadap permasalahan yang sedang diteliti atau yang sedang

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi Ketiga, h. 782.

⁴ *Ibid*, h. 1268.

⁵ *Ibid*, h. 385.

⁶ *Ibid*, h. 864.

⁷ Hasan Shadili, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ich Tiar Baru Van Hove, 1984), h. 2687.

mereka kerjakan, yaitu bermaksud memberikan gambaran yang jelas, sehingga ditemukan suatu tujuan yang dimaksud.

Menurut kamus bahasa Arab hadits berasal dari kata *hadatsa* dan merupakan kata *masdar* dari *Haditsun* yang memiliki arti cerita, berita, riwayat dari Nabi SAW. Menurut bahasa, kata “*al-Hadits*” artinya yaitu, *Al-jadid*, artinya baru, *al-Khabar* artinya berita, *al-Qarib*, artinya dekat.⁸ Hadits artinya yang baru atau *khabaran*.⁹ Menurut ahli hadits, *hadits* merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, selain Al-Qur’an yang berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir*-nya, yang berkaitan dengan hukum *syara’*.¹⁰ Ulama hadits umumnya menyatakan, bahwa “hadits adalah segala ucapan Nabi SAW, segala perbuatan Nabi SAW, segala *taqrir* (ketetapan) beliau dan segala keadaan Nabi SAW”. Termasuk “segala keadaan Nabi SAW” adalah sejarah hidup beliau, yakni : waktu kelahiran Nabi SAW, keadaan sebelum dan sesudah wafatnya Nabi SAW.¹¹

Studi artinya pendidikan, pelajaran atau penyelidikan.¹² Sedangkan Analisis adalah sifat uraian, pengertian atau kupasan.¹³ Dengan demikian studi analisis adalah penyelidikan yang dilakukan dengan menguraikan dan mengupas secara kritis dan cermat untuk mencari pengertian yang sebenarnya.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT.Mahmud Yunuswa Dzurriyyah, 2007), h.98.

⁹ A.Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 1982), h.17.

¹⁰ Yang di maksud dengan hukum syara’ adalah mengenai tingkah laku manusia yang berkaitan dengan perintah, larangan, dan pilihan-pilihan yang termuat dalam hukum Takhlifi. Mustofa Hasan, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia Cet I), h.15-16.

¹¹ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1987), h.2.

¹² Pius Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 729.

¹³ *Ibid*, h. 29.

Sanad secara bahasa berarti *Al-Mu'tamad* yaitu yang diperangi (yang kuat) atau yang bisa dijadikan pegangan. Dapat juga diartikan “sesuatu yang terangkat (tinggi) dari tanah”. Sedangkan secara istilah adalah jalannya matan, yaitu silsilah para perawi yang memindahkan (meriwayatkan) matan dari sumbernya yang pertama.¹⁴

Matan dalam bahasa Arab berarti apa yang tampak dari suatu (teks).¹⁵ Dan secara istilah matan adalah “ungkapan-ungkapan hadits yang menunjukkan maksud hadits tersebut”.¹⁶

Berdasarkan penjelasan istilah-istilah tersebut, dapat diketahui maksud dari judul skripsi ini yaitu menganalisa secara kritis mengenai segala sesuatu yang disandarkan dari Nabi baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang berkaitan dengan menikahi wanita hamil dengan cara meneliti hadits-hadits yang berkaitan dengan tema tersebut dengan menggunakan metode penelitian sanad dan matan hadits untuk mengetahui tingkat keshahihan hadits tersebut dan bagaimana menikahi wanita hamil dalam pandangan ulama. Menikahi wanita hamil itu ada dua macam, wanita yang hamil karena diceraikan atau ditinggal suaminya meninggal dan wanita yang hamil karena zina. Wanita yang diceraikan atau ditinggal mati suaminya dalam keadaan hamil itu sudah jelas tidak boleh dinikahi dan harus menunggu masa ‘*iddah*, akan tetapi menurut Madzhab Syafi’i wanita yang hamil karena zina tidak memiliki masa ‘*iddah* maka penulis ingin mengkaji menikahi wanita yang hamil karena akibat zina.

¹⁴ Nawir yuslem, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998), h. 148.

¹⁵ Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir. *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), Cet. 2, h. 1308.

¹⁶ Mahmud Ali Fayyad, *Metodologi Penetapan Keshahihan Hadits*, (Bandung : CV. Pustaka Ter. A. Zarkasyi Chumaidy), h. 43.

B. Alasan Memilih Judul

Suatu hal yang mendasar mengapa penulis memilih judul di atas sebagai berikut:

1. Era sekarang di dalam masyarakat telah banyak pernikahan yang disebabkan karena wanita hamil diluar nikah dan penyebab terjadinya wanita hamil diluar nikah karena pergaulan bebas. karena hal ini pihak orang tua dari wanita tidak ingin menanggung malu karena aib tersebut, maka orang tua dari wanita menikahkan anaknya tersebut dengan laki-laki yang menghamilinya ataupun dengan laki-laki yang bukan menghamilinya. Maka penulis tertarik mengadakan penelitian terkait hadits tentang menikahi wanita hamil studi sanad dan matan, sehingga diketahui bagaimana kualitas sanad dan matan dalam hadits tersebut. kualitas hadits sangat perlu diteliti, karena untuk mengetahui keshahihan hadits dan apakah hadits menikahi wanita hamil dapat dijadikan hujjah atau tidak.
2. Judul yang diangkat ada relevansinya dengan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sehingga dapat menambah wawasan keilmuan di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan tersedianya data dan literatur penunjang yang memadai sehingga akan mempermudah pelaksanaan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan salah satu *sunatullah* yang berlaku pada semua makhluk-nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Pernikahan merupakan cara yang di pilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidup-nya.¹⁷

Nikah merupakan ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai ketentuan hukum dan anjuran agama, hidup sebagai suami istri. Nikah (kawin) menurut arti asli ialah hubungan seksual tetapi menurut arti majasi adalah (*Mathoporic*) atau arti hukum ialah akad atau perjanjian yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami istri antara seorang pria dan seorang wanita.¹⁸

Kesepakatan imam mazhab bahwa nikah adalah suatu ikatan yang dianjurkan syari'at. Untuk menghindari perbuatan zina maka bagi yang sudah berkemampuan untuk menikah sangat dianjurkan untuk melaksanakannya.¹⁹ Tujuan pernikahan dalam islam tidak hanya sekedar pada pemenuhan nafsu biologis atau pelampiasan nafsu seksual, tetapi memiliki tujuan-tujuan penting yang berkaitan dengan sosial, psikologi, dan agama. Juga membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah.²⁰

Dalam buku Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam (PHBTI) sedikitnya ada empat macam yang menjadi tujuan dalam perkawinan, keempat macam tujuan perkawinan itu hendaknya benar-benar dapat dipahami oleh calon

¹⁷ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat kajian fikih nikah lengkap* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2010), h. 6.

¹⁸ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 1.

¹⁹ Syaikh Al-llamah Muhammad bin 'abdurrahman Ad-Dimasqi, *Fiqih Empat Mazhab*, (Bandung: Hasim, 2012), hal. 318.

²⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat Khitbah, Nikah dan Thalaq*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 39-41.

suami atau istri, supaya terhindar dari keretakan dalam rumah tangga. Tujuan perkawinan diantaranya yaitu:²¹

1. Menentramkan jiwa.
2. Mewujudkan (melestarikan) keturunan.
3. Memenuhi kebutuhan biologis.
4. Latihan memikul tanggung jawab.

Perkembangan zaman yang semakin canggih, semakin mendukung untuk terjadinya kehamilan diluar nikah bukan lagi hal aneh untuk didengar. Pergaulan bebas tersebut sebagai pengaruh dari kemajuan zaman dimana dua orang berlawanan jenis tidak malu duduk berdua, gandengan tangan dan sebagainya. Pergaulan tersebut kadang berujung pada persetubuhan di luar nikah yang mengakibatkan kehamilan.

Di zaman modern ini banyak remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Dilihat dari hasil pengamatan ada 65% remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Bahkan ada sekitar 20 hingga 30 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Celaknya perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik di pondokan atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius. Pakar seks juga spesialis obstetri dan ginekologi, Dr. Boyke Dian Nugraha, di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an, menjadi 20% pada tahun 2000, dan saat ini sudah tahun 2017 maka data remaja

²¹ M.Ali hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2006), cetakan ke 2, h. 13-20.

yang melakukan hubungan seksualpun semakin meningkat. Kata Boyke, dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin. Kelompok remaja yang masuk ke dalam pengamatan tersebut rata-rata berusia 17-21 tahun, dan umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).²² Hasil pengamatan juga memaparkan para remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan khusus serta komprehensif mengenai seks. Informasi tentang seks (65%) mereka dapatkan melalui teman, Film Porno (35%), sekolah (19%), dan orangtua (5%). Dari persentase ini dapat dilihat bahwa informasi dari teman lebih dominan dibandingkan orangtua dan guru, padahal teman sendiri tidak begitu mengerti dengan permasalahan seks ini, karena dia juga mentransformasi dari teman yang lainnya. Kurang perhatian orang tuanya, kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan berakibat remaja dengan gampang melakukan hubungan suami istri di luar nikah sehingga terjadi kehamilan dan pada kondisi ketidaksiapan berumah tangga. Akibatnya anak harus dinikahkan dengan alasan untuk menutupi aib tersebut.²³

Wanita yang dinikahi dalam kondisi hamil ada dua. *Pertama*, wanita yang diceraikan atau wanita yang di tinggal mati suaminya dalam keadaan hamil. *Kedua*, wanita belum menikah dan berzina sampai hamil. Kedua kondisi ini mempunyai hukum yang berbeda. Hukum yang pertama sangat jelas

²² Usman dan Ida Inayahwati, *Ayo Mengkaji Akidah Akhlak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), h. 144-145.

²³ <http://ikhshanmaysa.blogspot.co.id/2014/12/contoh-proposal-skripsi.html>. (Diakses pada tanggal 01 Desember 2014)

keharamannya untuk menikah. Dalam Al-quran disebutkan, *iddah* (masa menunggu) bagi wanita yang ditinggal mati suaminya sampai ia melahirkan.²⁴

Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 234:

وَالَّذِينَ يَتُوفُونَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِي مَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang meninggal dunia diantaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut. Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."²⁵

Sedangkan wanita yang hamil karena perbuatan zina, inilah kasus yang marak terjadi di masyarakat. Para orang tua sering mengambil langkah untuk menikahkan putri mereka yang terlanjur hamil, karena wanita yang hamil diluar nikah dianggap membawa aib bagi keluarganya. Ada 2 kemungkinan ketika orang tua menikahkan putrinya yang sedang hamil yaitu :

1. Laki-laki yang menikahi wanita hamil tersebut adalah laki-laki yang menghamilinya. Hal ini sering terjadi di lingkungan kita, karena si pria dituntut untuk bertanggung jawab atas perbuatannya melakukan hubungan seks dengan seorang wanita sebelum terjadi akad nikah menurut ajaran Islam.
2. Laki-laki yang menikahi wanita hamil tersebut bukan laki-laki yang menghamilinya. pernikahan itu dilakukan untuk menutupi aib keluarga si

²⁴ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut Al-qur'an, As-sunnah dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 223.

²⁵ Kementerian Agama Indonesia, *Al-qur'an Waqaf Mushaf Sahmalnour*, (Jakarta: Pusaka Al-Mubin, 2015), h.38.

wanita, misalnya seorang wanita berhubungan seks dengan seorang pria dan kemudian pria tersebut tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya itu, lalu dicarikan pria lain untuk menikahi wanita tersebut.

Ada beberapa pendapat para ulama tentang menikahi wanita yang sedang hamil akibat perzinaan dengan laki-laki yang telah menghamilinya maupun dengan laki-laki yang bukan menghamilinya. Pendapat para ulama yang membolehkan pernikahan dengan laki-laki yang menghamilinya diantaranya:

1. Menurut madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali mereka berpendapat bahwa perkawinan keduanya sah dan boleh bercampur sebagai suami istri, dengan ketentuan bila si pria itu yang menghamilinya dan kemudian baru ia menikahnya. Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i menambahkan bahwa pernikahan itu dipandang sah karena tidak terikat dengan pernikahan orang lain (tidak ada masa iddah). Wanita itu boleh juga dicampuri.
2. Menurut Ibnu Hazm (Zhahiri) berpendapat bahwa keduanya boleh (sah) dikawinkan dan boleh pula bercampur dengan ketentuan bila telah bertaubat dan menjalani hukuman dera (cambuk), karena keduanya telah berzina. Pendapat ini berdasarkan hukum yang pernah diterapkan oleh sahabat Nabi.²⁶

Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:²⁷

²⁶ M. Ali Hasan, *Op. Cit*, h. 255.

²⁷ Abdul Wahid Faiz At Tamimi, *Hamil Di Luar Nikah*, (Yogyakarta: Gema Ilmu, 2015), h.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو مَعْمَرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ حَبِيبٍ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْكِحُ الزَّانِي الْمَجْلُودَ إِلَّا مِثْلَهُ وَ قَالَ أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنِي حَبِيبُ الْمُعَلَّمِ عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad dan Abu Ma’mar, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Habib, telah menceritakan kepadaku ‘Amr bin Syu’aib dari Sa’id Al Maqburi dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Seorang pezina yang didera tidak boleh menikah kecuali dengan wanita seperti dirinya.” Abu Ma’mar berkata: telah menceritakan kepadaku Habib Al Mu’allim dari ‘Amr bin Syu’aib.”²⁸

Sedangkan wanita yang hamil dan dinikahi oleh laki-laki yang bukan menghamilinya, ada perbedaan pendapat para ulama:

1. Imam Abu Yusuf berpendapat keduanya tidak boleh dikawinkan. Sebab bila dikawinkan pernikahannya itu batal (fasid). Pendapat beliau itu berdasarkan firman Allah SWT Surat An-Nur Ayat 3:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرَكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik, dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin.”²⁹

Maksud ayat tersebut ialah, tidak pantas seorang laki-laki yang beriman menikah dengan seorang perempuan yang berzina, demikian pula sebaliknya,

²⁸ Mardani, *Hadis Ahkam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 232.

²⁹ Kementerian Agama Indonesia, *Al-qur’an Cordoba Special For Muslimah*, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h. 350.

perempuan yang beriman tidak pantas menikah dengan laki-laki yang berzina.

Ayat tersebut diperkuat dengan Hadits Nabi Muhammad SAW:

أَنَّ رَجُلًا تَزَوَّجَ امْرَأَةً فَلَمَّا أَصَابَهَا وَجَدَهَا حُبْلَى فَرَجَعَ ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا وَجَعَلَ لَهَا الصَّدَاقَ وَجَلَدَهَا مِائَةً.

Artinya: “sesungguhnya seorang laki-laki mengawini seorang wanita, ketika ia mencampurnya ia mendapatkannya dalam keadaan hamil. Lalu ia laporkan kepada Nabi SAW. Kemudian Nabi menceraikan keduanya dan memberikan kepada wanita itu maskawin, kemudian didera (dicambuk) sebanyak seratus kali.

Ibnu Qudamah sejalan dengan pendapatnya Imam Abu Yusuf dan menambahkannya bahwa seorang laki-laki tidak boleh menikahi wanita yang diketahuinya telah berbuat zina dengan orang lain. Kecuali dengan dua syarat:

- a. Wanita tersebut telah melahirkan bila dia hamil, jadi dalam keadaan hamil tidak boleh dinikahi.
 - b. Wanita tersebut telah menjalani hukuman dera (cambuk).
2. Imam Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani berpendapat bahwa pernikahannya itu sah tetapi haram baginya bercampur selama bayi yang dikandungnya belum lahir.³⁰ pendapat beliau ini berdasarkan hadits Sunan Abu Daud:

حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكَ عَنْ قَيْسِ بْنِ وَهَبٍ عَنْ أَبِي الْوَدَّاعِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَرَفَعَهُ أَنَّهُ قَالَ فِي سَبَايَا أَوْطَاسٍ: لَا تُوطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ وَلَا غَيْرُ ذَاتِ حَمْلٍ حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً.³¹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Umar bin ‘Aun, telah mengabarkan kepada kami Syarik, dari Qais bin Wahab, dari Abi Wadad, dari Abi Sa’id Al Khudri secara marfu’ bahwasanya ia berkata tentang tawanan

³⁰ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 126-127.

³¹ Muhammad Muhyidin Abdul hamid, *Sunan Abi Daud*, (Indonesia: Maktabah Wahdani), Juz 2, h. 248.

perang di Authas, “ Janganlah menggauli wanita hamil sampai ia melahirkan, dan jangan juga berhubungan dengan yang tidak hamil sampai selesai masa Iddahnya.”(HR. Sunan Abu Daud, no Hadits 2157).

Begitu juga hadist Ruwaifi’ bin Ats Tsabit Al Anshari bahwasanya Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا الثُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي مَرْزُوقٍ عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَامَ فِينَا خَطِيبًا قَالَ أَمَّا إِنِّي لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمَ حُنَيْنٍ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْءٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ يَعْنِي إِيَّانَ الْحَبَالَى وَلَا يَحِلُّ لِمَرْءٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَقَعَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنَ السَّبْيِ حَتَّى يَسْتَبْرِئَهَا وَلَا يَحِلُّ لِمَرْءٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَبِيعَ مَعْنَمًا حَتَّى يُقَسِّمَ

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ ابْنِ إِسْحَقَ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ حَتَّى يَسْتَبْرِئَهَا بِحَيْضَةٍ زَادَ فِيهِ بِحَيْضَةٍ وَهُوَ وَهُمْ مِنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَهُوَ صَحِيحٌ فِي حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ زَادَ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَرْكَبُ دَابَّةً مِنْ فِيءِ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى إِذَا أَعْجَفَهَا رَدَّهَا فِيهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَلْبَسُ ثَوْبًا مِنْ فِيءِ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى إِذَا أَخْلَقَهُ رَدَّهُ فِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ الْحَيْضَةُ لَيْسَتْ بِمَحْفُوظَةٍ وَهُوَ وَهُمْ مِنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami An-Nufaili, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abu Habib, dari Abu Marzuq, dari Hanasy Ash-Shan’ani, dari Rufaifi’ bin Tsabit Al-Anshari, ia berkata ketika berkhutbah kepada kami; ketahuilah bahwa aku tidak berbicara kepada kalian kecuali apa yang aku dengar dari Rasulullah Saw. Pada saat perang Hunain beliau berkata: “Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menyiramkan airnya kepada tanaman orang lain, yaitu menggauli wanita-wanita yang sedang hamil”, dan tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menggauli wanita tawanan hingga ia membiarkannya mengalami haid, dan tidaklah halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menjual harta rampasan perang hingga harta tersebut telah dibagikan.

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Ibnu Ishaq, dengan hadits ini ia berkata: hingga membiarkannya mengalami satu kali haid. Ia menambahkan kata, satu kali haid. Hal tersebut merupakan suatu kesalahan dari Abu Mu'awiyah, dan hal itu adalah benar dalam hadits Abu Sa'id, ia tambahkan kata: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia mengendarai hewan yang berasal dari harta rampasan perang orang-orang muslim, dan ketika telah menjadi kurus dan lemah maka ia mengembalikannya kepada harta rampasan tersebut, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia memakai pakaian yang berasal dari rampasan perang orang-orang muslim, dan ketika telah using ia mengembalikannya ke dalam rampasan perang tersebut. "Abu Daud berkata: kata satu kali haid bukanlah sesuatu yang dihafal, hal itu adalah kesalahan dari Abu Mu'awiyah." (HR. Sunan Abu Daud no Hadits 2158).³²

Pemahaman yang tidak membolehkan seorang laki-laki menikah dengan perempuan yang hamil, sementara dia bukan yang menghamilinya lebih tepat, karena belum tentu laki-laki yang menjadi korban penutup aib keluarga wanita yang hamil tersebut adalah laki-laki pezina, dan dikhawatirkan karena pernikahannya bukan atas dasar cinta antara keduanya akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik.³³ Adapun tujuan pernikahan yaitu membangun rumah tangga untuk membentuk keluarga yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang dan menata keluarga sebagai subjek untuk membiasakan pengalaman-pengalaman ajaran agama.³⁴

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan supaya alur penelitian ini sistematis dan terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dicarikan jawabannya dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

³² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: PustakaAzzam, 2006), h. 834

³³ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 167.

³⁴ Tihami, Sohari Sahrani, *Op.Cit*, h. 16

1. Bagaimanakah kualitas sanad dan matan Hadits tentang menikahi wanita hamil ?
2. Bagaimanakah pendapat para ulama dalam menyikapi masalah menikahi wanita hamil?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui kualitas sanad dan matan hadits tentang menikahi wanita hamil.
2. Ingin mengetahui pendapat para ulama tentang menikahi wanita hamil.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Agar dapat memberikan gambaran dengan jelas dalam memahami kualitas *sanad* dan *matan* hadits.
2. Untuk menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat muslim pada umumnya.
3. Untuk menambah cakrawala dan pengembangan intelektual dalam masalah ke Islaman, khususnya dalam bidang hadits.
4. Sesuai dengan keilmuan bidang peneliti dalam bidang Ilmu Hadits.
5. Dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan mahasiswa UIN umumnya sebagai wacana pengembangan, wacana keilmuan, dan terlebih lagi sebagai acuan dan bahan pertimbangan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian ilmiah, sebagai sarana yang tepat, akurat, rasional dan ilmiah. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum, atau juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dengan teliti, mengusut dengan cermat atau menelaah dengan sungguh-sungguh.³⁵

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku literatur, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.³⁶ Yaitu penelitian dengan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya, disebut mengkaji bahan pustaka atau studi kepustakaan.³⁷ Dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan dari berbagai sumber informasi serta bahan bacaan dan di gunakan untuk

³⁵ Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 1.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), Jilid.I, h.3.

³⁷ M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.45.

memperoleh data, Penulis mengadakan penelusuran terhadap kitab-kitab Hadits, kitab-kitab syarah Hadits asli, buku-buku yang berkaitan, atau bentuk tulisan lainnya, terutama yang berkaitan dengan permasalahan menikahi wanita hamil.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *deskriptif Analisis* (menggambarkan). Maksud dari penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasi³⁸ atau suatu metode yang meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan di antara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu.³⁹ Sedangkan yang di maksud dengan analisis sendiri, sebagaimana yang di kutip oleh kaelan M.S dari patton yaitu: suatu proses mengatur untuk data, mengorganisasikannya ke suatu pola, kategori dari suatu uraian dasar yang kemudian melakukan pemahaman, penafsiran dan interpretasi data.⁴⁰

Dalam penelitian ini peneliti akan mengidentifikasi atau menggambarkan hadits tentang menikahi wanita hamil, dan menganalisa baik dari segi *sanad* atau pun *matannya*. Dalam meneliti *sanad* hadits tentang larangan menikahi wanita hamil peneliti merujuk kepada langkah-langkah metodologi penelitian *sanad* yang peneliti gunakan yaitu : Melakukan

³⁸ *Ibid*, h.22.

³⁹ Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Pradigma, 2005), h.58.

⁴⁰ *Ibid*, h.68.

*takhrij*⁴¹ hadits sebagai langkah awal, yaitu menunjukan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumbernya yang asli. Keberadaan hadits di dalam berbagai kitab secara lengkap dengan *sanad*-nya masing-masing, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan *al-I'tibar*. *Al-I'tibar* ialah menyertakan *sanad-sanad* lain untuk suatu hadits tertentu yang hadits itu pada bagian *sanadnya* tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan *sanad-sanad* yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian *sanad* dari *sanad* hadits tersebut, dengan demikian *al-I'tibar* berfungsi untuk mengetahui *syahid*⁴² dan *mutabi*⁴³ hadits tersebut. Untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-I'tibar*, diperlukan pembuatan skema untuk seluruh *sanad* bagi hadits yang diteliti.⁴⁴ demikian juga nama-nama perawinya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi yang bersangkutan. Seterusnya, mengemukakan biografi masing-masing perawi, kapasitas intelektual, persambungan *sanad* yang diteliti serta meneliti *Syadz* (kejanggalan) dan *'Illat* (cacat) pada *Sanad*.⁴⁵

⁴¹ Takhrij yang dimaksudkan yakni menunjukan atau mengemukakan letak asal hadits pada sumber-sumber asli, yakni berbagai kitab yang didalamnya dikemukakan secara lengkap dengan *sanadnya* masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.42.

⁴² Syahid adalah hadits yang diriwayatkan dari sahabat lain yang mempunyai suatu hadits yang diduga menyendiri, baik berupa dalam redaksi dan maknanya ataupun maknanya saja.

⁴³ Mutabi' adalah kesesuaian antara seorang rawi dan rawi lain dalam meriwayatkan sebuah hadits, baik ia periwayatkan hadits tersebut dari guru rawi lain itu atau dari orang yang lebih atas lagi.

⁴⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang), Cet.I, Thn. 1992, h.52.

⁴⁵ *Ibid*, h.41- 47.

Adapun langkah-langkah metodologi penelitian matan hadits tentang larangan menikahi wanita hamil. Yang penulis gunakan adalah: meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan lafadz berbagai matan yang seksama, meneliti kandungan matan, mengkaji kandungan matan hadits dan berakhir dengan menyimpulkan hasil penelitian matan.

3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumbernya yang asli⁴⁶ atau data autentik yaitu data yang berasal dari sumber pertama.

Sumber data primer adalah data autentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber primer yang dimaksud adalah, Kitab-kitab hadits terutama kitab-kitab *kutubu tis'ah*. yaitu dari kitab shahih Bukhari, shahih Muslim, sunan Abu Daud, sunan Tirmidzi, sunan Nasa'i, sunan Ibnu Majah, muwatha' Imam Malik, Musnad Ahmad dan sunan ad-Darimi, baik syarah maupun kitab aslinya. Untuk pencarian hadits selain menggunakan kitab-kitab yang asli, juga menggunakan alat bantu perpustakaan digital *al-Maktabah al-Syamilah*. Dengan melihat kitab-kitab tersebut , peneliti mengumpulkan hadits-hadits, lalu mentakhrij hadits tersebut.

⁴⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), h.82.

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada⁴⁷ yaitu sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang diperoleh dari sumber primer dan sebagai pelengkap data-data primer.⁴⁸ Data sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dari data primer, data ini berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi yang akan dikaji. seperti buku-buku yang membahas tentang menikahi wanita hamil, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan menikahi wanita hamil.

Data-data lainnya adalah biografi periwayat hadits dan pandangan ulama' kritikus tentang periwayat yang penulis kutip dari kitab *Rijal al-Hadits* di antaranya kitab *Tahdzib al-Tahdzib*, *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah* dan sebagainya untuk keperluan penelitian sanad hadits. Dan juga buku-buku penunjang selain dari sumber primer yaitu buku-buku fiqih yang membahas tentang wanita hamil, ayat-ayat yang berkaitan, kamus, majalah, koran, internet, dan lain sebagainya.

4. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data adalah metode untuk menyaring dan mengolah data atas informasi yang sudah ada, agar keseluruhan data tersebut dapat dipahami dengan jelas. Adapun pengolahan data yang diterapkan :

1. Metode Deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hadits larangan menikahi wanita hamil.

⁴⁷ M. Iqbal Hasan, *Op.Cit*, h.82.

⁴⁸ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91.

2. Metode Komparasi, dari segi objek bahasan ada dua aspek yang dikaji dalam hadits tentang menikahi wanita hamil dan bagaimana pendapat para ulama tentang menikahi wanita hamil, yaitu dengan melihat kualitas sanad dan matan hadits, makna dan kandungan hadits. Dalam hal ini peneliti akan mentakhrijkan hadits tentang larangan menikahi wanita hamil yang terdapat dalam kutubu Tis'ah.
3. Analisa, data-data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisa, dijelaskan atau diinterpretasikan sehingga diperoleh pengertian yang jelas.⁴⁹ Dalam penelitian ini peneliti menganalisa melalui ilmu hadits tentang menikahi wanita hamil dan pendapat para ulama tentang menikahi wanita hamil, kemudian dapat diambil kesimpulan tentang boleh atau tidaknya menikahi wanita hamil.

5. Analisa Data dan Pengambilan Kesimpulan

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya peneliti akan menganalisa data tersebut. Analisa data adalah penanganan terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilih-milih semua data yang satu dengan yang lain untuk memperoleh kejelasan.

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode kritik, yakni kritik ekstern (sanad) dan intern (matan).⁵⁰

Kritik ekstern (*Naqd al-khariji*) yaitu: “sebuah usaha menilai dengan menguji suatu sumber dari segi fisiknya. “Dalam penelitian ini , fisik yang dimaksud adalah sanad hadis. Yakni meneliti keaslian atau keotentikan data

⁴⁹ Wanamo Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 140.

⁵⁰ Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) h. 16-18.

dalam ilmu hadits dikenal dengan istilah *Al-naqd Al-Kharjy* yaitu yang ditunjukkan pada *sanad* hadits. Dengan penelitian sanad hadits ini kita dapat meneliti kualitas sanad dan meneliti *syadz* dan *illat*. Analisa data ini menggunakan studi analisa *Al-Jarh Wa ta'dil*.

Kritik intern (*naqd al-Dhakhili*) yaitu: lanjutan dari kritik *ekstern* yang bertujuan untuk meneliti kebenaran isi sumber itu “suatu usaha menilai pada sisi yang terdapat di dalam suatu sumber , apakah dapat di percaya atau tidak”. Secara singkat, yang di maksud dengan kritik intern dalam penelitian ini adalah kata lain dari penelitian *matan*. Penelitian *matan* ini dapat di teliti dengan melihat kualitas sanad.⁵¹ Dengan kritik *ekstern* ini dapat diteliti tentang perawi dan *sanad* hadits tentang menikahi wanita hamil yaitu mengenai *sanad* dari hadits-hadits yang akan ditakhrij dari kitab-kitab hadits yang tergabung dalam “*al-kutub al-Tis'ah*” apakah perawinya mempunyai sifat adil, dhobit, terdapat *'illat* dan *syadz*, serta *sanadnya* bersambung sampai Rasulullah SAW, kemudian melakukan analisa terhadap *sanad-sanad* hadits dengan cara membuat skema sanad hadits yang diteliti dan mengurai biografi sanad termasuk mengungkapkan status *al-Jarh wa at-ta'dil* dari *sanad* yang diteliti. Kritik *Intern* dikenal dengan istilah *Al-naqd Al-dakhili* yaitu penelitian terhadap *matan* hadits, dan dalam penelitiannya bertujuan untuk meneliti kebenarannya isi hadits dan memahami secara utuh.⁵²

Kemudian dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan metode deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan

⁵¹ *Ibid*, h.95.

⁵² M. Syuhudi Ismail, *Op.Cit*, h.16.

yang berangkat dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada bersifat khusus yang lebih spesifik. Dalam hal ini peneliti akan menggambarkan secara umum mengenai keadaan hadits tentang menikahi wanita hamil baik dari segi *sanad* maupun *matan*, dan selanjutnya peneliti memberi kesimpulan tentang kualitas hadits tersebut.

H. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang serupa dengan judul ini. Akan tetapi dalam penelitian berbentuk buku, karya ilmiah dan skripsi yang mengkaji tentang menikahi wanita hamil pernah dilakukan oleh:

1. Skripsi yang berjudul: “Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif Terhadap Pernikahan Wanita Hamil Karena Zina” yang ditulis oleh Khoiruddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Konsentrasi Administrasi Keperdataan Islam, Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah, 2007. “wanita hamil karena zina boleh dinikahi oleh orang yang menghamilinya maupun orang yang lain yang bukan menghamilinya, karena tidak ada larangan yang nyata dari Al-Qur’an dan Hadits, dan status hukum akad nikah sah selama memenuhi syarat dan rukun nikah yang telah ditentukan oleh hukum islam, disamping itu juga terdapat unsur kemaslahatan dalam kebolehan menikahnya diantaranya dapat membaca jalan arah kehidupan yang lebih baik bagi wanita tersebut. Sedangkan menurut hukum positif bahwa menikahi wanita hamil diluar nikah itu dibolehkan, kalau sudah cukup syaratnya.”

2. Skripsi yang berjudul: “Dampak Pernikahan Perempuan Hamil Terhadap Keharmonisan Keluarga” yang ditulis oleh Anisatul Mar’ah Universitas Islam Nahdhatul Ulama’ (UNISNU) Fakultas Syari’ah dan Hukum, jurusan Al-Ahwal Al-Syahsiyyah 2015. “Tujuan dari peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis keharmonisan keluarga menurut Perempuan hamil. Permasalahan peneliti ini adalah, faktor terjadinya perempuan hamil, dan dampak pernikahan perempuan hamil terhadap keharmonisan keluarga. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi.
3. Skripsi yang berjudul: “ Pandangan Masyarakat di Desa Plajan Terhadap Pernikahan Akibat Hamil Pra-nikah” yang ditulis oleh Umi Atik Rudziah, Skripsi mahasiswa Fakultas Syari’ah UNISNU Jepara tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan tentang praktek pernikahan akibat hamil pra nikah yang terjadi di desa Plajan dan pandangan masyarakat mengenai keputusannya akibat zina.
4. Skripsi yang berjudul: “ Studi Perbandingan Pendapat Imam Maliki dan Syafi’i tentang Pernikahan Wanita Hamil Akibat Zina dan Relevansinya di Indonesia” yang ditulis oleh Jalaluddin, skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Skripsi ini menjelaskan sebab terjadinya perbedaan pendapat Madzhab Maliki dan Syafi’i terhadap pernikahan wanita hamil karena zina dan sejauh mana relevansi mereka tentang pernikahan wanita hamil dalam konteks masyarakat Islam.

Berdasarkan pembahasan yang telah penyusun kemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa keharmonisan keluarga menurut Perempuan hamil adalah bahagia bersama, berhas kasih sayang sesama suami dan anak-anaknya. Mereka senang dan bahagia ketika kedatangan seorang anak yang dilahirkan, mereka sangat menyayangi anak dan istrinya dengan sepenuh hati. Tentang masalah ekonomi mereka menerima apa adanya jerih payah suami yang dihasilkannya. faktor terjadinya perempuan hamil adalah dengan berpacaran, berpacaran adalah tindakan yang jelas-jelas membuka lahan subur untuk melakukan kemaksiatan, apalagi dengan adanya saling pandang memandang, merba dan saling berpelukan, maka perbuatan itu sungguh dekat dengan perzinaan.

Bedanya dengan penelitian penulis yaitu penulis meneliti tentang Menikahi wanita hamil dalam pandangan haditsnya, bagaimana kualitas atau tingkat keshahihan hadits menikahi wanita hamil tersebut dan bagaimanakah pendapat para ulama fiqih dan hadits menyikapi masalah menikahi wanita hamil.

BAB II

PANDANGAN UMUM PERNIKAHAN DAN KAJIAN SEPUTAR SANAD MATAN HADITS

A. Makna Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Dalam bahasa Indonesia, pernikahan berasal dari kata “nikah” yang menurut bahasa artinya ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama, hidup sebagai suami istri.⁵³ Nikah dalam kamus Arab Indonesia karangan Mahmud Yunus berasal dari kata *نَكَحَ-يَنْكُحُ-نِكَاحًا* yang artinya menikahi.⁵⁴ Sedangkan dalam literatur fiqih berbahasa Arab disebut dengan dua kata yaitu nikah (نَكَحَ) dan zawaj (زَوَّجَ). Kedua kata ini yang terpakai dalam al-Qur'an dan hadits Nabi. Kata *na-ka-ha* banyak terdapat dalam al-Qur'an dengan arti kawin, seperti dalam surat al-Nisa ayat 3:

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْوًىٰ وَثَلَاثَ
وَرُبْعٍ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا



Artinya: “Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah

⁵³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2007), Edisi. Ke-3, h. 782.

⁵⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h.467.

*perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka nikahilah seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”.*⁵⁵

Demikian pula banyak terdapat kata *za-wa-ja* dalam al-Qur'an dalam arti kawin, seperti dalam surat al-Ahzab ayat 37:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ
وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى
زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ
إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٧٧﴾

*Artinya: “Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah member nikmat kepadanya, pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah, sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya. Dan ketetapan Allah itu pasti terjadi”.*⁵⁶

Secara arti kata nikah atau zawaj berarti “bergabung” (ضم), “hubungan kelamin” (وطء) dan juga berarti “akad” (عقد).⁵⁷ Adapun menurut syarak, nikah adalah akad serah terima antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu sama lainya dan untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga yang sakinah serta masyarakat yang sejahtera. Para ahli fiqih berkata,

⁵⁵ Kementrian Agama Indonesia, *Al-qur'an Waqaf Mushaf Sahmalnour*, (Jakarta: Pusaka Al-Mubin, 2015), h.77.

⁵⁶ *Ibid*, h. 423.

⁵⁷ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 73-74.

zawwaj atau nikah adalah akad yang secara keseluruhan didalamnya mengandung kata *inkah* atau *tazwij*. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang ditulis Zakiah Darajat dkk yang memberikan definisi perkawinan sebagai berikut: “akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan kelamin dengan lafaz nikah atau *tazwij* atau yang semakna dengan keduanya”.⁵⁸

Sedangkan secara terminologis perkawinan yaitu akad yang membolehkan terjadinya *istimta'* (persetubuhan) dengan seorang wanita, selama seorang wanita tersebut bukan wanita yang diharamkan baik dengan sebab keturunan atau susuan.⁵⁹ Menurut Mahmud Yunus pernikahan dalam bahasa Arab ialah nikah, menurut syara' hakekat nikah ialah akad antara calon suami atau istri untuk memperbolehkan keduanya bergaul sebagaimana suami istri.⁶⁰

Menurut Sajuti Thalib pernikahan adalah suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tentram dan bahagia.⁶¹ Menurut Undang-Undang perkawinan yang berlaku di Indonesia bahwa “perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.⁶² Sedangkan menurut Kompilasi Hukum Islam pernikahan yaitu akad

⁵⁸ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 8.

⁵⁹ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 14.

⁶⁰ Mahmud Yunus, *Hukum perkawinan dalam Islam*, (Yogyakarta: PT. Hidakarya Agung, 1997), cet ke 7, h. 1.

⁶¹ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 1.

⁶² Departemen Agama RI, *Undang-undang Perkawinan: Penjelasan dan Pelaksanaanya*, Cet. Kedua, (Bandung: Carya Bemadja, 1975), h. 5.

yang sangat kuat atau miitsaqan ghaliizhan untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah, dan pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.⁶³

Nikah adalah sunnah syar'iyah yang telah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul serta generasi awal dan akhir yang mengikuti petunjuk mereka. Nikah juga merupakan sunnah kauniyah yang pasti dibutuhkan oleh manusia. Pernikahan merupakan asas terbentuknya sebuah masyarakat dan kebaikan mereka, dengan menikah jiwa-jiwa bisa menjadi tenang, ruh-ruh saling berpasang-pasangan, tabiat-tabiat saling bersatu, populasi manusia semakin bertambah dan lahirnya generasi-generasi penerus. Pernikahan telah mendapat tempat yang sangat mulia dalam syari'at kita yang agung ini. Berbeda dengan kondisi pada masa jahiliyah yang banyak terjadi pelacuran, perzinaan dan homoseksual. Bahkan pada umumnya bentuk pernikahan yang dikenal pada masa jahiliyah tegak di atas dasar kebebasan dan perzinaan.⁶⁴

Pernikahan merupakan sunatullah yang sengaja diciptakan Allah dengan tujuan untuk melanjutkan keturunan dan tujuan-tujuan lainnya, supaya hidup hamba-hambanya di dunia ini menjadi tentram. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

⁶³ Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Prmbinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), h. 14.

⁶⁴ Amru Abdul Mun'im Salim, *Panduan Lengkap Nikah Pembahasan Tuntas Mengenai Hukum-hukum Seputar Pernikahan Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Daar An-Naba', 2015), h. 22.

*Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”*⁶⁵

Allah sengaja menumbuhkan rasa kasih dan sayang ke dalam hati masing-masing pasangan, agar terjadi keharmonisan dan ketentraman dalam membina suatu rumah tangga. Allah tidak hanya mengkhususkan perhatiannya kepada manusia, tetapi juga terhadap makhluk lainnya, sebagaimana firman-Nya dalam surat Yasiin ayat 36:⁶⁶

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

*Artinya: “Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasang, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui ”.*⁶⁷

Para rasul pun mempunyai istri dan anak turunan, sebagaimana firman Allah surat ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

*Artinya: “yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram ”.*⁶⁸

Menurut istilah hukum Islam, terdapat beberapa definisi pernikahan, di antaranya adalah:

⁶⁵ Kementrian Agama RI, *Al-fattah Al-qur'an 20 baris terjemah terjemah dua muka*, (Bandung: Mikhraj Khazanah Ilmu, 2011), h.406.

⁶⁶ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*, (Jakarta: Siraja predana media group, 2006), h. 2.

⁶⁷ Kementrian Agama RI, *Op. Cit*, h. 442.

⁶⁸ *Ibid*, h. 252.

الزَّوْاجُ شَرْعًا هُوَ عَقْدٌ وَضَعَهُ الشَّارِعُ لِيُفِيدَ مِلْكَ اسْتِمْتَاعِ الرَّجُلِ بِالْمَرْأَةِ وَحَلِّ
اسْتِمْتَاعِ الْمَرْأَةِ بِالرَّجُلِ

Perkawinan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki.

Abu Yahya Zakariya Al-Anshary mendefinisikan:

النِّكَاحُ شَرْعًا هُوَ عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَا حَةَ وَطِئًا بِلَفْظِ إِنْكَاحٍ أَوْ نَحْوِهِ.

Nikah menurut istilah syara' ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.

Zakiah Daradjat mendefinisikan bahwa:

عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَا حَةَ وَطِئًا بِلَفْظِ النِّكَاحِ أَوِ التَّزْوِيجِ أَوْ مَعْنَاهُمَا.

*Akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikah atau tazwij atau semakna dengan keduanya.*⁶⁹

Adapun pernikahan dalam pandangan ulama yaitu:

Menurut madzhab Syafi'i pernikahan adalah "Aqad yang menjadikan halal hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, sedangkan menurut arti majazi nikah itu artinya hubungan seksual."⁷⁰ Menurut madzhab Maliki pernikahan adalah "Aqad yang dilakukan untuk mendapatkan kenikmatan dari wanita." Dengan Aqad tersebut seseorang akan terhindar dari perbuatan zina. Menurut madzhab Hambali pernikahan adalah "Aqad yang didalamnya terdapat lafazh

⁶⁹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 8.

⁷⁰ Idris Ramulyo, *Op. Cit*, h. 2.

pernikahan secara jelas, agar diperbolehkan bercampur.”⁷¹ Menurut madzhab Hanafiah pernikahan adalah “ Aqad yang memberikan hak kepemilikan untuk bersenang-senang secara sengaja, artinya kehalalan seorang laki-laki bersenang-senang dengan seorang perempuan yang tidak dilarang untuk dinikahi secara syari’at dengan kesengajaan. Para ulama fiqih sependapat bahwa pernikahan adalah akad yang diatur oleh agama untuk memberikan kepada pria hak milik penggunaan terhadap farji (kemaluan) wanita dan seluruh tubuhnya sebagai tujuan primer.”⁷²

Dalam pandangan Islam pernikahan adalah akad yang sangat kuat (*mitsaqan ghalidzan*) yang dilakukan secara sadar oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang pelaksanaannya didasarkan pada kerelaan dan kesepakatan kedua belah pihak. Karena itu, pernikahan bukanlah ibadah dalam arti kewajiban, melainkan hubungan social kemanusiaan semata. Pernikahan akan bernilai ibadah, jika diniatkan untuk mencari ridha Allah Swt.⁷³

2. Rukun dan Syarat Sah Pernikahan

Rukun, yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti takbiratul ihram untuk shalat. Maka dalam pernikahan seperti adanya calon pengantin laki-laki atau pengantin perempuan dalam pernikahan.

Syarat, yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian

⁷¹ M. Ali Hasan, *Op. Cit*, h. 12.

⁷² Ibrahim Husen, *Fiqih Perbandingan Dalam Masalah Nikah, Thalaq, Rujuk dan Hukum Kewarisan*, (Jakarta: Yayasan Ihya Ulumudin Indonesia, 1998), jilid ke 1, h. 66.

⁷³ Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish, *Kado Cinta bagi Pasangan Nikah Beda Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 33.

pekerjaan itu, seperti menutup aurat dalam shalat atau dalam pernikahan calon pengantin laki-laki atau pengantin perempuan itu harus beragama Islam.⁷⁴

Syarat-syarat pernikahan merupakan dasar bagi sahnya pernikahan. Apabila syaratnya terpenuhi, maka pernikahan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban bagi suami istri. Pada umumnya rukun dimaknai sebagai sesuatu yang mesti ada dan menentukan sah atau tidaknya pernikahan tersebut, maka harus dinyatakan melalui Ijab dan qabul. Ijab merupakan pernyataan pertama dari satu pihak dan qabul merupakan pernyataan dari pihak lain yang menerima sepenuhnya ijab tersebut. Oleh sebab itu fuqaha mengatakan bahwa rukun nikah itu ijab dan qabul sebagai intinya.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai syarat dan rukun pernikahan menurut hukum Islam, akan dijelaskan berikut. Syarat-syarat pernikahan mengikuti rukun-rukunnya, seperti yang dikemukakan Kholil Rahman:⁷⁵

- 1) Calon mempelai laki-laki
- 2) Calon mempelai perempuan
- 3) Wali nikah
- 4) Saksi nikah
- 5) Ijab dan qabul

⁷⁴ Tihami, Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 12.

⁷⁵ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 71.

B. Menikahi Wanita Hamil

Pernikahan merupakan satu-satunya jalan yang paling mulia untuk menyalurkan kebutuhan biologis (hubungan seks), karena dengan menyalurkan kebutuhan biologis akan dapat menghasilkan keturunan yang sah dalam pernikahan.⁷⁶ Dalam memilih seorang suami atau istri, Islam menganjurkan hendaknya di dasari oleh Agama atau moral, yakni calon tersebut berakhlak mulia dan bukan berdasarkan atas kecantikan, bangsawan bahkan kepopulerannya semata. Karena agama yang baik akan membawa keberuntungan yang gemilang di dunia maupun di akhirat, dan mendapat ketenangan lahir dan batin. Perbandingan antara Agama dengan kecantikan atau harta benda atau bangsawan sebagai dasar atau penentuan seorang calon pasangan hidup adalah lebih baik terletak pada nilai Agamanya. Seorang gadis bukan perawan atau janda hamil tanpa suami dalam kehidupan masyarakat biasanya dicarikan calon suami yang bersedia menutup aib atau cela yang ditanggungnya. Baik calon suami itu orang yang menghamilinya atau bukan.

Fenomena yang menjamur di kalangan muda-mudi saat ini adalah banyaknya yang menikah saat wanita sudah hamil karena perzinaan, mirisnya lagi, hal seperti ini sudah dianggap biasa di tengah-tengah masyarakat kita. Namun, masalah yang timbul adalah bolehkah wanita tersebut dinikahi ketika ia dalam kondisi hamil. Menikahi wanita hamil dalam hukum Islam disebut juga *at-tazawwuj bi-al-hamil* yang dapat diartikan sebagai perkawinan seorang laki-laki dan perempuan yang sedang hamil karena zina. Perbuatan zina yang dilakukan

⁷⁶ Abdul Wahid Faiz At Tamimi, *Hamil Di Luar Nikah*, (Yogyakarta: Gema Ilmu, 2015), h. 10.

laki-laki dan perempuan itu tidak dilihat statusnya. Apakah telah beristri atau bersuami ataupun ia masih perawan atau perjaka, semua tetap dinamakan perzinahan.

Mengenai kasus wanita yang dinikahi saat hamil, sesungguhnya wanita tersebut tidak boleh langsung dinikahi, baik oleh laki-laki yang menzinahi atau yang selainnya. Baginya ada masa *istibra'* (bersihnya rahim) jika ia tidak hamil; dan masa *'iddah* hingga ia melahirkan jika hamil. Apabila wanita hamil karena zina tersebut mempunyai suami, maka diharamkan bagi si suami untuk mencampurinya sampai melewati masa *istibra'* atau sampai melahirkan. *Istibra'* yang dilakukan oleh wanita tersebut adalah sekali haid saja. Allah berfirman :

وَالَّتِي يَبْسُنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنْ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَالَّتِي لَمْ تَحْضَنْ وَأُولَتْ الْأَحْمَالِ أَجَلُهُنَّ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

Artinya: "Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya." (QS. Ath-Thalaq : 4).

Pada dasarnya *'iddah* dijalankan untuk mengetahui bersihnya rahim, sebab sebelum *'iddah* selesai ada kemungkinan wanita bersangkutan hamil. Menikah dengan wanita hamil itu aqadnya batal, nikahnya tidak sah, sebagaimana tidak sahnya menikahi wanita yang dicampuri karena syubhat.⁷⁷

⁷⁷ Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Jilid. 6, h. 601-602.

Masalah kawin dengan perempuan hamil memerlukan ketelitian dan perhatian yang bijaksana terutama pegawai pencatat Nikah. Hal ini disebabkan longgarnya norma-norma moral dan etika sebagaimana masyarakat kita, terlebih anak-anak remaja yang masih labil. Dalam kompilasi hukum Islam pasal 53 mengatur soal kawin dengan perempuan hamil, yaitu:

- 1) Seorang wanita hamil di luar nikah, dapat dinikahkan dengan laki-laki yang menghamilinya.
- 2) Pernikahan dengan wanita hamil yang disebut pada ayat 1 dapat dilangsungkan tanpa menunggu kelahiran anaknya.
- 3) Dengan dilangsungkannya pernikahan pada saat wanita hamil, tidak diperlukan pernikahan ulang setelah anak yang dikandungnya lahir.

Kebolehan menikah dengan perempuan hamil menurut ketentuan di atas adalah terbatas bagi laki-laki yang menghamilinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Nur ayat 3:⁷⁸

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

*Artinya: "Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik, dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin".*⁷⁹

Ayat di atas dapat dipahami bahwa kebolehan menikah dengan perempuan hamil bagi laki-laki yang menghamilinya adalah merupakan perkecualian. Karena laki-laki yang menghamili itulah yang tepat menjadi jodoh mereka.

⁷⁸ Ahmad Rafiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 164.

⁷⁹ Kementrian Agama RI, *Op. Cit*, h. 176.

Pengidentifikasian dengan laki-laki musyrik menunjukkan keharaman wanita yang hamil tadi, adalah isyarat larangan bagi laki-laki baik-baik untuk menikahi mereka (al-Baqarah ayat 221).

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ
وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ
أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۖ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ۖ ءَايَاتِهِ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik dari pada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik dari pada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surge dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran”.⁸⁰

Isyarat tersebut dikuatkan dengan kalimat penutup ayat *wa hurrima zalika ‘ala al-mu’minin*. Jadi bagi selain laki-laki yang menghamili perempuan yang hamil tersebut, diharamkan untuk menikah. Keharaman menikahi wanita hamil akibat zina bagi laki-laki yang tidak menghamilinya, adalah dalam rangka melindungi nilai dan martabat orang-orang yang beriman.⁸¹

Para ulama sepakat mengenai kebolehan menikahi wanita pezina bagi orang yang menzinahi. Akan tetapi mereka berbeda pendapat tentang hukum menikahnya bagi orang yang bukan menzinahinya. Para ulama berselisih

⁸⁰ *Ibid*, h. 19.

⁸¹ Ahmad Rafiq, *Op. Cit*, h. 165.

pendapat mengenai pernikahan wanita hamil di luar nikah dengan orang yang menghamilinya, sebagian pendapat sah akan nikahnya dan sebagian lagi berpendapat tidak sah. Mereka mempunyai argument berupa Al-Qur'an maupun hadits Nabi SAW. Ulama madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) berpendapat bahwa perkawinan keduanya sah dan boleh di campuri sebagai suami istri, dengan ketentuan bila si pria menghamilinya dan kemudian baru ia mengawininya, sedangkan menurut Ibnu Hazm berpendapat bahwa keduanya boleh (sah) dikawinkan dan boleh pula bercampur, dengan ketentuan bila telah bertaubat dan hukuman dera, karena keduanya berzina. Pendapat ini berdasarkan hukum yang telah diterapkan oleh sahabat Nabi.⁸²

C. Sanad Hadits

1. Pengertian Sanad

Secara bahasa *sanad* berarti *al-mu'tamad* (المعتمد), yaitu : “yang dipegang (yang kuat) atau yang bisa dijadikan pegangan”. Atau bisa juga diartikan ارتفع من الارضيا yaitu : “Sesuatu yang terangkat atau naik dari bumi”.

Secara Istilah *sanad* berarti :

هو طريق المتن اي سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الأول

Artinya : “*Sanad* adalah jalan matan, yaitu mata rantai para perawi yang memindahkan atau meriwayatkan matan dari sumber yang pertama”.⁸³

⁸² Abdul Rahman Ghazali, *Op. Cit*, h. 125.

⁸³ M. Ajaj Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Beirut, Libanon: Dar al-Fikr 1989), h. 32.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan *sanad* hadits adalah penjelasan tentang jalan (rangkaian periwayat) yang menyampaikan kita pada *matan* hadits.

2. Urgensi Penelitian Sanad

Yang menjadi objek kajian dalam penelitian hadits adalah :

Pertama : Pembahasan tentang para perawi yang menyampaikan tentang riwayat hadits atau yang dikenal dengan sebutan *sanad*.

Kedua : Pembahasan materi atau *matan* hadits itu sendiri.

Dengan demikian, maka penelitian hadits dapat dibagi dua, yaitu penelitian *sanad* dan penelitian *matan*. Dalam ilmu sejarah, penelitian *matan* atau *Naqd al-matan* dikenal dengan istilah kritik intern, atau *al-naqd al-Dakhili* atau *al-Naqd al-Batini*. Untuk penelitian *sanad* atau *Al-Naqd al-Khariji* atau *al-Naqd al-Dakhiri*.⁸⁴ Tujuan pokok dari penelitian hadits, baik penelitian *sanad* maupun penelitian *matan*, adalah untuk mengetahui kualitas suatu hadits. Mengetahui kualitas suatu hadits sangatlah penting, karena hal tersebut berhubungan dengan keujjahan hadits tersebut. Suatu hadits baru dapat dijadikan hujjah atau dalil dalam menetapkan sesuatu hukum, apabila hadits tersebut telah memenuhi syarat-syarat tertentu, yang dalam hal ini adalah syarat-syarat diterima (*maqbul*) nya suatu hadits.⁸⁵

3. Tolok Ukur Keshahihan Sanad

⁸⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. Ke-1, h. 5.

⁸⁵ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997), h. 342.

Penyelidikan terhadap keshahihan *sanad* dan *matan* harus diadakan untuk menentukan keshahihan hadits karena perhatian ulama tidak hanya tertumpu kepada *matan* hadits, tetapi juga terhadap *sanad*-nya. Upaya terhadap penyelidikan terhadap keshahihan sebuah hadits ini berangkat dari kenyataan dan keharusan sejarah dimana pada masa Nabi SAW ada beberapa sahabat yang menulis hadits-hadits yang diajarkan oleh Nabi SAW. Pada masa Nabi SAW belum seluruhnya ditulis dan hadits-hadits yang dicatat oleh sebagian sahabat berulah merupakan sebagian dari seluruh hadits yang ada. Disamping itu periwayat hadits pada masa Nabi SAW lebih banyak bentuk lisan dari pada yang berbentuk tulisan. Hal ini memberikan pengertian bahwa kedudukan *sanad* memegang peranan yang sangat penting dalam periwayatan hadits.⁸⁶

Untuk memisahkan hadits-hadits yang asli dari yang palsu, para ulama mengadakan penelitian terhadap pembawa berita yang konon dikatakan sebagai hadits Nabi. Kalau berita itu dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan kejujurannya, keadilan dan kedhabitannya, maka hadits-haditsnya dapat diterima. Sebaliknya, jika pembawa berita tersebut seorang pendusta, maka sudah barang tentu berita yang dibawanya harus ditolak. Sebagaimana kesepakatan ulama *musthalahul hadits* tentang syarat hadits shahih yaitu : *adil* dan *dhabitnya* perawi hadits.⁸⁷

Dikalangan ulama muta'akhirin telah memberikan definisi hadits shahih secara tegas. Definisi yang mereka kemukakan sesungguhnya tidak terlepas dari

⁸⁶ Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi, *Pengembang Pemikiran Terhadap Hadits*, (LPPI, UMY, 1996), Cet. Ke-1, h. 28.

⁸⁷ *Ibid*, h. 29.

berbagai keterangan yang telah dikemukakan oleh ulama al-mutaqaddimin, khususnya yang dikemukakan oleh al-Syafi'i dan al-Bukhari dan Muslim.

Ibnu al-Shalah (w. 643 H/ 1245 M), salah satu ulama muta'akhirin yang memiliki banyak pengaruh dikalangan ulama hadits sezamannya dan sesudahnya, telah memberikan definisi atau pengertian hadits shahih sebagai berikut : “Adapun hadits shahih adalah hadits yang bersambung *sanad*-nya sampai kepada Nabi SAW diriwayatkan oleh periwayat yang ‘*adil* dan *dhabit* sampai akhir *sanad*, di dalam hadits itu tidak terdapat kejanggalan (*Syadz*) dan cacat (*Illat*).”⁸⁸

Dari definisi atau pengertian hadits shahih di atas, dapat dinyatakan, unsur-unsur kriteria *sanad* hadits ialah : (a) *sanad*-nya bersambung sampai kepada Nabi SAW ; (b) Seluruh periwayatnya dalam *sanad* bersifat ‘adil ; (c) Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat dhabith ; (d) *sanad* hadits itu terhindar dari *syadz* (kejanggalan) ; (e) *sanad* hadits itu terhindar dari ‘*illat* (cacat).

Suatu *sanad* hadits yang tidak memenuhi kelima unsur tersebut adalah hadits yang kualitas *sanad*-nya tidak shahih. Berikut ini pembahasan kelima unsur tersebut :

a. *Sanad*-nya Muttasil (bersambung)

Maksudnya ialah tiap-tiap periwayat dalam *sanad* hadits menerima riwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan demikian itu berlangsung sampai akhir *sanad* dari hadits itu. Jadi, seluruh rangkaian periwayat dalam *sanad*, mulai dari periwayat yang disandari oleh al-mukharrij (penghimpun riwayat hadits

⁸⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. Ke-3, h. 128.

dalam karya tulisnya) sampai pada riwayat tingkat sahabat yang menerima hadits yang bersangkutan dari Nabi SAW bersambung dalam periwayatan.

Tegasnya bahwa hadits muttasil ialah hadits yang bersambung *sanad*-nya, tiap-tiap orang perawi mendengar langsung dari orang yang merawikan kepadanya, hingga sampai kepada Nabi SAW atau kepada sahabat.⁸⁹

b. Per riwayat bersifat ‘adil

Para periwayat yang meriwayatkan hadits haruslah orang yang bersifat ‘adil, arti ‘adil disini ialah memiliki sifat-sifat :

- 1) Beragama Islam.
- 2) Mukalaf.
- 3) Melaksanakan ketentuan agama.
- 4) Memelihara muru’ahnya (kehormatan dirinya).⁹⁰

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan ke’adilan periwayatan hadits, yakni, berdasarkan :

- 1) Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadits; periwayat yang dikenal keutamaan pribadinya, misalnya Malik ibn Anas dan Sufyan al-Sawri yang tidak diragukan lagi keadilannya.
- 2) Penilaian dari para kritikus periwayat hadits; penilaian, ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadits.
- 3) Penerapan kaidah *al-Jarah wa al-ta’dil*; cara ini ditempuh, bila para kritikus periwayat hadits tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.

⁸⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Mustalahul Hadits*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), Cet. Ke-2, h. 40.

⁹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, h. 139.

Jadi dalam penetapan keadilan periwayat diperlukan kesaksian dari ulama, dalam hal ini ulama kritik periwayat. Khusus para sahabat Nabi SAW, hampir seluruh ulama menilai mereka bersifat adil dan tidak mungkin mereka berdusta.

c. Periwayat Bersifat Dhabit

Kata *dhabit* menurut bahasa dapat berarti: yang kokoh, yang kuat, yang tepat, yang hafal dengan sempurna.⁹¹ Sedangkan menurut istilah, ulama hadits berbeda-beda dalam mengartikan kata *dhabit* menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dan al-Sakhawiy, yang dinyatakan sebagai orang *dhabit* ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya. Adapun ulama yang menyatakan, orang *dhabit* ialah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya dia memahami arti pembicaraan itu secara benar; kemudian dia menghafal dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hafal dengan sempurna, sehingga dia mampu menyampaikan hafalannya itu pada orang lain dengan baik.⁹²

Apabila berbagai pernyataan ulama tersebut digabungkan maka butir-butir sifat *dhabit* yang telah disebutkan adalah :

- 1) Periwayat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya)
- 2) Periwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarkannya (diterimanya).

⁹¹ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadar, 1997), h. 340.

⁹² M. Syuhudi Ismail, *kaedah Keshahihan Sanad Hadits*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), h. 140.

3) Periwatit itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik: (1) kapan saja dia menghendaknya; sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.⁹³

d. Terhindar dari *syadz* (kejanggalan)

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syadz*⁹⁴ dalam hadits. Dari pendapat-pendapat yang berbeda itu, ada tiga pendapat yang menonjol, yakni bahwa yang dimaksud dengan *syadz* adalah :

- 1) Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang telah dikemukakan oleh banyak orang periwatit yang tsiqah juga. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam asy-Syafi'i (w. 204/820 H).
- 2) Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah, tetapi orang-orang tsiqah lainnya tidak menriwayatkan hadits itu. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Hakim an-Naisaburi (w. 405 H/1014 M).
- 3) Hadits yang *sanad*-nya hanya satu buah saja, baik periwatitnya bersifat tsiqah mampu tidak bersifat tsiqah. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ya'la al-Khalili (w. 446 H).⁹⁵

Dari ketiga pendapat ini, maka pendapat imam asy-Syafi'i merupakan pendapat yang dipilih oleh ulama ahli hadits sampai saat ini. Berdasarkan

⁹³ *Ibid*, h. 141.

⁹⁴ Menurut bahasa *Syadz* berarti yang jarang yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan dan menyalahi aturan orang lain. lihat Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, *Op Cit*, Juz 7, h. 28-29.

⁹⁵ M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, *Op Cit*, h. 144-145.

pendapat Imam asy-Syafi'i tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa kemungkinan suatu *sanad* mengandung *suyzuz* bila *sanad* yang diteliti lebih dari satu buah.⁹⁶

e. Terhindar dari *'Illat* (cacat)

Kata *'illat* jamaknya *'illal* atau *'illat*, menurut bahasa kata *'illat* dapat berarti cacat, penyakit dan keburukan⁹⁷

Menurut istilah ilmu hadits, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu as-Salah (w. 643 H/1245 M) dan an-Nawawi (w. 676 H/1277 M), *'illat* adalah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadits. Keberadaannya menyebabkan hadits yang ada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih.⁹⁸

Ulama hadits banyak menyatakan, *'illat* hadits kebanyakan berbentuk :

- 1) *Sanad* yang tampak *muttasil* dan *marfu'*, ternyata *muttasil* tetapi *mauquf*.
- 2) *Sanad* yang tampak *muttasil* dan *marfu'*, ternyata *muttasil* tetapi *mursal* (hanya sampai ke al-Tabi-in)
- 3) Terjadi pencampuran hadits dengan hadits lain.
- 4) Terjadi kesalahan penyebutan riwayat, karena ada lebih dari seorang periwayat memiliki kemiripan nama sedang kualitasnya tidak sama-sama *tisqah*.⁹⁹

Menurut 'Aliy ibn al-Madiniy dan al-Khatib al-Baghdadiy, untuk mengetahui *'illat* hadits, terlebih dahulu semua *sanad* yang berkaitan dengan

⁹⁶ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi SAW*, Op Cit, h. 85.

⁹⁷ Ibnu Mandzur, *Op Cit*, Jilid 8, h. 498.

⁹⁸ M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, Op Cit, h. 152.

⁹⁹ *Ibid*, h. 155.

hadits yang diteliti dihipunkan. Hal ini dilakukan bila hadis yang bersangkutan memiliki *tawabi*’ atau *syawahid*.¹⁰⁰

Semudah itu, seluruh rangkaian dan kualitas periwayat dalam *sanad* itu diteliti berdasar pendapat para kritikus periwayat dan ‘*illat*’ hadits. Dengan jalan demikian baru dapat ditentukan, apakah hadits tersebut ber’*illat*’ atau tidak ber’*illat*’, sebagaimana juga *syudzudz* hadits, dapat terjadi di *matan*, di *sanad*, atau di *matan* dan di *sanad* sekaligus. Akan tetapi yang terbanyak ‘*illat*’ hadits terjadi di *sanad*.¹⁰¹

Untuk meneliti ‘*illat*’ hadits, diperlukan intuisi (ilham) kecerdasan, memiliki hafalan hadits yang banyak, paham akan hadits yang dihafalnya, berpengetahuan yang mendalam tentang tingkat kedhabitan para periwayat hadits, serta ahli bidang *sanad* dan *matan* hadits.¹⁰²

Apabila suatu hadits memenuhi syarat diatas (*sanad* bersambung, periwayat bersifat adil, periwayat bersifat *dhabit*, terhindar dari *syadz* (kejanggalan), terhindar dari ‘*illat*’ (cacat), maka hadits tersebut dapat digolongkan sebagai hadits yang shahih *al-Isnad* (*sanad*-nya shahih). Dan dengan demikian tinggal mengadakan terhadap *matan* hadits tersebut (*al-naqd al-dakhili*).

Dalam penelitian *sanad*, lambang-lambang periwayatan termasuk hal penting dalam menentukan shahih atau tidaknya suatu hadits. Lambang-lambang yang digunakan itu atau yang dikenal dengan *tahamul wal ada*’ (cara penerimaan

¹⁰⁰ Hadits Yang Berfungsi Sebagai Penguat Hadits Yang Lemah.

¹⁰¹ M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, Op Cit, h. 153.

¹⁰² M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi SAW*, Op Cit, h. 87-88.

dari guru), yakni kegiatan menerima dan menyampaikan hadits secara lengkap baik *sanad* maupun *matan*-nya.¹⁰³

Macamnya sebagai berikut : *sami'tu*, *sami'na*, *haddatsani*, *haddatsana*, '*an* dan *anna*. Sebagai dari lambang-lambang itu ada yang disepakati penggunaannya dan ada yang tidak sepakati.

Lambang-lambang yang disepakati misalnya : *sami'na*, *haddatsani*, *haddatsana*, *nawalaini* dan *nawalaina*. Kedua lambang yang disebutkan pertama disepakati penggunaannya untuk periwayat dengan metode-metode sama (arti harfiyahnya mendengar), sebagai metode yang menurut jumhur ulama hadits memiliki tingkat kualitas yang tinggi. Dua lambang yang disebutkan berikutnya disepakati sebagai lambang periwayatan *al-munawalah* yakni metode periwayatan yang dipersoalkan tingkat kualitasnya.

Sebagaimana ulama menyatakan *sanad* hadits yang mengandung huruf '*an* adalah *sanad* yang terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya sebagai *sanad* yang bersambung bila memenuhi syarat-syarat berikut ini :

- 1) Dalam *sanad* yang mengandung huruf '*an* itu tidak terdapat penyembunyian informasi atau *tadlis* yang dilakukan oleh periwayat.
- 2) Antara periwayat dengan periwayat yang terdekat yang diantarai oleh huruf '*an* itu memungkinkan terjadi pertemuan.
- 3) Periwayat yang menggunakan huruf '*an* haruslah orang-orang kepercayaan atau *tsiqah*.¹⁰⁴

¹⁰³ *Ibid*, h. 82.

¹⁰⁴ M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, *Op Cit*, h. 72-73.

Dalam menilai cacat atau adiknya rawi para kritikus hadits memiliki beberapa istilah yang menunjukkan keberagamannya dan keberubahannya istilah tersebut. Hal ini sesuai dengan beragamnya keadaan para perawi dari segi kuat dan lemahnya serta dalam segi bisa dipercaya atau patut diragukan. Ibnu Hajar al-Qalani.¹⁰⁵

A. Matan Hadits

1. Pengertian Matan

Secara Bahasa *matan* berarti :

ما صلب وارتفع من الأرض

Artinya : “*Sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah)*”.¹⁰⁶

Secara istilah *matan* berarti :

هو ألفاظ الحديث التي تقوم بها معانيه

Artinya : “*Hadits lafadz hadits yang memuat berbagai pengertian*”.¹⁰⁷

2. Urgensi Penelitian Matan

Sekiranya setiap *matan* hadits telah menyakinkan berasal dari Rasulullah SAW. Maka penelitian terhadap *matan* dan juga terhadap *sanad* hadits, tidak diperlukan lagi. Kenyataannya, seluruh *matan* hadits yang sampai ketangan kita berkaitan erat dengan *sanad*-nya, sedang *sanad* itu sendiri masih diperlukan penelitian secara cermat, maka dengan sendirinya keadaan *matan* perlu diteliti secara cermat juga. Penelitian pada *matan* hadits sangat diperlukan karena dalam periwayatan *matan* hadits dikenal adanya periwayatan secara makna, selain itu

¹⁰⁵ Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), Cet. Ke-5, h. 133-134.

¹⁰⁶ M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi SAW*, *Op Cit*, h. 77-81.

¹⁰⁷ Ibnu Mandzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisanul ‘Arab*, *Op Cit*, Juz. 13, h. 398.

dalam prakteknya penelitian pada *matan* hadits memang mudah untuk dilakukan.

Hal itu disebabkan karena faktor-faktor yaitu sebagai berikut :

- a. Adanya periwayat secara makna.
- b. Acuan yang digunakan sebagai pendekatan tidak satu macam saja.
- c. Latar belakang timbulnya petunjuk hadits tidak selalu mudah dapat diketahui.
- d. Adanya kandungan petunjuk hadits yang berkaitan dengan hal-hal yang berdemensi supra natural dan masih langkanya kitab-kitab yang membahas secara khusus penelitian *matan* hadits.¹⁰⁸

Oleh karena itu penelitian terhadap *matan* sangat penting untuk dilakukan demi menjaga keaslian ajaran Nabi SAW yang tertuang dalam hadits-hadits shahih.

3. Tolok Ukur Keshahihan Matan

Keshahihan *matan* merupakan salah satu syarat agar hadits memiliki kedudukan shahih. Dalam penelitian hadits proses untuk mengetahui keshahihan *matan* hadits adalah dengan melakukan kritik *matan* intern (*al-naqd al-dakhili*) adalah kajian dan pengujian atas keabsahan suatu *matan* hadits. Untuk melakukan kritik *matan* (*al-naqd al-dakhili*) hadits itu perlu dirumuskan langkah-langkah metodologinya sebagai berikut :

- a. Meneliti *Matan* dengan Melihat Keaslian *Sanad*
 - 1) Meneliti *matan* sesudah meneliti *sanad*.
 - 2) Kualitas *matan* tidak selalu sejalan dengan kualitas *sanad*-nya.
 - 3) Kaedah keshahihan *matan* sebagai acuan.

¹⁰⁸ M.Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, h. 130.

b. Meneliti Susunan *Matan* yang Semakna

- 1) Terjadinya perbedaan *lafadz*.
- 2) Akibat terjadinya perbedaan *lafadz*.

c. Meneliti Kandungan *Matan*

- 1) Membandingkan kandungan *matan* yang sejalan atau tidak bertentangan.
- 2) Membandingkan kandungan *matan* yang tidak sejalan atau tampak bertentangan.

Adapun tolok ukur penelitian *matan* yang dikemukakan oleh ulama tidak seragam, menurut al-Khatib al-Bagdadi suatu *matan* hadits barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (yakni diterima karena berkualitas shahih) apabila¹⁰⁹ :

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Quran yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap).
3. Tidak bertentangan dengan hadits mutawatir.
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
6. Tidak bertentangan dengan hadits *ahad* yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

¹⁰⁹ M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, Op. Cit, h. 126.

BAB III

TAKHRIJ HADITS TENTANG MENIKAHI WANITA HAMIL

A. Takhrij Hadits Menikahi Wanita Hamil

Takhrij *al-hadits* adalah metode yang digunakan untuk melacak tempat hadits dari sumber-sumber aslinya, lengkap dengan *sanad* dan *matan*-nya, dan menjelaskan kualitasnya. Adapun hadits yang peneliti teliti yaitu sebuah hadits larangan menggauli wanita hamil dan hadits larangan menyirami tanaman orang lain (menggauli wanita yang sedang hamil). Tujuan penelitian ini adalah untuk melacak sebuah hadits dari sumbernya yang asli lengkap dengan *sanad* dan *matan* haditsnya.¹¹⁰

Hadits-hadits tentang menikahi wanita hamil yang akan dikaji oleh peneliti dalam skripsi ini, ada tiga buah hadits, yakni: hadits larangan menggauli wanita hamil, hadits larangan bagi orang yang beriman menyirami tanaman orang lain (menggauli wanita hamil), dan hadits pezina tidak boleh menikah kecuali dengan sesama pezina.

Adapun metode yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti hadits menikahi wanita hamil ini adalah metode *takhrij* dengan jalan mengetahui terlebih dahulu lafazh *matan* hadits menikahi wanita hamil merupakan titik awal dalam meneliti hadits menikahi wanita hamil. Dalam aplikasinya peneliti menggunakan *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Hadits Al-Nabawi* dan *Al-Maktabah Al-Syamilah* sebagai alat bantu untuk melakukan kegiatan takhrij. Adapun redaksi hadits yang akan ditakhrij adalah:

¹¹⁰ Abdul Majid Khon, *Takhrij Metode & Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 4.

1. Hadits Larangan Menggauli Wanita Hamil, yang diriwayatkan oleh Imam

Abu Daud.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ قَيْسِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ أَبِي الْوَدَّاءِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَرَفَعَهُ أَنَّهُ قَالَ فِي سَبَايَا أَوْطَاسَ لَا تُوطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ وَلَا غَيْرُ ذَاتِ حَمْلٍ حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً.¹¹¹

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Umar bin 'Aun, telah mengabarkan kepada kami Syarik, dari Qais bin Wahab, dari Abi Wadak, dari Abi Sa'id Al Khudri secara marfu' bahwasanya ia berkata tentang tawanan perang di Authas, " Janganlah menggauli wanita hamil sampai ia melahirkan, dan jangan juga berhubungan dengan yang tidak hamil sampai selesai masa Iddahnya."¹¹²

2. Hadits Larangan Bagi Orang Yang Beriman Menyirami Tanaman Orang

Lain (Menggauli Wanita Hamil), yang diriwayatkan oleh Imam Abu

Daud.

حَدَّثَنَا الثُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي مَرْزُوقٍ عَنْ حَنْشِ الصَّنْعَانِيِّ عَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَامَ فِينَا خَطِيبًا قَالَ أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمَ حُنَيْنٍ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرِيٍّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ يَعْنِي إِنْثَانَ الْحَبَالَى وَلَا يَحِلُّ لِمَرِيٍّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَقَعَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنَ السَّبْيِ حَتَّى يَسْتَبْرِئَهَا وَلَا يَحِلُّ لِمَرِيٍّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَبِيعَ مَغْنَمًا حَتَّى يُقَسِّمَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ ابْنِ إِسْحَقَ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ حَتَّى يَسْتَبْرِئَهَا بِحَيْضَةٍ زَادَ فِيهِ بِحَيْضَةٍ وَهُوَ وَهُمْ مِنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَهُوَ صَحِيحٌ فِي حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ زَادَ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَرْكَبُ دَابَّةً مِنْ فِئَةِ الْمُسْلِمِينَ

¹¹¹ Muhammad Muhyidin Abdul hamid, *Sunan Abi Daud*, (Indonesia: Maktabah Wahdani), Juz 2, h. 248.

¹¹² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: PustakaAzzam, 2006), h. 833.

حَتَّى إِذَا أَغْجَفَهَا رَدَّهَا فِيهِ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَلْبَسُ ثَوْبًا مِنْ فِيءِ
الْمُسْلِمِينَ حَتَّى إِذَا أَخْلَقَهُ رَدَّهُ فِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ الْحَيْضَةُ لَيْسَتْ بِمَحْفُوظَةٍ وَهُوَ وَهُمْ
مِنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ.¹¹³

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami An-Nufaili, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salamah, dari Muhammad bin Ishaq, telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abu Habib, dari Abu Marzuq, dari Hanasy Ash-Shan’ani, dari Rufai’i bin Tsabit Al-Anshari, ia berkata ketika berkhotbah kepada kami; ketahuilah bahwa aku tidak berbicara kepada kalian kecuali apa yang aku dengar dari Rasulullah Saw. Pada saat perang Hunain beliau berkata: “Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menyiramkan airnya kepada tanaman orang lain, yaitu menggauli wanita-wanita yang sedang hamil”, dan tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menggauli wanita tawanan hingga ia membiarkannya mengalami haid, dan tidaklah halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menjual harta rampasan perang hingga harta tersebut telah dibagikan.

Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah dari Ibnu Ishaq, dengan hadits ini ia berkata: hingga membiarkannya mengalami satu kali haid. Ia menambahkan kata, satu kali haid. Hal tersebut merupakan suatu kesalahan dari Abu Mu’awiyah, dan hal itu adalah benar dalam hadits Abu Sa’id, ia tambahkan kata: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia mengendarai hewan yang berasal dari harta rampasan perang orang-orang muslim, dan ketika telah menjadi kurus dan lemah maka ia mengembalikannya kepada harta rampasan tersebut, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia memakai pakaian yang berasal dari rampasan perang orang-orang muslim, dan ketika telah using ia mengembalikannya ke dalam rampasan perang tersebut. “Abu Daud berkata: kata satu kali haid bukanlah sesuatu yang dihafal, hal itu adalah kesalahan dari Abu Mu’awiyah.”¹¹⁴

3. Hadits Pezina Tidak Boleh Menikah Kecuali Dengan Pezina, yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud.

¹¹³ Muhammad Muhyidin Abdul hamid, *Op Cit*, h. 249.

¹¹⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Op. Cit*, h. 834-835.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ وَأَبُو مَعْمَرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ حَبِيبٍ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْكِحُ الزَّانِي الْمَجْلُودَ إِلَّا مِثْلَهُ وَقَالَ أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنِي حَبِيبُ الْمَعْلَمِ عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ¹¹⁵.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad dan Abu Ma’mar, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Habib, telah menceritakan kepadaku ‘Amr bin Syu’aib dari Sa’id Al Maqburi dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Seorang pezina yang didera tidak boleh menikah kecuali dengan wanita seperti dirinya.” Abu Ma’mar berkata: telah menceritakan kepadaku Habib Al Mu’allim dari ‘Amr bin Syu’aib.”¹¹⁶

Hadits yang pertama adalah hadits larangan menggauli wanita hamil yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam **Sunan Abu Daud**, terdapat pada kitab

النِّكَاحِ, bab وَطْءِ السَّبَايَا, في, juz 6, hal 61, No Hadits 1843. Adapun lafadz yang

تُوطَأُ dijadikan kunci atau yang digunakan dalam mentakhrij hadits tersebut adalah

حَامِلٌ dengan menggunakan lafadz tersebut diketahui bahwa hadits tersebut

selain diriwayatkan oleh Imam Abu Daud juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad

bin Hanbal dalam **Musnad Ahmad bin Hanbal** pada kitab بَاقِيَ مُسْنَدِ

سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ bab الْمُكْثَرِينَ juz 23, halaman 213, dengan No

hadits 11168. Dan dikeluarkan juga oleh Imam Ad-Darimi dalam **Sunan Ad-**

¹¹⁵ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, juz 5, halaman 434, No. Hadits. 1756, { الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً }, كِتَابُ النِّكَاحِ

¹¹⁶ Mardani, *Hadis Ahkam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 232.

Darimi pada kitab *ومن كتاب الطلاق* juz 7, halaman 111,

dengan No Hadits 2350. Hadits-hadits yang telah di-takhrij adalah sebagai berikut:

1. Hadits Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal, pada kitab *بَاقِي مُسْنَدِ الْمُكْثَرِينَ*

مُسْنَدُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ

bab حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ وَأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَا أَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ وَقَيْسُ بْنُ وَهْبٍ عَنْ أَبِي الْوَدَّاعِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي سَبْيِ أَوْطَاسٍ لَا تُوطَأُ حَامِلٌ قَالَ أَسْوَدُ حَتَّى تَضَعَ وَلَا غَيْرُ حَامِلٍ حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً قَالَ يَحْيَى أَوْ تَسْتَبْرِئَ بِحَيْضَةٍ¹¹⁷.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq dan Aswad bin 'Amir mereka berkata: telah memberitakan kepada kami Syarik dari Abu Ishaq dan Qais bin Wahb dari Abu Al Waddak dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang tawanan perang Authas: "Wanita yang hamil tidak boleh digauli," dan Aswad menyebutkannya; sehingga ia melahirkan, dan wanita yang tidak hamil hingga ia haid dengan satu kali haid," sedangkan Yahya menyebutkan, "sehingga ia bersih (rahimnya) dengan satu kali haid."¹¹⁸

2. Hadits Riwayat Sunan Ad-Darimi

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ قَيْسِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ أَبِي الْوَدَّاعِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَرَفَعَهُ أَنَّهُ قَالَ فِي سَبَايَا أَوْطَاسٍ: «لَا تُوطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ حَمْلَهَا وَلَا غَيْرُ ذَاتِ حَمْلٍ حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً». تخفة إتحاف¹¹⁹

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Umar bin 'Aun, telah mengabarkan kepada kami Syarik, dari Qais bin Wahab, dari Abi Wadad, dari Abi Sa'id Al Khudri secara marfu' bahwasanya ia berkata tentang tawanan perang di Authas, "Janganlah menggauli wanita hamil sampai ia

¹¹⁷ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, باب بَاقِي مُسْنَدِ الْمُكْثَرِينَ كِتَابُ, juz 23, halaman 213, dengan No hadits 11168.

¹¹⁸ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad Versi Al-Alamiyah*, kitab Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, bab Musnad Abu Sa'id al-Khudri Radliyallahu ta'ala 'anhu, no hadits. 11168.

¹¹⁹ Imam Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, *ومن كتاب الطلاق استبراء الأمة*, juz 7, halaman 111, dengan No Hadits 2350.

melahirkan, dan jangan juga berhubungan dengan yang tidak hamil sampai selesai masa Iddahnya.”

Berdasarkan redaksi hadits menikahi wanita hamil di atas, maka peneliti menyusun urutan periwayatannya sebagai berikut:

a. Hadits Larangan Menggauli Wanita Hamil, yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud.

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Imam Abu Daud (275 H)	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا	Mukharrij al-hadits
2.	Umar bin ‘Aun (225 H)	V	أَخْبَرَنَا	Tabi’ul Atba’ kalangan tua
3.	Syarik (177 H)	IV	عَنْ	Tabi’ut Tabi’in kalangan pertengahan
4.	Qais bin Wahab	III	عَنْ	Tabi’in kalangan biasa
5.	Abu Wadak	II	عَنْ	Tabi’in kalangan biasa
6.	Abu Sa’id Al-Khudri (74 H)	I	قَالَ	Sahabat

b. Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hambal jalur pertama

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Imam Ahmad bin Hambal (241 H)	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا	Mukharrij al-hadits
2.	Yahya bin Ishaq (210 H)	V	قَالَ	Tabi’ul Atba’ kalangan tua
3.	Syarik (177 H)	IV	عَنْ	Tabi’ut Tabi’in kalangan pertengahan

4.	Abu Ishaq (128 H)	III	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
5.	Abu Wadak	II	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
6.	Abu Sa'id Al-Khudri (74 H)	I	قَالَ	Sahabat

c. Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hambal jalur kedua

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Imam Ahmad bin Hambal (241 H)	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا	Mukharrij al-hadits
2.	Aswad bin Amir (208 H)	V	قَالَ	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
3.	Syarik (177 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
4.	Abu Ishaq (128 H)	III	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
5.	Abu Wadak	II	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
6.	Abu Sa'id Al-Khudri (74 H)	I	قَالَ	Sahabat

d. Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hambal jalur ketiga

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Imam Ahmad bin Hambal (241 H)	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا	Mukharrij al-hadits
2.	Aswad bin Amir (208 H)	V	قَالَ	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
3.	Syarik (177 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan

4.	Qais bin Wahab	III	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
5.	Abu Wadak	II	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
6.	Abu Sa'id Al-Khudri (74 H)	I	قَالَ	Sahabat

e. Hadits riwayat Imam ad-Darimi

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Imam ad-Darimi (255 H)	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا	Mukharrij al-hadits
2.	Umar bin 'Aun (225 H)	V	أَخْبَرَنَا	Tabi'ul Atba' kalangan tua
3.	Syarik (177 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
4.	Qais bin Wahab	III	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
5.	Abu Wadak	II	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
6.	Abu Sa'id Al-Khudri (74 H)	I	قَالَ	Sahabat

Hadits yang kedua adalah hadits larangan bagi orang yang beriman menyirami tanaman orang lain (menggauli wanita yang sedang hamil) yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam **Sunan Abu Daud** pada kitab النِّكَاح bab

فِي وَطْءِ السَّبَايَا, juz 6, halaman 62, No Hadits 1844.

Adapun lafadz yang dijadikan kunci atau yang digunakan dalam mentakhrij hadits tersebut adalah **يَحِلُّ لِمَرْئٍ** dengan menggunakan lafazh tersebut diketahui bahwa hadits tersebut selain diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam **Musnad Ahmad bin Hanbal** pada kitab **مُسْنَدُ**

باب الشَّامِيِّينَ , juz 34, halaman 353, dengan nomor hadits 16376. Hadits yang telah ditakhrij adalah sebagai berikut:

Hadits Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي زَائِدَةَ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي مَرْزُوقٍ مَوْلَى تُجِيبَ وَتُجِيبُ بَطْنُ مِنْ كِنْدَةَ عَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ افْتَتَحَ حُنَيْنًا فَقَامَ فِينَا خَطِيبًا فَقَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْئٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ وَلَا أَنْ يَبْتَاعَ مَعْنَمًا حَتَّى يُقَسِّمَ وَلَا أَنْ يَلْبَسَ ثَوْبًا مِنْ فِئَةِ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى إِذَا أَخْلَقَهُ رَدَّهُ فِيهِ وَلَا يَرْكَبَ دَابَّةً مِنْ فِئَةِ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى إِذَا أَعْجَفَهَا رَدَّهَا فِيهِ¹²⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Zakariya bin Abu Za’idah berkata: telah bercerita kepadaku Muhammad bin Ishaq dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Marzuq budak Tujib, yaitu daerah tengah dari Kindah, dari Ruwaifi’ bin Tsabit Al Anshari berkata: saya bersama Nabi Shallallahu’alaihiwasallam ketika sedang menyerang Hunain, lalu beliau berdiri di tengah-tengah kami berkhutbah, bersabda: “Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir mengalirkan airnya pada sawah orang lain, juga menjual ghanimah sampai dibagi atau memakai pakaian dari fa’I (harta kaum muslimin

¹²⁰ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, pada kitab **مُسْنَدُ الشَّامِيِّينَ** bab **باب حَدِيثِ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ** , juz 34, halaman 353, dengan No Hadits 16376.

yang dirampas dari musuhnya tanpa adanya perang) hingga jika telah usang lantas dia dikembalikan, juga tidak halal menaiki kendaraan dari fa'i kaum muslimin sampai jika dia kendaraan itu telah melemah, lantas dia dikembalikan."¹²¹

a. Hadits Larangan Bagi Orang Yang Beriman Menyirami Tanaman Orang

Lain (menggauli wanita hamil), yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud

jalur pertama

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Imam Abu Daud (257 H)	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا	Mukharrij al-hadits
2.	An-Nufaili (234 H)	VII	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atba' kalangan tua
3.	Muhammad bin Salamah (192 H)	VI	عَنْ	Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan
4.	Muhammad bin Ishaq (150 H)	V	حَدَّثَنِي	Tabi'in kalangan biasa
5.	Yazid bin Abi Habib (128 H)	IV	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
6.	Abu Marzuq (109 H)	III	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
7.	Hanas An-Shan'ani (100 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
8.	Ruwaiqi' bin tsabit (56 H)	I	قَالَ	Sahabat

b. Hadits riwayat Imam Abu Daud jalur kedua

¹²¹ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad Versi Al-Amaliyah*, kitab Musnad Penduduk Syam, bab Hadits Ruwaiqi' bin Tsabit Al Anshari Radliyallahu ta'ala 'anhu, No Hadits 16376.

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Imam Abu Daud (257 H)	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا	Mukharrij al-hadits
2.	Sa'id bin Manshur (227 H)	VII	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atba' kalangan tua
3.	Abu Mu'awiyah (195 H)	VI	عَنْ	Tabi'ul Atba' kalangan tua
4.	Muhammad bin Ishaq (150 H)	V	حَدَّثَنِي	Tabi'in kalangan biasa
5.	Yazid bin Abi Habib (128 H)	IV	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
6.	Abu Marzuq (109 H)	III	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
7.	Hanas An-Shan'ani (100 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
8.	Ruwaifi' bin tsabit (56 H)	I	قَالَ	Sahabat

c. Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hambal

No	Nama Periwat	Urutan Periwat	Lambang Periwat	Status
1.	Imam Ahmad bin Hambal (241 H)	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا	Mukharrij al-hadits
2.	Yahya bin Zakariya bin Abi Zaidah (183 H)	V	حَدَّثَنِي	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
3.	Muhammad bin Ishaq (150 H)	IV	عَنْ	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
4.	Yazid bin Abi Habib (128 H)	III	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
5.	Abu Marzuq (109 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa

6.	Ruwaifi' bin Tsabit (56 H)	I	قَالَ	Sahabat
----	-------------------------------	---	-------	---------

Hadits yang ketiga adalah hadits pezina tidak boleh menikah kecuali dengan pezina yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam **Sunan Abu Daud** pada kitab النِّكَاح bab { الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً } , juz 5, halaman 434, dengan No Hadits 1756.

Adapun lafadz yang dijadikan kunci atau yang digunakan dalam mentakhrij hadits tersebut adalah الْمَجْلُودُ dengan menggunakan lafazh tersebut diketahui bahwa hadits tersebut selain diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam **Musnad Ahmad bin Hanbal** pada kitab مُسْنَدُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bab مُسْنَدِ الْمُكْثَرِينَ , juz 16 , halaman 491 , dengan nomor hadits 7949. Hadits yang telah ditakhrij adalah:

Hadits Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا حَبِيبُ يَعْنِي الْمُعَلَّمُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّانِي الْمَجْلُودُ لَا يَنْكِحُ إِلَّا مِثْلَهُ¹²²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad bin Abdul Warits bapakku telah menceritakan kepadaku, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Habib yaitu Al Mu'allim berkata; telah menceritakan kepada kami Amru bin Syu'aib dari Sa'id bin Abi Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Seorang pezina yang telah dijilid tidak boleh menikah kecuali orang sepertiya.”¹²³

a. Hadits Pezina Tidak Boleh Menikah Kecuali dengan Pezina, yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud jalur pertama

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayatan	Lambang Periwayatan	Status
1.	Imam Abu Daud (275 H)	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا	Mukharrij al- hadits
2.	Musaddad (228 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'in kalangan biasa
3.	Abdul Warits (180 H)	V	عَنْ	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
4.	Habib (130 H)	IV	حَدَّثَنِي	Tabi'in (tidak berjumpa sahabat)

¹²² Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Al-Maktabah As-Syamilah, Edisi ke-2, Thn.1999, pada kitab مُسْنَدُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bab بِأَيِّ مُسْنَدِ الْمُكْتَرِينَ, juz 16, halaman 491, dengan nomor hadits 7949.

¹²³ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad Versi Al-Alamiyah*, kitab Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, bab Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu, No Hadits 7949.

5.	Umar bin Syu'aib (118 H)	III	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
6.	Sa'id Maqburi (123 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
7.	Abu Hurairah (57 H)	I	قَالَ	Sahabat

b. Hadits riwayat Imam Abu Daud jalur kedua

No.	Nama Periwat	Urutan Periwayatan	Lambang Periwayatan	Status
1.	Imam Abu Daud (275 H)	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا	Mukharrij al- hadits
2.	Abu Ma'mar (224 H)	VI	حَدَّثَنَا	Tabi'ul Atba' kalangan tua
3.	Abdul Warits (180 H)	V	عَنْ	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
4.	Habib (130 H)	IV	حَدَّثَنِي	Tabi'in (tidak berjumpa sahabat)
5.	Umar bin Syu'aib (118 H)	III	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
6.	Sa'id Maqburi (123 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
7.	Abu Hurairah (57 H)	I	قَالَ	Sahabat

c. Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hambal

No.	Nama Periwat	Urutan	Lambang	Status
-----	--------------	--------	---------	--------

		Periwayatan	Periwayatan	
1.	Imam Abu Daud (275 H)	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا	Mukharrij al- hadits
2.	Abdush Shamad bin 'Abdul Warits (207 H)	VI	حَدَّثَنِي	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
3.	Abdul Warits (180 H)	V	حَدَّثَنَا	Tabi'ut tabi'in kalangan pertengahan
4.	Habib (130 H)	IV	حَدَّثَنَا	Tabi'in (tidak berjumpa sahabat)
5.	Umar bin Syu'aib (118 H)	III	عَنْ	Tabi'in kalangan biasa
6.	Sa'id bin Abi Sa'id Maqburi (123 H)	II	عَنْ	Tabi'in kalangan pertengahan
7.	Abu Hurairah (57 H)	I	قَالَ	Sahabat

Dari beberapa kolom di atas, terdapat beberapa lambang periwayatan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu أَخْبَرَنَا (ia telah mengabarkan kepada kami), حَدَّثَنَا (ia telah menceritakan kepada kami), عَنْ (dari), قَالَ (dia telah berkata). Lambang-lambang periwayatan merupakan cara menyampaikan dan penerimaan sebuah hadits yang dalam ilmu hadits di sebut *tahammul wa ada' al-hadits*. Yang mempunyai arti dan kualitas yang berbeda-beda.

Lambang أَخْبَرَنَا, حَدَّثَنِي, حَدَّثَنَا, merupakan lambang dalam *sighat al-ada'* (bahasa yang di gunakan dalam menyampaikan riwayat hadits) masuk dalam kategori *al-sima'*. Maksudnya adalah seorang perawi dalam menerima hadits dengan cara

mendengar langsung dari seorang guru. Hadits tersebut di dekatakan (bisa dalam sebuah pengajian atau yang lainnya) oleh seorang guru kepada muridnya. Cara periwayatan seperti ini diputuskan oleh ulama sebagai cara yang kualitasnya paling tinggi.¹²⁴ Beberapa kata yang termasuk dalam kategori *al-sima'* yaitu سَمِعْتُ (aku telah mendengar), سَمِعْنَا (kami telah mendengar), ذَكَرَ لِي (ia telah sebutkan kepadaku), ذَكَرَ لَنَا (ia telah sebutkan kepada kami), قَالَ (dia telah berkata), قَالَ لِي (dia telah berkata kepadaku), قَالَ لَنَا (dia telah berkata kepada kami).¹²⁵

Sedangkan lambang yang memakai huruf عَنْ sebagian ulama menyatakan bahwa sanadnya adalah terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya termasuk dalam kategori *al-sima'* selama dipenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Dalam mata rantai sanadnya tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlis*) yang dilakukan perawi,
- 2) Antara perawi dengan perawi terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan, dan
- 3) Para perawi harus orang-orang terpercaya.¹²⁶

Syuhudi Ismail dalam bukunya **Kaidah Keshahihan Sanad Hadits** menukil dari berbagai pendapat ulama menyatakan bahwa sebenarnya para ulama hadits masih berbeda pendapat mengenai lambang-lambang periwayatan dalam hadits, di antaranya perbedaan mengenai apakah lafazh lambang ini termasuk *al-sima'*, ataukah termasuk *al-qira'ah*, ataukah masuk dalam kategori *al-ijazah*,

¹²⁴ Muhammad Ma'sum Zain, *Ulumul Hadits dan Mustholah Hadits*, (Jombang: Darul Hikmah, 2008), h.213.

¹²⁵ A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007), h. 351-353.

¹²⁶ Muhammad Ma'sum Zain, *Op.Cit*, h. 218.

ataukah masuk dalam *al-munawalah*, atau yang lainnya. Selain perbedaan tersebut, juga berbeda dalam hal kualitas dari *shighat tahammul wa ada* tersebut. Ada ulama yang menyatakan bahwa metode *al-sima'* adalah metode yang tertinggi. Sedangkan ulama lainnya menyatakan bahwa metode *al-qira'ah-lah* yang paling tinggi. Perbedaan yang lain adalah mengenai sanad *mu'an'an* dan *muannan* apakah sanad hadits tersebut terputus atukah bersambung. Inti dari semua permasalahan di atas adalah bahwa yang paling menentukan kualitas suatu sanad hadits adalah kualitas masing-masing dari diri perawi. Boleh jadi suatu sanad menggunakan lambang dan metode *tahammul wa ada'* tertentu yang dianggap paling rendah, nmaun apabila kualitas dari diri perawi tersebut tinggi, maka kualitas sanadnya tetap saja tinggi dan begitu pula sebaliknya.¹²⁷

B. I'tibar dan Skema Sanad

1. I'tibar Hadits Menikahi Wanita Hamil

I'tibar secara bahasa merupakan *mashdar* dari kata *I'tabara* yang artinya adalah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. *I'tibar* menurut istilah ilmu hadits adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang

¹²⁷ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits*, (Bandung: Bulan Bintang, 1988), h. 60-74.

lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits yang dimaksud.¹²⁸ Dilakukannya *I'tibar* dimaksudkan untuk meneliti sanad hadits dari segi ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabi'* nama-nama rawinya dan metode penyampaian hadits dari tingkatan rawi yang lebih tinggi kepada tingkatan rawi yang lebih rendah, atau penyampaian hadits dari guru kepada murid. Adapun untuk mempermudah dan memperjelas kegiatan *I'tibar* ini, maka akan disajikan skema jalur sanad hadits.¹²⁹

Adapun yang dimaksud dengan hadits *mutabi'*¹³⁰ ialah hadits yang perawinya diikuti oleh perawi lain yang pantas men-*takhrij*-kan haditsnya. Jelasnya, orang lain itu meriwayatkan hadits tersebut dari guru perawi pertama atau dari gurunya lagi. Sementara itu, hadits syahid adalah hadits yang rawinya diikuti oleh perawi lain yang menerima dari sahabat lain dengan matan yang menyerupai hadits dalam lafadh dan maknanya atau dalam maknanya saja.

Kalau dilihat dari skema *sanad* hadits diatas dapat peneliti uraikan lebih jauh posisi-posisi periwayat mulai dari periwayat pertama (*sanad* terakhir) sampai periwayat terakhir (*sanad* pertama) yang dimulai dari sahabat :

a. *I'tibar* sanad hadits larangan menggauli wanita hamil

¹²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51.

¹²⁹ *Ibid*, h. 52.

¹³⁰ *Mutabi'* ada dua yaitu *tam* dan *qashir*. *Mutabi' tam* adalah *mutabi'* yang terjadi manakala hadits seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dari gurunya (tunggal guru). *Mutabi' qashir* adalah *mutabi'* yang terjadi manakala hadits guru seorang rawi diriwayatkan oleh rawi lain dan guru di atasnya lagi. Dalam kedua macam *mutabi'* ini haditsnya tidak harus satu redaksi, melainkan cukup dengan satu makna yang sama, akan tetapi harus dari riwayat sahabat yang sama. Lihat Nuruddin Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan Judul *Ulum Al-Hadits*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), Cet. Ke-2, Jilid I, h. 214.

- 1) Tidak ada periwayat yang berstatus *syahid*, karena hanya terdapat satu jalur sahabat yaitu Abu Sa'id al-Khudri. Sedangkan untuk *mutabi*'-nya bila yang dilihat adalah jalur sanad Imam Ahmad bin Hanbal, maka Qais bin Wahab sebagai *mutabi*'-nya Abu Ishaq. Dan periwayat yang berstatus *mutabi*' yang lain dapat dilihat dalam skema sanad hadits.
 - 2) Sanadnya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah. Dinyatakan demikian karena sanad-sanadnya tidak ada yang *mubham* (tersembunyi pribadi orang yang dimaksud).
 - 3) Lambang-lambang yang digunakan dalam periwayatan hadits tersebut adalah *قَالَ عَنْ*, *أَخْبَرَنَا*, *حَدَّثَنَا* dan *قَالَ*
- b. I'tibar sanad hadits larangan bagi orang yang beriman menyirami tanaman orang lain (menggauli wanita hamil).

Kalau dilihat dari skema *sanad* hadits diatas dapat peneliti uraikan lebih jauh posisi-posisi periwayat mulai dari periwayat pertama (*sanad* terakhir) sampai periwayat terakhir (*sanad* pertama) yang dimulai dari sahabat :

- 1) Tidak ada periwayat yang berstatus *syahid*, karena hanya terdapat satu jalur sahabat yaitu Ruwaifi' bin Tsabit. Sedangkan untuk *mutabi*'-nya bila yang dilihat adalah jalur sanad Imam Ahmad bin Hanbal, maka Ibnu Ishaq sebagai *mutabi*'-nya Yahya bin Zakariya bin Abi Zaidah. Dan periwayat yang berstatus *mutabi*' yang lain dapat dilihat dalam skema sanad hadits.
- 2) Dari sahabat Ruwaifi' bin tsabit mempunyai dua jalur periwayatan yaitu Hanas An-Shan'ani dan Abi Marzuq. Hanas An-Shan'ani berakhir pada

mukharij Abu Daud dan Abi Marzuq berakhir pada *mukharij* Ahmad bin Hambal.

- 3) Sanadnya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah. Dinyatakan demikian karena sanad-sanadnya tidak ada yang *mubham* (tersembunyi pribadi orang yang dimaksud).
 - 4) Lambang-lambang yang digunakan dalam periwayatan hadits tersebut adalah *قَالَ* dan *عَنْ* , *حَدَّثَنِي* , *حَدَّثَنَا*
- c. I'tibar sanad hadits pezina yang telah dihukum cambuk tidak boleh menikah kecuali dengan pezina pula.

Kalau dilihat dari skema *sanad* hadits diatas dapat peneliti uraikan lebih jauh posisi-posisi periwayat mulai dari periwayat pertama (*sanad* terakhir) sampai periwayat terakhir (*sanad* pertama) yang dimulai dari sahabat :

- 1) Tidak ada periwayat yang berstatus *syahid*, karena hanya terdapat satu jalur sahabat yaitu Abu Hurairah. Sedangkan untuk *mutabi*'-nya bila yang dilihat adalah jalur sanad Imam Ahmad bin Hanbal, maka Musaddad dan Abu Ma'mar sebagai *mutabi*'-nya Abdush Shamad bin Abdul Warits.
- 2) Dari sahabat Abu Hurairah mempunyai satu jalur periwayatan yaitu Sa'id Maqburi yang berakhir pada mukharij Abu Daud dan Ahmad bin Hambal. Dengan demikian hadits ini dapat dikategorikan sebagai hadits *al-Muttashil Marfu'*, yang termasuk dalam *hadits shahih*.
- 3) Dari jalur Abdul Warits bercabang menjadi tiga yaitu Musaddad, Abu Ma'mar dan Abdus Shomad bin Abdul Warits. Dari jalur Musaddad dan

Abu Ma'mar berakhir pada mukharrij Abu Daud, dan pada jalur Abdus Shomad bin Abdul Warits berakhir pada mukharrij Ahmad bin Hambal.

- 4) Sanadnya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah. Dinyatakan demikian karena sanad-sanadnya tidak ada yang *mubham* (tersembunyi pribadi orang yang dimaksud).
- 5) Lambang-lambang yang digunakan dalam periwayatan hadits tersebut adalah *قَالَ* dan *عَنْ* , *حَدَّثَنِي* , *حَدَّثَنَا*

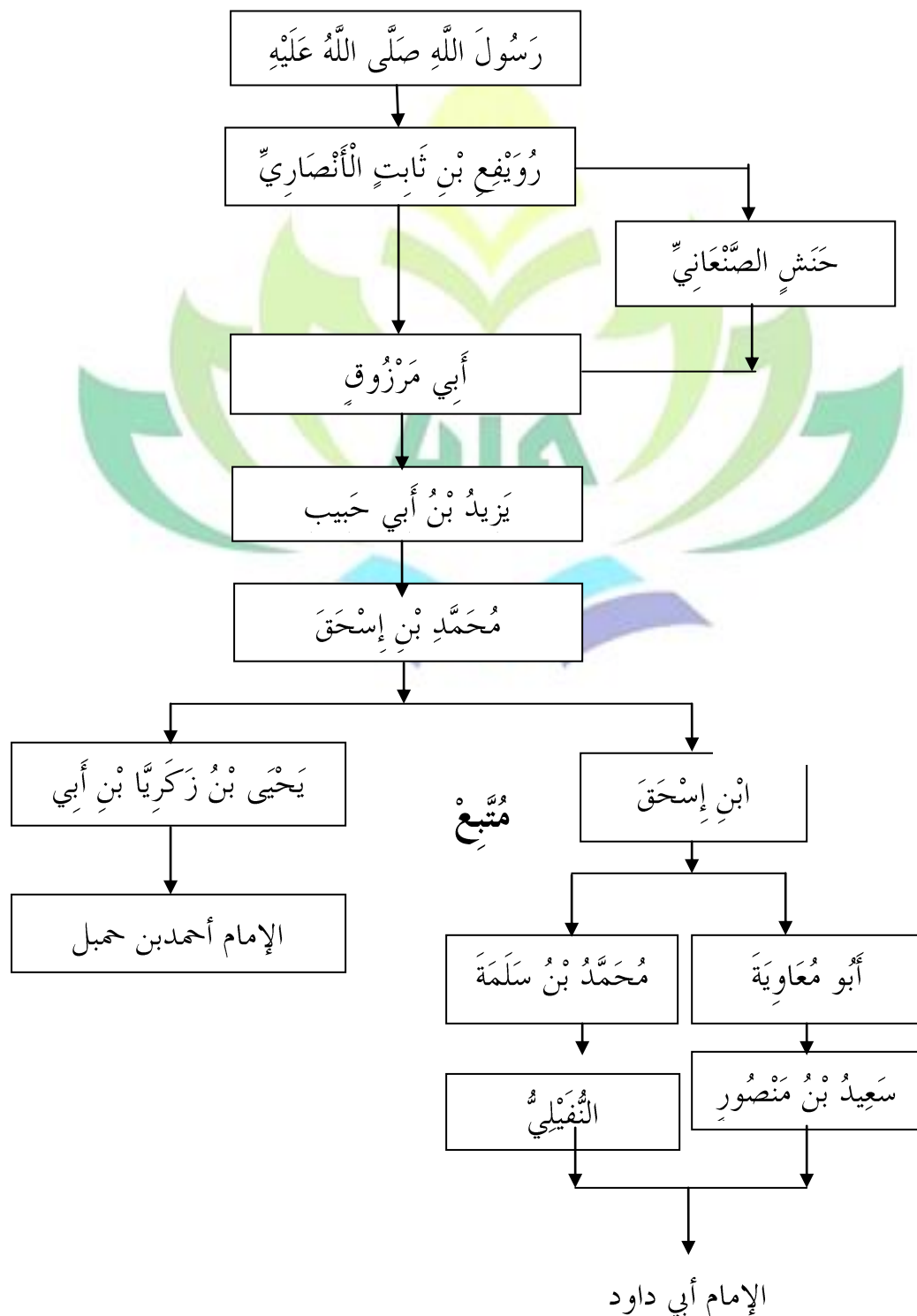


2. Skema Sanad

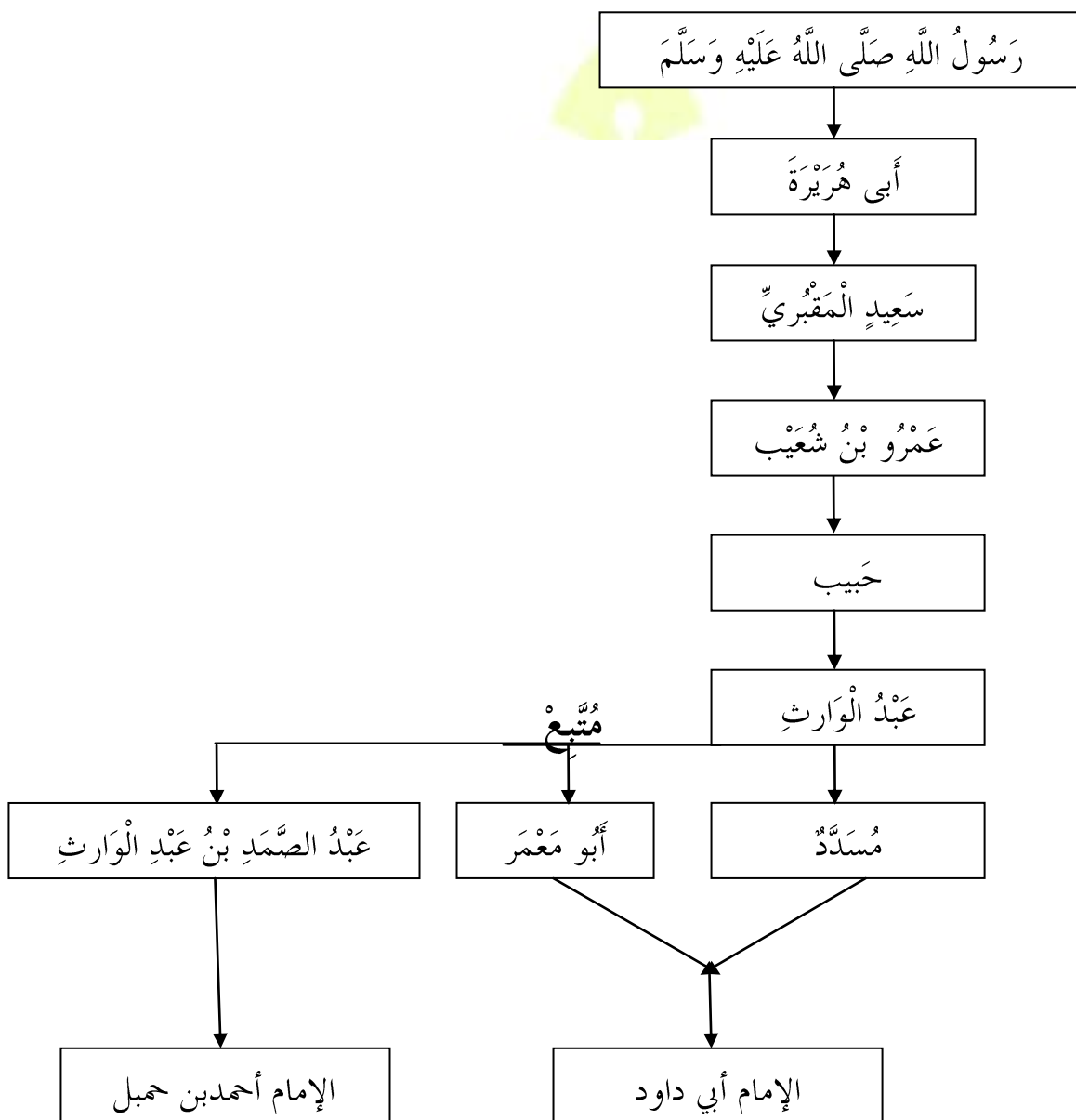
- a. Skema keseluruhan jalur sanad hadits larangan menggauli wanita hamil



- b. Skema keseluruhan jalur sanad hadits larangan bagi orang yang beriman menyirami tanaman orang lain (menggauli wanita hamil)



- c. Skema keseluruhan jalur sanad hadits pezina yang telah dihukum cambuk tidak boleh menikah kecuali dengan pezina juga





C. Meneliti Syadz dan 'Illat Pada Sanad Menikahi Wanita Hamil

Dengan demikian hadits yang menjelaskan tentang menikahi wanita hamil, memiliki ketersambungan *sanad*, *kestiqahan* perawinya terjaga serta terhindar dari *syadz* dan *'Illat*, maka hadits yang menyatakan tentang menikahi wanita hamil termasuk dalam hadits *shahih* dapat dijadikan dalil hukum dan dapat diamalkan.

D. Biografi Para Perawi Hadits Menikahi Wanita Hamil

Dalam penelitian terhadap sanad hadits-hadits tentang Menikahi Wanita Hamil, di sini peneliti mengawali dengan mengemukakan biografi para perawi sanad hadits yaitu Sunan Abu Daud, karena ke tiga hadits yang peneliti temukan berada pada kitab Sunan Abu Daud. Pengungkapan biografi para perawi ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pribadi dan kualitas intelektualnya sekaligus mengetahui ketersambungan sanad (*ittishal al-sanad*) dengan melihat hubungan perawi sebelum dan sesudahnya apakah memiliki hubungan guru dan murid dan setelah itu meneliti semua aspek yang menjadi syarat dari kaidah keshahihan sanad.

A. Biografi Perawi Hadits Pertama Riwayat Sunan Abu Daud

1. Biografi Para Perawi Riwayat Sunan Abu Daud

a. Imam Abu Daud

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Abu Daud Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir dan Syadad ibn Amar ibn Imran al-Azadiy al-Sajastani atau al-

Sijistaniy.¹³¹ Dilahirkan di Sijistani pada tahun 202 H. dan wafat di Basrah pada tanggal 15 syawal 275 H. dan dimakamkan di dekat makam Sufyan Tsauri.¹³² Julukan dari Ibnu Hajar Tsiqoh Hafidz, dan Adz-Dzahaby, al-Hafidz, Shohibul Sunan, Tsabitun, Hujjatun, Imam, ‘Amil.

Abu Daud sudah berulang kali mengunjungi Bagdad. Di kota itu, dia mengajar hadits dan fiqih dengan menggunakan kitab sunan sebagai buku pegangan. Kitab Sunan itu ditunjukkan kepada ulama hadits terkemuka, Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa kitab itu sangat bagus, dan kitabnya “Sunan Abu Daud” dianggap sebagai kitab ketiga dari kutubus sittah setelah Imam Bukhari dan Imam Muslim.

Tentang kualitas kepribadiannya para ulama telah sepakat menetapkan beliau sebagai hafizh yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muhaddits* yang terpercaya, mempunyai pemahaman yang tajam baik dalam bidang ilmu hadits maupun lainnya. Al-khaththany berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama setara dengan kitab sunan abu Daud.¹³³

2) Guru-gurunya:

Ibrahim bin Basyar al-Romady, Ibrahim bin Hasan al-Masysy, Ibrahim bin Hamzah ar-Romly, Ibrahim bin Hamzah az-Zabiry, Abu Tsaur Ibrahim bin Kholoid al-Kilaby, Ibrahim bin Ziyad subulan, Ibrahim bin Sa’id al-Jauhary,

¹³¹ Muhammad Muhyi al-Din Abdul al-Hamid, *Sunan Abu Daud*, (Semarang: Maktabah Dahlan), Jilid 1, h. 4.

¹³² Abdurrahman Muhammad bin Usman, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwaz*, (Madinah: Al-Kutuby, 1967), h. 4.

¹³³ Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: PT. al-Ma’arif, 1974), h. 380-381.

Ibrahim bin al-‘Ala az-Zubaidy, Ibrahim bin Abi Mu’awwiyah, Muhammad bin Ibrahim bin Marwah bin Muhammad at-Thothory, Ibrahim bin al-Mustamiry al-Iroqy, Ibrahim bin al-Mahdy al-Musisy, Ahmad bin Sa’id al-Hamdany, Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Ismail bin Basyar bin Mansur as-Salimy, Ayub bin Hakim bin Musa al-Qonthory, Hakim bin Saifur Rooqy, Hamzah bin Nusir al-Mansur, Hamid bin Musa’adah, Hiwah bin Syarih al-Himsy, Daud bin Rasyid, Daud bin Syu’aib, Daud bin Makhroq al-Faryabyy, Daud bin Muadz al-Musyshi, Robiq bin Sulaiman al-Jaizy, Robiqbin Sulaiman al-Murody, Abi Taubah Robiq bin Nafi’ al-Halaby, Abi Khusaimah Zahir bin Haroh, Ziyad bin Ayyub at-Thusy, Ziyad bin Yahya al-Hanasy, Zaid bin Akhzam al-Tho’I, Said bin Sulaiman al-Washity, Sa’id bin Syu’aib al-Khodromy, Sa’id bin Abdul Jabbar al-Karobisy, Said bin Amr al-Khodromy, Sa’id bin Mansur, Said bin Ya’kub, Sulaiman bin Harb, Abi Robiq Sulaiman bin Daud, Sulaiman bin Abdurrahman, Sulaiman bin Abdurrahman ad-Damasky, Abdullah bin Said, Abi Muammar Abdullah bin Amr, Abi Bakr Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Abi Jafar Abdullah bin Muhammad an-Nafily, Abdullah bin Musalmah, Abdurrahman bin Muabrok, Abdurrohim bin Mathruf, Abdul Aziz bin Yahya, Abdul Malik bin Habib, Abdul Ubadah bin Sulaiman, Ubaidillah bin Amr, Utsman bin Muhammad Abi Syaibah, Amr bin Marzuq, Abu Kamil Fudhail bin Husain al-Juhdury, Fudhail bin Abdul Wahab, Kutaibah bin Sald, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Bakr, Muhammad bin Bakr bin Zubir, Muhammad bin Jafar, Muhammad bin Sinan, Muhammad bin Shobah bin Sofyan, Muhammad Katsir, Muhammad bin Hisyam.

3) Murid-muridnya:

At-Tirmidzi, Ibrahim bin Hamdan bin Ibrahim bin Yunus, Abu Tahyib Ahmad bin Ibrahim, Imam Ahmad, Abu Hamid Ahmad bin Ja'far al-Asy'ary, Abu Bakar Ahmad bin Ja'far, Abu Umar Ahmad bin Ali bin Hasan, Ahmad bin Muhammad bin Daud bin Muslim, Abu Sa'aid Ahmad bin Muhammad bin Ziyad, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad bin Harun, Ahmad bin Muhammad bin Yasin, Ahmad bin Ma'aly, Abu Isya' Ishaq bin Musa, Abu Bakr Abdullah bin Abi Daud, Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Abi Dunya, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Karim, Abdullah bin Muhammad bin Yaqub, Abdurrahman bin Khilad, Abu al-Hasan Aly bin Hasana bin Abdul Mansur, Ali bin Abdus Shomad, Abu Muhammad Isya' bin Sulaiman bin Ibrahim, Ibnu Abdurrahman bin Abi Bakr As-Shidiq, Abu Muhammad Al-Fadhl bin Abbas bin Muhammad bin Abdul Malik, Abu Husain Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Hasan, Abu Bakr Muhammad bin Kholaf al-Marzaban, Abu al-Abas Muhammad bin Roja', Abu Salim Muhammad bin Said, Abu Bakr Muhammad bin Abdul Aziz bin Muhammad bin al-Fadhl, Abu Asamah Muhammad bin Abdul Malik bin Yazid, Abu Ubaid Muhammad bin Aly bin Utsman, Muhammad bin Yahya bin Mardas, Abu Bakr Muhammad bin Yahya as-Suly.

4) Pendapat Para Ulama

- a) Abu Bark al-Khilal berkomentar, Abu daud adalah seseorang imam yang diutamakan pada zamannya yang tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya dalam pengetahuan *takhrij*, dan beliau seorang *wara'*.

- b) Ahmad Ibnu Muhammad Yasin al-Harmi mengatakan bahwa Abu Daud adalah seorang *Hufazh* dalam hadits yang ilmu *'illal* dan sanadnya berada pada tingkatan tinggi.
- c) Al- Hatim Abu 'Abdullah berkata : “Abu Daud adalah seorang ahli hadits pada zamannya, Beliau telah menyusun kitab sunannya dan banyak mendapatkan pujiannya”.
- d) Musa bin Harun berkata: Abu daud diciptakan di dunia untuk hadits dan diakhirat untuk surga. Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih utama dari dia.
- e) Abu Hatim bin Hibban berkata: “Abu Daud adalah seorang imam dunia dalam bidang pemahaman agama, ilmu, hafalan, dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan hadits-hadits hukum dan tegak mempertahankan sunnah”.
- f) Al-Hakim berkata: “Abu Daud Imam ahli hadits pada zamannya, tidak ada yang menyamainya.”
- g) Ibrahim al-Asbihani dan Abu Bakar bin Sadaqah menyanjung Abu Daud dan mereka memujinya yang belum pernah diberikan kepada siapapun dimasanya.
- h) Maslamah bin Qasim berkata: “Dia adalah *Tsiqoh*, seorang zahid, mempunyai ilmu pengetahuan tentang hadits, seorang imam pada zamannya”.¹³⁴

b. Umar Ibn Aun

- 1) Nama Lengkapnya

¹³⁴ Al-Asqalani, *Op. Cit*, Jilid 4, h. 102.

Nama lengkapnya adalah Umar bin Aun bin Aus Ja'di Silmi, Abu Utsman Wasiti Bazazi Bashar, Maula Abi Ja'fa' Silmi. Beliau termasuk kedalam Thabaqat ke 10 , beliau wafat pada tahun 225 H.

2) Guru-gurunya:

Ishaq bin Yusuf Azroqi, Hafsh bin Sulaiman Al-Qori i, Hafsh bin Ghiyats, Hamad bin Zayid, Hamad bin Salamah, Kholid bin Abdullah Al-Wasithi, Riyah bin Umar Qais, Sufyan bin Unaiyyah, Syarik bin Abdullah, Syu'aib bin Ishaq, Abdullah bin Mubarak, Abu Ya'qub Abdullah bin Yahya Tuami, Abdus Salam bin Harb, Abdul Aziz bin Abi Salamah Al-Majitsun, Umarah bin Zadan Shoidalani, Katsir bin Salim Al-Mudaini, Hasyim bin Basyir, Abu Awanah Al-Wadhoh bin Abdullah, Waqi' bin Jarah, Yahya bin Zakariya bin Abi Zaidah, Abi Syihab Al-Hanati, Abu Muawiyah Ad-Dhariri, Al-Qodhi Abi Yusuf Al-Anshari.

3) Murid-muridnya:

Bukhari, Abu Daud, Ibrahim bin Abi Daud Al-Baralisi, Ahmad bin Sulaiman Ar Rahawi, Ahmad bin Muhammad bin Wazir Al-Wasiti, Ahmad bin Yunus Adh-Dhobi, Ismail bin Abdullah Ashbahi Samuyah, Hajaj bin Sya'ir, 'Abas bin Ja'far bin Zabarqani, Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, Abu Umayyah Abdullah bin Muhammad Khilad Wasithi, Abdullah bin Muhammad Musnad, Abdul Karim bin Haitsim, Abu Qudamah Ubaidillah bin Sa'id sarkhosi, Abu Zar'ah Ubaidillah bin Abdul Karim Ar-Rozi, Ubaidillah bin Washil Bukhari Hafidh, Utsman bin Khirzad An-Thaki, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Ali bin Abdul Aziz Al-Bughowi, Abu Hatim Muhammad bin Idris Ar-Razi, Muhammad bin Daud bin

Shobih Mashish, Muhammad bin Abdur Rahim Al-Bazazi, Muhammad bin Umar bin Aun, Yahya bin Mu'ayan, Ya;qub bin Syaibah As-Sudusi.

4) Pendapat Para Ulama: Abu Hatim berkata Tsiqah hujjah. Maslamah bin Qasim berkata Tsiqah. Ibnu Hibban berkomentar bahwa Umar bin 'Aun Tsiqah Tsabat. Dan Imam Adz Dzahabi berkomentar bahwa Umar bin A'un adalah seorang Hafizh.¹³⁵

c. Syarik

1) Nama Lengkapnya

Syarik bin Abdullah bin Abi Syarik Nukhi'I, Abu Abdullah Al-Kauf Al-Qodhi. Beliau termasuk kedalam Thabaqat ke 8, beliau wafat pada tahun 177 atau 178 H.

2) Guru-gurunya

Habib bin Abi Tsabit, Habib bin Zayid Al-Anshari, Habib bin Abi Umarah, Al-Hajaj bin Artho', Husain bin Abdullah bin Ubaidillah 'Abas, Hakim bin Jabir, Kholid bin 'Al-Qomah, Khoshiyaf bin Abdurrahman Jaziri, Abi Jahaf Daud bin Abi 'Auf, Daud bin Abi Yazid Auda, Sulaiman Al-A'masy, Thalhah bin Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah, Abdul Aziz bin Rafi', Abdul Karim bin Malik Jaziri, Abi Umayyah Abdul Karim bin Abi Mukhoriq Bashar, Abdul Malik bin Amir, Utsman bin Abi Zar'ah, Abi Husain Utsman bin 'Asim, Utsman bin Abdullah bin Muhib, 'Atho' bin Saib, Ali bin Aqmar, Ali bin Bidaimah, Umar dihani, umar bin Amir al-Anshari, Abi Ishaq Umar bin Abdullah, Imran bin Muslim bin Riyah Tsaqifi, Qais bin Wahab, Laits bin Abi Salim, Muhammad bin Ishaq bin Yasar.

3) Murid-muridnya

¹³⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu Tahdzib*, Juz 8, h. 87.

Ishaq bin Abi Isra'il, Ishaq bin Isa ibnu Thaba', Ishaq bin Mansur As-saluli, Tsabit bin Musa, Abu Usamah Hammad bin Usamah, Abdullah bin Amir, Abdullah bin 'aun, Abdullah bin Mubarak, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Abdurrahman bin Syaibah, Abdurrahman bin Mahdi, Abu Nu'aim Abdurrahman bin Hanai, Abu Muslim Abdurrahman bin Waqidi, Abdurrahim bin Abdurrahman bin Muhammad Mahadi, Abdussalam bin Harb, Abdul Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah, Umar bin 'Aun, Muhammad bin Ishaq binYasar, Muhammad bin Ja'far bin Ziyad, Muhammad bin Hasan bin Zabir, Muhammad bin Kholid bin Abdullah, Muhammad bin Said Ibnu Ashbahani, Muhammad bin Tufail, Abu Ahmad Muhammad bin Abdullah bin Zabir Zubair, Abu Walid Hisyam bin Abdul Malik, Hasyim bin Basyir.

4) Pendapat Para Ulama: Abu daud berkata Syarik orang yang Tsiqah. Imam Ahmad bin Hambal berpendapat Syarik orang yang Shaduuq. Yahya bin Ma'in berpendapat Shaduuq tsiqah. Abu Hatim berkata Shaduuq. Dan Ibnu Hajar Al Atsqalani berpendapat syarik orang yang Shuduq yang tidak akan terdapat kesalahan. Adapun Imam Adz Dzahabi berpendapat syarik seorang tokoh yang Shuduq.¹³⁶

d. Qais bin Wahab

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Qais bin Wahab Al-Mahdani Al-Kaufi, beliau termasuk kedalam thabaqat ke 5. Penilaian Ibnu Hajar terhadap Qais bahawa Qais adalah orang yang tsiqoh.

¹³⁶ *Ibid*, juz 4, h. 336.

2) Guru-gurunya

Anas bin Malik, Abi Abdurrahman Silmi, Abi Kunudi Azudi, Abi Wadak, Laki-lkai dari Bani Suwaah (dari Aisyah).

3) Murid-muridnya

Israil bin Yunus, Jarah bin Malulaih Ruasi, Husain bin Waqi' Mazuri, Sufyan Tsauri, Syarik bin Abdullah, Abdul Jabar bin Abas, Ghulan bin Jami', Abu Hamzah Sakir.

4) Pendapat Para Ulama

a) Yahaya bin Ma'in, Al 'Ajli, Ya'qub bin Sufyan, Ibnu Hajar Al 'Asqalani, Imam Adz Dzahabi mereka berpendapat bahwa Qais bin Wahab adalah orang yang Tsiqah.

b) Ibnu Hibban berpendapat bahwa Qais bin Wahab disebutkan dalam 'ats tsiqaat¹³⁷.

e. Abu Wadak

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Jabir bin Nauf Al-Mahdani Al-Bakali, Abu Wadak Al-Kaufi, beliau termasuk kedalam thabaqat ke 4.

2) Guru-gurunya

Syarik bin Harits Al-Qodhi, Abi Sa'id Al-Khudri.

3) Murid-muridnya

Isma'il bin Abi Kholid, Ali bin Abi Thalbah, Qais bin Wahab, Mujalid bin Sa'id, Abu Tuyah Yazid bin Hamid, Yunus bin Abi Ishaq, Abu Ishaq As-Sabi'i.

¹³⁷ *Ibid*, juz 8, h. 405.

4) Pendapat Para Ulama: Yahya bin Ma'in berpendapat bahwa beliau orang yang Tsiqah. Imam An Nasa'i berpendapat bahwa Abu Wadak orang yang Shalih. Ibnu Hibban berpendapat bahwa Abu Wadak disebutkan dalam 'ats tsiqaat. Ibnu Hajar Al Asqalani berpendapat Shaduuq Yuham. Dan Imam Adz Dzahabi berpendapat bahwa Abu Wadak orang yang Tsiqah.¹³⁸

f. Abu Sa'id Al-Khudri

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Sa'd bin Malik bin Sinan bin Ubaid bin Sa'labah bin Ubaid bin al-Abjaru yaitu Khodroh bin Auf bin al-Harits al-Khujruj al-Ansori, Abu Sa'id al-Khudri. Beliau termasuk kedalam Thobaqoh pertama yaitu sahabat Nabi. Beliau wafat pada tahun 63/64/65 dan ada juga yang mengatakan beliau wafat ditahun 74 H (693 H), di kota Madinah pada usia 86 tahun.¹³⁹

Menurut Ibn Hiban ia memiliki kunyah "Abal Qasim" dan dia orang yang membela Ali ketika perang Siffin kemudian menghindari dari pemerintahan Muawiyah pada tahun 58 dan tinggal di Taflis dan meninggal di sana dalam pemerintahan Abdul Malik bin Marwan.

2) Guru-gurunya:

Nabi Muhammad saw, Asid bin Hakhir, Jabir bin Abdullah, Za'id bin Tsabit, Abdullah bin Salam, Abdullah bin Abbas, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khatab, Qotadah bin al-Na'man, Malik bin Anas, Mu'awiyah bin Abi Sofyan, Abu Bakar as-Siddiq, Abi Qotadah al-Ansori, Abi Musa al-Asy'ari.

3) Pendapat Para Ulama:

¹³⁸ *Ibid*, juz 2, h. 60.

¹³⁹ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 9.

Imam al-Wakidi, Yahya bin Bakir, Ibnu Namir dan yang lainnya berkata: beliau wafat pada tahun 74 H, dan ada yang menambahkan di Madinah, dan ada juga yang berpendapat beliau wafat pada tahun 64/74 H. Pendapat Ibnu Hajar Al Asqalani bahwa beliau seorang sahabat.¹⁴⁰

2. Biografi Para Perawi Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

a. Imam Ahmad bin Hanbal

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Marwazi. Dikenal juga dengan julukan Abu Abdullah Ahmad.¹⁴¹ Ibunya berada di Marwa ketika mengandungnya. Kemudian meninggalkan tempat itu dan menuju ke Baghdad. Di sanalah ia dilahirkan pada tahun 164 H.¹⁴² Dan wafat pada tahun 241 H di kota yang sama.¹⁴³

2) Guru-gurunya

Guru-guru beliau dalam bidang hadits adalah Bayar bin Mufadhhdhil, Ismail bin Ulyah, Sufyan bin Uyainah, Jarir bin Abdul Hamid, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abu Daud, Al-Thayalisi, Abdullah bin Numair, 'Abd Al-Razzaq, Ali bin Iyasy Al-Himshi, Al-Syafi'i, Ghandar, Mu'tamar bin Sulaiman, dan masih banyak lagi.¹⁴⁴

3) Murid-muridnya

¹⁴⁰ *Ibid*, Juz 3, h. 481.

¹⁴¹ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, *Taqrib Al-Tahdzib*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994), Cet. Ke-1, Juz 1, h. 44.

¹⁴² Subhi As-Shalih, *'Ulum Al-Hadits Wa Mushthalahu*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), Cet. Ke-9, h. 363.

¹⁴³ *Ibid*, h. 229.

¹⁴⁴ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, *Op.Cit*, Juz 1, h. 62.

Murid-murid beliau dalam bidang hadits adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Orang-orang yang menetao dengan Al Bukhari karena perantaraan Al-Bukhari, Aswad bin Amir Syadzan, Ibnu Mahdi, Al-Syafi'i, Abu Al-Walid, 'Abd Al-Razzaq, Waki', Yahya bin Adam, Yazid bin Harun, Yahya bin Ma'in, Abdullah bin Ahmad, dan masih banyak lagi.¹⁴⁵

4) Pendapat Para Ulama

- a) Abu Zur'ah berkomentar tentang hafalan dan daya ingatnya yang sangat tinggi yaitu bahwa Imam Ahmad hafal 1.000.000 hadits. Oleh karena itu, beliau dipanggil sebagai *amir al-mu'minin fi al-hadits* (gelar yang tertinggi untuk ahli hadits).¹⁴⁶
- b) Imam Al-Syafi'i memberikan pujian kepada beliau dengan mengatakan, "*Ku tinggalkan Baghdad dengan tidak meninggalkan apa-apa selain meninggalkan orang yang lebih takwa dan lebih alim dalam ilmu fiqih yang tiada taranya yaitu Ahmad bin Hanbal*".¹⁴⁷
- c) Ibnu Sa'id berkata, "*Tsiqah, Tsubut, Shadiq, Katsir al-Hadits (terpercaya, teguh, sangat benar, banyak (hafalan) hadits)*".¹⁴⁸

Imam Ahmad bin Hanbal banyak mendapatkan pujian berperingkat tinggi dari para ulama yang dari pendapat ulama tersebut tidak ada seorang pun dari kritikus hadits yang mencelanya.

b. Yahya bin Ishaq

¹⁴⁵ *Ibid*, h. 62-63.

¹⁴⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. Ke-2, h. 300.

¹⁴⁷ Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2013) Cet. Ke-8, h. 235.

¹⁴⁸ Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-'Asqalani, *Tahdzib Al-Tahdzib*, Op.Cit, Juz 1, h. 63-64.

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Ishaq Al Bajili, Abu Zakariya, dan ada pula yang mengatakan Abu Bakar As sayalihaini, dan adapula yang mengatakan Sayalihuni dan Sayalihaini. Beliau termasuk kedalam thabaqat ke 10 yaitu Kibaru Akhdziain 'an tabi' atba', beliau wafat pada tahun 210 H.

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Hamad bin Yazid, Hamad bin Salamah, Salim Abi Jami', Sa'id bin Yazid, Sa'id bin Abdul Aziz, Syarik bin Abdullah, Abdullah bin Yahya bin Abi Katsir, Abdul Aziz bin Muslim, Imran bin Khalid, Laits bin Sa'id, Muhammad bin Jabir, Muhammad bin Sulaiman, Musa bin Ali bin Rubah, Abi 'awanah, Yahya bin Ayub, Yazid bin Hayan.

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Ahmad bin Hazim bin Abi Ghurzah, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Kholid Khilal, Ahmad bin Abi Khoitsimah Zuhair bin Harb, Ahmad bin Sinan, Ahmad bin Yasar, Ahmad bin Muni', Ahmad bin Yunus, Harits Muhammad bin Abi usamah, Hasan bin Ali, 'Abbas bin Muhammad, Abdullah bin Ishaq, Abu Bakar Muhammad bin Abi Syaibah, Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah, Ali bin Hasan bin Abi Maryam, Ali bin Husain, Ali Ibnu Madani, Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf, Muhammad bin Hatim, Muhammad bin Husain, Muhammad bin Rafi' An Naisaburi, Muhammad bin Sa'id.

4) Pendapat Para Ulama: Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa beliau Shalih

tsiqah. Ibnu Hajar Al Asqalani dan Yahya bin Ma'in berpendapat beliau orang

yang Shaduuq. Imam Adz Dzahabi dan Ibnu Sa'd berpendapat bahawa beliau Tsiqoh hafidz.¹⁴⁹

c. Aswad bin Amir

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Aswad bin Amir, Syadzan, Abu Abdurrahman Asy Syami. Beliau termasuk kedalam thabaqat ke 9 yaitu dari golongan Shighor atba' tabi'in, beliau wafat pada tahun 208 H.

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Israil bin Yunus, Jarir bin Hazim, Ja'far bin Ziyad Ahmar, Hasan bin Shalih, Hmad bin Yazid, Hamad bin Salamah, Zaidah bin Qudamah, Zuhair bin Muawiyah, Syarik bin Abdullah, Syu'bah bin Hajaj, Talhah bin Umar, Abdullah bin Mubarak, Hisyam bin Hasan, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Saalamah al Majisyun.

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Ibrahim bin Sa'id Jauhar, Ahmad bin Kholil, Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Ahmad bin Muhammad bin Nizak, Ahmad bin Walid, Abbas bin Muhammad, Abdullah bin Abdurrahman Ad darimi, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah, Ali Ibnu Madani, Muhammad bin Ahmad bin Abi khalaf, Abu Bakar Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Hatim, Muhammad bin Isa bin Abi Musa, Muhammad bin Manshur, Harun bin Abdullah, Ya'qub bin Syaibah.

4) Pendapat Para Ulama

¹⁴⁹ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Op. Cit*, Juz II, h. 156.

Ibnu Madani, Abu Hatim dan Ibnu Hajar Al Asqalani mereka berpendapat bahwa Aswad bin Amir orang yang Tsiqah. Yahya bin Ma'in berpendapat la ba'sa bih. Ibnu sa'd berpendapat bahwa beliau shalihul hadits. Ibnu Hibban berpendapat bahwa beliau disebutkan dalam 'ats tsiqaat.

d. Syarik

Biografi Syarik telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

e. Abi Ishaq

Nama Lengkapnya Amru bin Abdullah bin 'Ubaid, beliau termasuk kedalam thabaqat Tabi'in kalangan pertengahan. Kuniyahnya Abu Ishaq, beliau wafat pada tahun 128 H.

Pendapat Para Ulama:

- a) Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa beliau orang yang Tsiqah.
- b) Yahya bin Ma'in berpendapat Tsiqah.
- c) Imam Adz Dzahabi berpendapat bahwa beliau Ahadul Ahlam.

f. Qais bin Wahab

Biografi Qais bin Wahab telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

g. Abi Wadak

Biografi Abi Wadak telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

h. Abi Sa'id Al-Khudri

Biografi Abi Sa'id Al-Khudri telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

3. Biografi Para Perawi Riwayat Sunan Ad-Darimi

a. Imam Ad-Darimi

Nama aslinya adalah al-Imam al-Hafizh Syaikhul Islam Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abdush Shamad at-Tamimi ad-Darimi Samarqandi. Nama ad-Darimi merupakan penisbahan kepada Darim bin Malik, salah seorang keturunan kabilah at-Tamimi. Beliau dilahirkan pada tahun 181 H. bertepatan pada tahun wafatnya Abdullah bin Mubarak. Beliau wafat pada tahun 255 H. tepatnya pada tanggal delapan bulan Dzulhijjah. Beliau dimakamkan pada hari Arafah, bertepatan dengan hari Jum'at, dalam usia 74 tahun.

1) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Yazid bin Harun, Ya'la bin 'Ubaid, Ja'far bin 'Aun, Basyr bin 'Umar az Zahrani, 'Ubaidullah bin Abdul Hamid al Hanafi, Hasyim bin al Qasim, 'Utsman bin 'Umar bin Faris, Sa'id bin 'Amir adl Dluba'i, Abu 'Ashim, 'Ubaidullah bin Musa, Abu al-Mughirah al-Khaulani dan lain-lain.

2) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Murid-murid beliau Begitu banyak tokoh-tokoh yang menimba ilmu kepada beliau. Di antaranya, Imam Muslim bin Hajjaj (penyusun Shahih Muslim), al-Imam al-Bukhari pada selain riwayat beliau dalam kitab Shahihnya, Al Imam Abu Dawud, al-Imam Abu 'Isa at-Tirmidzi, al-Hasan bin Ash Shabbah al-Bazzar, Muhammad bin Basysyar (Bundar), Muhammad bin Yahya, Baqi bin Makhlad, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abdullah bin Ahmad bin Hambal, Ja'far bin Muhammad al Firyabi, dan ulama yang lainnya.

3) Pendapat Para Ulama

- a. Imam Ahmad menuturkan, “(Ad Darimi) adalah seorang imam.” Berkali-kali beliau mengatakan, “Kalian harus (belajar) dengan imam Abdullah bin Abdirrahman.”, Muhammad bin Abdillah bin Numair mengatakan, “ad-Darimi mengalahkan kami dalam hal hafalan dan *wara’*.”,
- b. Abu Hatim Ar Razi, “Muhammad bin Ismail adalah orang yang paling berilmu di Irak. Muhammad bin Yahya adalah orang yang paling berilmu di Khurasan pada hari ini. Muhammad bin Aslam adalah orang yang paling *wara’* di antara mereka. Abdullah bin Abdirrahman yang paling kuat di antara mereka.” Muhammad bin Basysyar Bundar memasukkannya sebagai ulama yang memiliki hafalan yang kuat di dunia ini.¹⁵⁰

4) Umar bin ‘Aun

Biografi Umar bin ‘Aun telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

5) Syarik

Biografi Syarik telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

6) Qais bin Wahab

Biografi Qais bin Wahab telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

7) Abi Wadak

Biografi Abi Wadak telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

8) Abi Sa’id

Biografi Abi Sa’id telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

B. Biografi Para Perawi Hadits Kedua Riwayat Sunan Abu Daud

1. Biografi Para Perawi Riwayat Sunan Abu Daud

¹⁵⁰ Ahmad Norudin Bin Che Min, *Op.Cit.*h.72-73.

a. Imam Abu daud

Biografi Imam Abu Daud telah peneliti uraikan pada Hadits Pertama

b. An-Nufaili

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Hafsh bin Umar, dan ada pula yang mengatakan: Umar bin Nufail Al-Hadzali An-Nufaili, Abu Umar Al-Harani (Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad An-Nufaili). Beliau termasuk kedalam thabaqat ke 10. Beliau wafat pada tahun 237 H.

2) Guru-gurunya

Abi Malih Hasan bin Umar Ar-Raqi, Zuhair bin Mu'awiyah, Syarik bin Abdullah, Ubaidillah bin Umar Ar-Raqi, Muhammad bin Salamah Al-Harani, Muhammad bin Muhsan 'akasyi, Ma'qul bin Ubaidillah Al-Jaziri, Musa bin A'yun, Nadhir bin 'Arabi, Harun bin Hayan Ar-Raqi, Yunus bin Rasyid Al-Harani.

3) Murid-muridnya

Ibrahim bin Abdussalam Jaziri, Ibrahim bin Muhammad Ar-Raqi, Ahmad bin Ibrahim bin Fail Balisi, Abu Ibrahim Ahmad bin Sa'id bin Ibrahim bin Sa'id Az-Zuhri, Ahmad bin Sulaiman Ruhawi, Ahmad bin Abdullah bin Qasim bin Abdurrahman Al-Harani, Ahmad bin Ali Abari Al-Baghdadi, Hasan bin Sufyan As-Syaibani, Hasan bin Hasyim, Zakariya bin Yahya Sajizi, Abu Qasim Abdul Aziz bin Hayan Mausila, Ali bin Husain bin Junaid Ar-Razi, Umar bin Sa'id bin Sinan, Muhammad bin Ibrahim Al-Harani, Muhammad bin Khadhir bin Ali

Bazari, Muhammad bin Abdurrahman bin Kamil, Muhammad bin Yahya bin Katsir Al-Harani, Mudhor bin Muhammad Aswad, Hilal bin ‘Ila Ar-Raqi.

4) Pendapat Para Ulama

An Nasa’i berpendapat bahwa An Nufaili orang yang Tsiqah. Ad Daruquthni berpendapat Tsiqah ma’mun. Ibnu Hajar berpendapat bahwa beliau Tsiqah hafidz. Imam Adz Dzahabi berpendapat bahwa beliau orang yang Hafidz.¹⁵¹

c. Muhammad bin Salamah

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Salamah bin Abdullah Al-Bahali Maulahum, Abu Abdullah Al-Harani. Beliau termasuk kedalam Thabaqat ke 9, beliau wafat pada tahun 191 H.

2) Guru-gurunya

Abi Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al-Fazari, Bakir bin Khunais, Abi Abdurrahim Kholid bin Abi Yazid Al-Harani, Khushaif bin Abdurrahman Al-Jaziri, Zubair bin KHoriq, Abi Sinan Sa’id bin Sinan As-Syaibani, Sulaiman bin Arqam, Abi Washil Abdul Hmaid bin Washil, Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Muhammad bin Abdullah ‘Alatsah, Muhammad bin Ubaidillah ‘Arzami Fazari, Muhammad bin ‘Ijlan, Muswar bin Shilat, Hisyam bin Hasan, Yahya bin Abi Unaisah.

3) Murid-muridnya

Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Abi Syu’aib Al-Harani, Ahmad bin Umar, Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Syahid, Ismail bin ‘Ubaid bin Abi Karimah Al-

¹⁵¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, juz 4, h. 17.

Harani, Hasan bin Ahmad bin Abi Syu'aib Al-Harani, Kholil bin Umar Baghowi, Suraij bin Yunus, Sa'id bin Hafsh An-Nufaili, Muhammad bin Abdullah An-Nufaili, Abdul Aziz bin Yahya Al-Harani, Umar bin Khalid Al-Harani, Umar bin Hisyam Al-Harani, Mu'lal bin Nufail Al-Harani, Musa bin Abdurrahman, Harun bin Ma'ruf, Hasyim bin Qasim, Yazid bin Khalid bin Muhib Ramli, Ya'kub bin Ka'ab.

4) Pendapat Para Ulama

An Nasa'i, Al 'Ajli dan Ibnu Hajar Al Asqalani mereka berpendapat bahwa Muhammad bin Salamah adalah orang yang Tsiqah.¹⁵²

d. Muhammad bin Ishaq

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ishaq ibn Yasar ibn Khiyar, wafat pada tahun 152-153 H. Beliau menerima hadits dari Ibrahim ibn al-Muhaji. Nama muridnya Abdul Wahid bin Jiyad, gurunya Daud bin Husain. Perawi ini diberi gelar Tsiqah dan al-Alim.¹⁵³

2) Pendapat Para Ulama

Ahmad bin Hambal berpendapat Hasanul Hadits. Yahya bin Ma'indan Al 'Ajli berpendapat bahwa beliau orang yang Tsiqah. Ibnu Hibban berpendapat bahwa beliau disebutkan dalam 'ats tsiqaah. Ibnu Madani berpendapat shalih Wasath. Ibnu Hajar Al Asqalani berpendapat shaduuq Yudallis.

e. Yazid bin Abi Habib

1) Nama Lengkapnya

¹⁵² *Ibid*, juz 9, h. 194.

¹⁵³ Samsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Ad-Dzahabi, *Suyarul 'alam*, h. 260.

Nama lengkapnya adalah Yazid bin Abi Habib, Suwaid Azadi Abu Rijal Mashiri Maula Syarik bin Thufail Azadi. Beliau termasuk kedalam thabaqat ke 5, beliau wafat pada tahun 128 H.

2) Guru-gurunya

Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, Aslam Abi Imran Tujibi, Bakir bin Umar Mu'afiri, Bakir Abdullah bin Asyja, Abi Ali Tsamamah bin Syafi Mahdani, Ja'far bin Rabi'ah, Ja'far bin Abdullah bin Hakim Al-Anshari, Harits bin Ya'qub, Hafsh bin Walid, Hakim bin Abdullah, Kholid bin Katsir, Khair bin Nu'aim, Daud bin Umar bin Sa'id bin Abi Waqas, Rasyid bin Jundal Yafi'I, Rabi'ah bin Laqith Tujibi, Salim bin Abdullah bin Umar, Salim bin Ghilan Tujibi, Sa'id bin Sinan, Sinan bin Sa'id, Sa'id bin Abi Handa, Sulaiman bin Abi Sulaiman, Sulaiman bin Sinan Madani, Abdullah bin Abdullah bin Umar bin Khatab, Ubaid bin Abi Thalhah, Ikrimah Maula Ibnu Abas.

3) Murid-muridnya

Abu Khozimah Ibrahim bin Yazid, Harmalah bin Imran Tujibi, Rasyid bin Sa'id, Zayid bin Abi Unaisah Al-Jaziri, Sa'id bin Abi Ayub, Sulaiman At-Timi, Abdullah bin 'Iyas bin Abas, Abdullah bin Luhai'ah, Abdul Hamid bin Ja'far bin Abdullah bin Hakim Al-Anshari, Umar bin Harits bin Ya'qub, Laits bin Sa'id, Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Mu'awiyah bin Sa'id Tujibi, Yahya bin Ayub, Yazid bin Yusuf, Abu Bakar 'Anasa.

4) Pendapat Para Ulama

a) Ibnu Hibban berpendapat bahwa beliau disebutkan dalam Ats tsiqaah.

b) Ibnu Sa'd, Al 'Ajli, Abu Zur'ah, dan Imam Adz Dzahabi mereka semua berpendapat bahwa Yazid bin Abi Habib adalah orang yang tsiqah.

c) Ibnu Hajar Al Asqalani berpendapat "Tsiqah faqih".¹⁵⁴

f. Abu Marzuq

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Abu Marzuq At-Tujibi lalu Al-Qutaira Maulahum, Al-Mashiro, namanya Habib bin Syahid atau Rabi'ah bin Muslim. Beliau termasuk kedalam thabaqat ke 5 dari kelompok tabi'in kecil, beliau wafat pada tahun 109 H.

2) Guru-gurunya

Hanas An-Shan'ani, Fadholah bin Ubaid, Sahil bin Al-Qamah, Mughairah bin Abi Bardah.

3) Murid-muridnya

Ja'far bin Rabi'ah, Salim bin Ghilan Tujibi, Sulaiman bin Abi Zainab, Abu Isa Muhammad bin Abdurrahman Al-Madani, Abu Isa Muhammad bin Qasim Al-Maradzi, Yazid bin Abi Habib.

4) Pendapat Para Ulama

Ibnu Hibban mensiqahkannya.

g. Hanas An-Shan'ani

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Hanas bin Abdullah, dan ada pula yang mengatakan Ibnu Ali bin Umar bin Handholah bin Fahd As-Saba I, Abu Rasyidain An-

¹⁵⁴ *Ibnu Hajar al-Asqalani*, Op. Cit, Juz II, h. 319.

Shan'ani. Beliau termasuk kedalam thabaqat ke 3 yaitu dari kelompok tabi'in pertengahan. Beliau wafat pada tahun 100 H.

2) Guru-gurunya

Ruwaifi' bin Tsabit Al-Anshari, Abdullah bin Abas, Ali bin Abi Thalib, Fadholah bin Ubaid, Abi Sa'id Al-Khudri, Abi Hurairah, Umu Aiman.

3) Murid-muridnya

Bakir bin Suwadah, Jalah Abu Katsir, Harits bin Hanas An-Shan'ani, Harits bin Yazid, Kholid bin Abi Imran, Rabi'ah bin Salim, Salaman bin Amir, Yasar bin Abdurrahman, Amir bin Yahya Al-Mu'afir, Abdullah bin Hubairah, Abdul Aziz bin Shalih Maula Bani Umayyah, Abdul Aziz bin Abi Sho'bah, Ali bin Rubah, Qais bin Hajaj, Abu Marzuq At-Tujibi.

4) Pendapat Para Ulama

a) Abu Zur'ah, Ya'qub bin Sufyan, Ibnu Hibban, dan Ibnu Hajar Al Asqalani mereka berpendapat bahwa Hanas An Shan'ani orang yang Tsiqah.

b) Abu Hatim berpendapat bahwa beliau orang yang Shalih.¹⁵⁵

h. Ruwaifi' bin Tsabit

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Ruwaifi' bin Tsabit bin Sakan bin 'adi bin Haritsah bin Umar bin Zayid Munah Al-Anshari Al-Madani. Beliau termasuk kedalam thaqat pertama yaitu kalangan sahabat Nabi saw. Beliau wafat pada tahun 56 H.

2) Guru-gurunya

Nabi Saw

¹⁵⁵ Ibid, juz 3, h. 58.

3) Murid-muridnya

Basir bin Abdullah, Hanas bin Abdullah An-Shan'ani, Ziyad bin Sarjas, Ziyad bin Ubaid, Syaiban bin Umayyah, Abdullah bin Abi Hadzifah, Abu Khoir Martsad bin Abdullah Yazini.

4) Pendapat Para Ulama

Imam Adz Dzahabi berpendapat bahwa beliau seorang sahabat.

i. Sa'id bin Manshur

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Manshur bin Syu'bah al-kharasani, Abu Utsman Al-Maruzi, dan ada yang mengatakan thalaqani, dan ada yang mengatakan anak bajuza'ani, dan tinggal di makkah. Beliau masuk kedalam thaqat ke 10. Beliau wafat pada tahun 227 H.

Guru-gurunya dalam bidang hadits Ibrahim bin Harasah as-syaibani, Isma'il bin Zakariya, Ismail ibnu Aliyah, Ismail bin Abbas, Jarir bin Abdul Hamid, Abi Qudamah, Hajar bin Harits, Hasan bin Ibrahim, Hamad bin Yazid, Kholid bin Abdullah, Daud bin Abdurrahman, Sufyan bin Uyainah, Suwaid bin Abdul Aziz, Abdullah bin Abdul Aziz, Abdullah bin Wahab, Malik bin Anas, Abu Muawiyah Muhammad bin Hazim, Muhammad bin Abdurrahman, Hasyim bin Basir.

Murid-muridnya dalam bidang hadits Muslim, Abu Daud, Ahmad bin Hambal, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman, Ahmad bin Khalid, Husain bin Ishaq, Shalih bin Abdurrahman, Abbas bin Abdullah, Abbas bin Muhammad ad-dauri, Abu Zar'ah abdurrahman ad-darimi, umar bin manshur.

Pendapat para Ulama

Muhammad bin Sa'ad berpendapat Tsiqah, Abu Hatim ar Rozy berpendapat Tsiqah Tsabat, dan Imam ad-Dzahabi berpendapat beliau seorang Hafidz.

j. Abu Mu'awiyah

1) Nama lengkapnya

Muhammad bin Khazim al-Tamimiy al-Sadiy ia maula mereka, dipanggil Abu Muawiyah al-Dharir al-Kufy.¹⁵⁶ Beliau wafat pada tahun 195 H.¹⁵⁷

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Ashim al-Ahwal, Abi Malik al-Asyjai, Sa'id bin Yahya bin Sa'id al-Anshary, al-Amasy, Daud bin Abi Hind, Ubaidullah bin Amr al-'Amiry, Abi Burdah Barid bin Abdullah, Abi Burdah bin Abi Musa, Ismail bin Abi Khalidi, Ja'far bin Burqan, Hajjaj bin Artha', Sahil bin Abi Shalih, Abi Sufyan al-Sa'di, Abi al-Umaisyy, Juwaibir bin Sa'id, Khalid bin Ilyas, Hisyam bin Urwah, Malik bin Migwal, Muhammad bin Suqah, Yazid bin Ziyad bin Abi al-Ja'd, Hisyam bin Hasan dan dari lainnya.

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Muhammad bin Khazim, Ibrahim, Ibn Juraij inilah ulama paling besar yang mengambil dari Muhammad bin Khazim, Yahya al-Qaththan yang sezaman dengannya, Yahya bin Hasan al-Tunisy, Asad bin Musa, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rohwiyah, Abu al-Walid al-Thayalisi, Abu Bakar, Utsman bin Abi Syaibah, Sa'id bin Manshur, Ali bin Abdullah al-Madiny, Muhammad bin Salam al-Baikandy, Musaddad dan Yahya bin al-Naisabury, Abu Karib Muhammad bin Abdullah bin Numair, Yusuf bin Isa al-Muruzy, Yahya bin Ja'far al-Baikandy,

¹⁵⁶ Ibnu Sa'ad, *Op. Cit*, Juz. 6, h. 392.

¹⁵⁷ Ibn Hajar al-Asqalani, *Op. Cit*, Juz 7, h. 127.

Ahmad bin Mani', Ahmad bin Sinan al-Quthan, Sa'id bin Yahya bin Azhar, Abu Musa Muhammad bin al-Matsna, Ali bin Harb al-Tha'i, al-Hasan bin Urwah, Sa'ad bin Nashar, Ahmad bin Abd al-Jabbar, al-Atharidiy.¹⁵⁸

4) Pendapat Para Ulama

- a) Ayyub bin Ishaq bin Safiry; saya bertanya kepada Ahmad dan Yahya mengenai Abu Muawiyah dan Jabir, Ahmad dan Yahya menjawab, Abu Muawiyah lebih kami senangi dari pada al-Amasy, kata Abdullah bin Ahmad ; saya mendengar ayah berkata; Abu Muawiyah Dharir selain hadits al-Amasy Mudhtharib tidak dijamin baik.
- b) Utsman al-Darimy; saya bertanya kepada Ibn Maya, apakah benar Abu Muawiyah lebih anda senangi dari pada al-Amasyatau Waky, ia menjawab; Abu Muawiyah kata al-Ajary dari Abu Daud; dia Marja, (rujukan tempat bertanya). Kata al-Nasa'i dia tsiqah. Kata Ibn Hirasy dia Shaduq dan hadits-hadits mengenai al-Annas tsiqah.
- c) Abu Daud bertanya kepada Ahmad bagaimana hadits Abu Mu'awiyah dari Hisyam bin Urwah, ia menjawab; didalamnya banyak hadits mudhtharib yang dirafa'kan kepada Nabi SAW.¹⁵⁹

2. Biografi Para Perawi Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

a. Imam Ahmad bin Hanbal

Biografi Ahmad bin Hanbal telah peneliti uraikan pada sanad Imam Ahmad bin Hanbal hadits pertama

b. Yahya bin Zakariya bin Abi Zaidah

¹⁵⁸ *Ibid*, Juz. 7, h. 128.

¹⁵⁹ *Ibid*, Juz. 7, h. 128.

1) Nama Lengkap

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Zakariya bin Abi Zaidah, Maimun bin Fairuz Al Hamdani Al Wadi'I Abu Sa'id Al Kufi. Beliau masuk kedalam thabaqat ke 9 yaitu golongan Shighar atba' tabi'in, beliau wafat pada tahun 183 atau 184 H.¹⁶⁰

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Abu Ya'qub Ishaq bin Ibrahim, Israil bin Yunus, Isma'il bin Abi Khalid, Harits bin Abi Mator, Hasan bin Umar, Hasan bin 'Iyas, Husain bin Harits, Khalid bin Salamah, Zakariya bin Abi Zaidah, Sufyan bin 'Uyainah, Sulaiman Al A'masy, Syu'bah bin Al Hajaj, Abdullah bin 'Aun, Abdurrahman bin Sulaiman, Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, Abdul Malik bin Hamid bin Abi ghinaih, Abdul Malik bin Abi Salamah, Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, Ikrimah bin Umar, Umar bin Abi Zaidah, Umar bin Maimun, Isa bin Dinar, Laits bin Abi Salim, Malik bin Anas, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Abi Qasim, Nafi' bin Umar, Hisyam bin Urwah, Waraqah bin Umar, Yahya bin Sa'id Al Anshari.

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Mani', Isma'il bin Taubah, Daud bin Rasyid, Ziyad bin Ayub, Suraij bin Yunus, Sa'id bin Syubaib, Sahl bin Utsman, Sahl bin Muhammad bin Zubair, Sawaid bin Sa'id, Shalih bin Suhail, Abu Bakar Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Abdurrahman bin Abdullah, Abdur razaq bin Umar bin Bazi', Ali Ibnu Madani, Umar bin Rafi', Umar bin 'Aun, Qutaibah bin Sa'id, Muhammad bin Sa'id Asbahani, Muhammad bin Yazid, Harun bin Ma'ruf,

¹⁶⁰ *Ibid*, Juz 3, h. 293.

Abu Hamam Walid bin Syaja', Yahya bin Adam, Yahya bin Mu'in, Yahya bin Yahya An Naisaburi, Yazid bin Khalid, Ya'qub bin Ibrahim, Abu Daud Hafari.

4) Pendapat Para Ulama

Yahya bin Main, Ibnu Madini, Ibnu Sa'ad dan Al 'Ajali berpendapat Tsiqah, An Nasa'i berpendapat Tsiqah Tsabat, Abu Hatim berkata Shaduuq tsiqah, dan Ibnu Hajar al Asqalani berpendapat tsiqah mutqin.

c. Muhammad Ishaq

Biografi Muhammad Ishaq telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

d. Yazid bin Abi Habib

Biografi Yazid bin Abi Habib telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

e. Abu Marzuq

Biografi Abu Marzuq telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

f. Ruwaifi' bin Tsabit

Biografi Ruwaifi' bin Tsabit telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

C. Biografi Para Perawi Hadits Ketiga Riwayat Sunan Abu Daud

1. Biografi Para Perawi Riwayat Sunan Abu Daud

a. Imam Abu Daud

Biografi Imam Abu Daud telah peneliti uraikan pada Hadits Pertama

b. Musaddad

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Musaddad bin Masril bin Masturidy al-Asady, Abu al-Hasan Basry, ada yang mengatakan Abdul Malik bin Abdul Aziz, dan nama Musaddad itu ada Laqobnya. Beliau wafat pada tahun 228 H, julukan yang

diberikan oleh Ibnu Hajar Tsiqotun hafidzun, dan Imam Adz-Dzahabi mengatakan al-Hafidz.

2) Guru-gurunya:

Ismail Ibnu Aliyyah, Umayyah bin Kholid, Bisyr bin Mufadhil, Abi Waqi' al-Jaroh bin Mulih ar-Ruasy, Ja'far bin Sulaiman adh-Dhob'iy, Juwairiyah bin 'Ubaid, al-Harits bin 'Ubaid, Husain bin amir, Himad bin Zaid, Abi al-Aswady Humaid bin al-Aswady, Kholid bin al-Harits, Kholid bin Abdullah al-Washity, Darsyath bin Ziyad, Robi'iy bin Abdullah bin al-Jarud, Ruh bin Ibadah, Shofyan 'Ainiyyah, Abi al-Ahwasyi salam bin Salim, Salam bin Abi Muthiq, Abdullah bin Yahya bin Abi Katsir, Abdul 'Aziz bin al-Mukhtar, Abdul Wahid bin Ziyad, Abdul Warits bin Sa'id, Abi Muawwiyah Muhammad bin Khozim ad-Dhohir, Muhammad bin Abi 'Ady, Mursyad bin Amir al-Hina'I, Husyaim bin Basyr, Abi 'Awanah al-Wadhoh bin Abdullah.

3) Murid-muridnya:

Al-Bukhory, Abu Daud, Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzany, Ahmad bin Abdullah bin Sholih al-Ajaly, Ismail bin Ishaq al-Qhody, Al-Hasan bin Ahmad bin Habib al-Karomy, Himad bin Ishaq al-Qhody, Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Utsman al-Mazany, Abu Kholifah Al-Fadhl bin al-Hibban al-Jamahy, Muhammad bin Ahmad bin Mudiwiyyah at-Tirmidzy, Muhammad bin Muhammad bin Khilad al-Bahily, Muhammad bin Yahya adz-Dzahaliy, Mu'adz bin Matsani bin Mu'adz al-Ambary, Musa bin Sa'id ad-Dandany, Yahya bin Muhammad bin Yahya adz-Dzahily, Ya'qub bin Shofyan al-Farisy, Yusuf bin Ya'qub al-Qhody, Abu Hatim.

4) Pendapat Para Ulama:

- a) Imam Yahya bin Mu'ayyan dari Yahya bin Sa'id al-Qothan mengatakan: ketika kita akan mencari hadits di rumah Musaddad maka tidak akan susah untuk menemukannya.
- b) Imam Abu Zar'ah mengatakan: Imam Ahmad bin Hambal berkata kepada saya: Musaddad Shoduqun, maka apapun yang ditulis dari Imam Muslim jangan di sia-siakan. Kemudian Muhammad bin Harun al-Faros menambahkan: ketika Imam Muslim menanyakan tentang Musaddad dengan Yahya bin Mu'in maka Imam Muslim berkata: "*Shoduqun*".
- c) Berkata Ja'far bin Abi Utsman at-Tholayasyi, saya berkata kepada Yahya bin Mu'in: dari siapa saya menulis hadits di Basroh? Maka Imam Muslim mengatakan: saya menulis dari Musaddad karena Imam Muslim "*Tsiqoh-tsiqoh*". Imam an-Nasa'i juga mengatakan Imam Muslim *Tsiqoh* dan Abdurahman bin Abi Hatim mengatakan, ketika ayah Imam Muslim ditanya tentang Musaddad, maka dijawab: "Imam Muslim adalah *Tsiqoh*".¹⁶¹

c. Abu Ma'mar

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Umar bin Abi Hajaj, Maisaroh, At-Tamimi Al-Munqor Maulahum, Abu Ma'mar Al-Maq'adi Bashir. Beliau termasuk kedalam thabaqat ke 10. Beliau wafat pada tahun 224 H.

2) Guru-gurunya

¹⁶¹ *Ibid*, juz 10, h. 109.

Jarir bin Abdul Hamid, Abi Asyhab Ja'far bin Hayan, Rabi' Abi Muhammad, Abi Zubaid 'abatsar bin Qasim, Abdullah bin Ja'far Madani, Abdul Aziz bin Muhammad, Abdul Warits bin Sa'id, Abdul Wahab, Mulazim bin Umar Hanafi.

3) Murid-muridnya

Bukhari, Abu Daud, Ibrahim bin Harb, Ibrahim bin Sa'id Jauhar, Ibrahim bin Abdullah, Ahmad bin Hasan Khuras, Ahmad bin Hafsh, Ahmad bin Muhammad bin Isa Bariti, Ahmad bin Mansur, Ishaq bin Hasan Harabi, Ja'far bin Muhammad bin Abi Utsman At-Thayalisi, Hajaj bin Sya'ir, Abas bin Muhammad, Abdulah bin Abdurrahman, Abdullah bin Muhammad bin Hajaj bin Abi Utsman Showafi, Abdus Shomad bin Abdul Warits bin Sa'id, Abu Darda' Abdul Aziz bin Munib Maruzi, Abdul Warits bin Abdus Shomad bin Abdul Warits Sa'id, Abu Zar'ah Ubaidillah bin Abdul Hakim Ar-Razi, 'Aqobah bin Mukaram, Ali bin Hasan bin Abi Isa, Imran bin Musa, Abu Hatim Muhammad Idris Ar-Razi, Muhammad bin Ishaq.

4) Pendapat Para Ulama

- a) Yahya bin Ma'in berpendapat bahwa beliau orang yang Tsiqah.
- b) Al 'Ajli berpendapat Tsiqah.
- c) Abu Hatim berpendapat shaduuq mutqin.
- d) Abu Zur'ah berpendapat tsiqah hafidz.
- e) Ibnu Kharasy berpendapat bahwa beliau orang yang shuduuq.
- f) Ibnu Hibban berpendapat bahwa beliau disebutkan dalam 'ats tsiqaat.
- g) Ibnu Hajar Al Asqalani berpendapat bahwa beliau "tsiqah tsabat, dan beliau juga dianggap beraliran qadariyah."

h) Imam Adz Dzahabi berpendapat bahwa beliau seorang Hafidz.¹⁶²

d. Abdul Warits

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Abdul Warits bin Sa'id bin Dzukuna At-Tamimi Al-'Anbari maulahum, Abu Ubaidah At-Tanwiri Bashor. Beliau termasuk kedalam thabaqat ke 8 yaitu kelompok Wustha min Atba' Tabi'in. beliau wafat pada tahun 180 H.

2) Guru-gurunya

Ishaq bin Suwaid, Ismail bin Umayah, Ayub bin Musa, Ayub As-Sukhtiyani, Bahiz bin Hakim, Habib Mu'alim, Husain Mu'alim, Hamid bin Qais, Kholid Hudzai, Daud bin Abi Handa, Sa'id bin Iyas Jariri, Sa'id bin Jamhan, Sa'id bin Abi 'Arubah, Sulaiman At-Timi, Sunan bin Rabi'ah, Syu'aib bin Hubihab, Abdullah bin Suwadah, Abdullah bin 'Aun, Abdullah bin Abi Najih, Abdul Aziz bin Shuhib, Ali bin Hakim, Ali bin Zayid bin Jud'an, Umarah bin Abi Hafshah, Umar bin Abi Hakim, Umar bin Dinar, Gholib bin Sulaiman, Qasim bin Abdul Wahid bin Aiman, Qasim bin Muharan, Laits bin Abi Salim, Muhammad bin Juhdah, Muhammad bin Zabir, Maimun Abi Hamzah, Abi Hanifah Na'man bin Tsabit.

3) Murid-muridnya

Ibrahim bin Hajaj, Ahmad bin Ubadah, Azhar bin Marwan Raqasyi, Ishaq bin Abi Israil, Basyar bin Hilal Showafi, Hiban bin Hilal, Hasan bin Umar bin Syaqiq, Abu Umar Hafsh bin Umar Dhoriri, Hamid bin Mas'ud, Daud bin Mu'adz, Abu

¹⁶² *Ibid*, juz 5, h. 336.

Malik Sa'id bin Hubairah, Sufyan Ats-sauri, Abdus Shamad bin Abdul Warits, Ubaidillah bin Umar, Ali bin Hasan bin Syaqq Maruzi, Ali Ibnu Madani, Imran bin Musa Qazazi, Imran bin Maisaroh Maqburi, Qutaibah bin Sa'id, Qutaibah bin Hafsh, Laits bin Hamad Shafar, Muhammad bin Ziyad Ziyadi, Muhammad bin Abdullah Bazi', Muhammad bin Umar Qashibi, Muhammad bin Abi Nu'aim Washiti, Musadad bin Masruhad, Abu Salamah Musa bin Ismail, Hisyam bin Ubaidillah Ar-Razi, Yahya bin Sa'id, Yahya bin Yahya An-Naisaburi, Yusuf bin Hamad Ma'ani.

4) Pendapat Para Ulama

Abu Zur'ah berpendapat Tsiqah. Imam An Nasa'i dan Ibnu Hajar berpendapat Tsiqah tsabat. Abu Hatim berpendapat "Tsiqah, shaduq". Ibnu Hibban berpendapat bahwa beliau disebutkan dalam 'ats tsiqaat. Imam Adz Dzahabi berpendapat bahwa beliau seorang hafidz dan berpaham qadariyah.¹⁶³

e. Habib

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Bashir dan dia Habib bin Abi Qaribah, ada pula yang menambahkan Habib bin Zayid, dan dia berkata lagi Ibnu Abi Baqiyah maula Mu'aqil bin Yasar. Beliau termasuk kedalam thabaqat ke 6. Beliau wafat pada tahun 130 H.

2) Guru-gurunya

Hasan Basri, 'Atha' bin Abi Rubah, Umar bin Syu'aib, Hisyam bin Urwah, Abi Mazham At-Tamimi.

¹⁶³ *Ibid*, juz 6, h. 443.

3) Murid-muridnya

Hamad bin Salamah, Abdul Warits bin Sa'id, Abdul Wahab Tsaqifi, Marhum bin Abdul Aziz, Yazid bin Zari'.

4) Pendapat Para Ulama

a) Yahya bin Ma'in dan Abu Zur'ah Arrasy berpendapat bahwa Habib orang yang Tsiqah.

b) Ibnu Hibban berpendapat bahwa beliau dimasukkan dalam 'ats tsiqaat.

c) Imam An Nasa'I berpendapat laisa bi qowi.

d) Imam Adz Dzahabi berpendapat bahwa beliau orang yang shaduuq.¹⁶⁴

f. Umar bin Syu'aib

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Umar bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Umar bin 'asha Al-Qarasyi Sahami, Abu Ibrahim dan dia berkata Abu Abdullah Al-Madani. Beliau termasuk kedalam thabaqat ke 5 yaitu dari kelompok tabi'in kecil. Beliau wafat pada tahun 118 H.

2) Guru-gurunya

Salim Maula Jadah Abdullah bin Umar, Sa'id bin Abi Sa'id Maqburi, Sa'id bin Musaib, Sulaiman bin Yasar, Syu'aib bin Muhammad, 'Asim bin Sufyan bin Abdullah Tsaqifi, Abdullah bin Abi Najih, Urwah bin Jabir, 'Atha' bin Abi Rubah, Umar bin Sufyan bin Abdullah Tsaqifi, Mujahid bin Jabir, Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, Mughairah bin Hakim An-Shan'ani, Abdullah bin

¹⁶⁴ *Ibid*, juz 2, h. 194.

Harami, Zainab binti Abi Salamah, Zainab binti Muhammad bin Abdullah bin Umar bin ‘Ashi Sahmiyah.

3) Murid-muridnya

Ibrahim bin Maisarah At-Thaifi, Ibrahim bin Yazid, Usamah bin Zayid Al-Laits, Ishaq bin Abdullah bin Abi Faruh, Habib Mu’alim, Hasan bin ‘Atiyah, Hasan Mu’alim, Hakim bin Qutaibah, Hamad bin Abi Hamid Madani, Hamid bin Qais, Daud bin Syabur, Daud bin Qais Fara’, Daud bin Abi Handa, Raja’ bin Abi Salamah, Zubair bin ‘Adi, Zuhair bin Muhammad At-Timi, Sa’id bin Abi Hilal, Abu Hazm Salamah bin Dinar, Sulaiman bin Salim, Abdullah bin Abdul Malik bin Juraij, ‘ata’ bin Abi Rubah, Atha’ bin Abi Muslim, Umar bin Sa’id bin Abi Hasan, Umar bin Sa’id, Muhammad bin Sa’id, Umar bin Harits, Umar bin Dinar, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin Juhdah, Muhammad bin Abdullah Arzami, Muhammad bin ‘Ilaj, Hisyam bin Urwah, Walid bin Katsir, Yahya bin Abi Unaisah, Yahya bin Sa’id Al-Anshari, Yahya bin Abi Katsir Yamami, Yazid bin Abi Habib, Yazid bin Abdullah bin Hadi, Ya’qub bin Ataha’ bin Abi Rubah, Abu Ishaq As-Syaibani, Abu Zubair Al-Maki.

4) Pendapat Para Ulama

- a) Al ‘Ajli dan Imam An Nasa’I berpendapat bahwa Umar bin Syu’aib orang yang Tsiqah.
- b) Imam Abu Daud berpendapat laisa bihujjah.
- c) Ibnu Hajar Al ‘Asqalani berpendapat bahwa beliau orang yang shaduq.¹⁶⁵

g. Sa’id Maqburi

¹⁶⁵ *Ibid*, juz 8, h. 51.

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan Al-Maqburi, Abu Sa'id Al-Madani. Beliau termasuk kedalam thabaqat ke 3 yaitu kelompok tabi'in pertengahan. Beliau wafat pada tahun 120 H.

2) Guru-gurunya

Anas bin Malik, Basyir bin Mahrar, Jabir bin Abdullah, Jubair bin Muth'am, Sa'id bin Abi Waqas, Syuraik bin Abdullah bin Abi Namar, Abdullah bin Rafi' Maula umu Salamah, Abdullah bin Umar bin Khatab, Abdullah bin Abi Qatadah, Abdurrahman bin Abi Sa'id Al-Khudri, Ubaid bin Juraij, Urwah bin Zubair, Abi Ishaq Qurasyi, Abi Sa'id Al-Khudri, Abi Sa'id Maqburi, Abi Sa'id Maula Mahra, Abi Salamah bin Abdurrahman bin Auf, Abi Syuraih, Abi Hurairah, Aisyah, Umu Salamah.

3) Murid-muridnya

Abu Ishaq Ibrahim bin Fadhl, Ismail bin Umayyah, Ismail bin Rafi', Ayub bin Musa, Harits bin Abdurrahman bin Abi Dzubab, Daud bin Khalid Al-Laits, Daud bin Qais, Zayid bin Abi Unaisah, Syu'bah bin Hajaj, Talhah bin Abi Sa'id, Abdullah bin Sa'id Maqburi, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Yunus, Abdul Hamid bin Ja'far Al-Anshari, Abdurrahman bin Ishaq Madani, Abdurrahman bin abi Umar, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Ubaidullah bin Umar, Utsman bin Muhammad, Ali bin Urwah, Umar bin Syu'aib, Laits bin Sa'id, Malik bin Anas, Muhammad bin Ishaq bin Yasar, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Dzi'bi, Muhammad bin Walid Zubaid, Muslim bin Abi Maryam, Hisyam bin Sa'id,

Walid bin Katsir, yahya bin Harb, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Yahya bin Abi Sulaiman Madani.

4) Pendapat Para Ulama

a) Ibnu Madani, Muhammad bin Sa'd, Al 'Ajli, Abu Zur'ah, Imam An Nasa'I, dan Ibnu Kharasy mereka semua berpendapat bahwa Sa'id Maqburi adalah orang yang Tsiqah.

b) Abu Hatim Ar Rozy berpendapat bahwa beliau orang yang shaduuq.

c) Ibnu Hajar al 'Asqalani berpendapat bahwa beliau orang yang Tsiqah sebelum matinya.¹⁶⁶

h. Abu Hurairah

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman ibn Sakr ibn ad-Dausi at-Tamimy, beliau lahir pada tahun 21 H. dan wafat pada tahun 59 H. Pada masa jahiliyah nama panggilannya adalah Abu Aswad. Setelah masuk Islam, Nabi Muhammad saw mengubah namanya menjadi Abdurrahman dengan nama panggilan Abu Hurairah yang artinya bapak kucing kecil.

2) Guru-gurunya:

Ia meriwayatkan dari Nabi Muhammad saw, Abu Bakar, Umar, Fadhil bin Abbas bin Abd al-Mutholib, Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Aisyah, Nadhroh bin Abi Nadhroh, al-Ghofary, Ka'ab al-Akbar.

3) Murid-muridnya:

¹⁶⁶ *Ibid*, juz 4, h. 39.

Perawi yang meriwayatkan darinya yaitu anaknya, Ibnu Abbas, Ibnu Amar, Anas, Wasilah, Jabir, Marwah bin al-Hakim, Qobisoh bin Duwaib, Sa'id bin al-Musayyab, Abu Salamah, Abu Jur'ah bin Amru bin Jarir, Bisri bin Said.¹⁶⁷

4) Pendapat Para Ulama:

- a) Menurut Imam Bukhari, lebih dari 800 orang sahabat dan tabiin menerima Hadits Nabi saw dari Abu Hurairah. Amru bin Ali berkata: “Abu Hurairah masuk Islam pada tahun penaklukan khaibar yaitu pada bulan Muharram tahun 7 H”.
- b) Abu Hurairah juga menjadi pelayan Rasulullah saw sehingga ia mempunyai banyak kesempatan mendengar ucapan dan melihat perbuatan beliau. Ia mengabdikan dan menemani Nabi saw selama empat tahun, sejak ia masuk Islam sampai Nabi wafat.
- c) Abu Hurairah melakukan puasa sunah tiga hari setiap awal bulan Qamariah (bulan Arab dalam penghitungan tahun hijriyah) dan mengisi malam harinya dengan membaca al-Qur'an dan shalat Tahajud. Abu Hurairah membagi malamnya atas tiga bagian yaitu untuk membaca al-Qur'an, untuk tidur, keluarga, dan untuk mengulang-ulang hadits.
- d) Kelebihan Abu Hurairah dalam menghafal hadits diakui oleh banyak ulama dan ia digolongkan sebagai salah seorang dari tujuh sahabat yang banyak menghafal hadits yaitu Abu Hurairah, Abdullah bin Umar bin al-Khattab, Anas bin Malik, Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Sa'id al-Khudri. Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H.

¹⁶⁷ *Ibid*, h. 227-239.

2. Biografi Para Perawi Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal

a. Imam Ahmad bin Hanbal

Biografi Ahmad bin Hanbal telah peneliti uraikan pada sanad Imam Ahmad pada hadits pertama

b. Abdus Shamad bin Abdul Warits

1) Nama Lengkapnya

Nama lengkapnya adalah Abdus Shamad bin Abdul Warits bin Sa'id At Tamimi Al 'anbari, At Tanwiri, Abu Sahal Al Bashar. Beliau termasuk kedalam thabaqat ke 9 yaitu golongan Shighar atba' tabi'in, beliau wafat pada tahun 207 H.

2) Guru-gurunya dalam bidang hadits

Ibrahim bin Sa'id Az Zuhri, Isma'il bin Muslim Al 'abdi, Harb bin Syadad, Harb bin Abi 'Aliyah, Harb bin Maimun, Hamad bin Salamah, Rabi'ah bin Kaltsum, Zakariya bin Salim, Sa'id bin 'abid, Salim bin Hayan, Sulaiman bin Mughairah, Syu'bah bin Hajaj, Abdullah bin Abi Yazid, Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar, Abdussalam bin Abi Hazim, Abdus Shamad bin Habib, Abdul Aziz bin Muslim, Abdul Warits bin Sa'id, Ikrimah bin 'Amar, Umar bin Ibrahim, Muhammad bin Tsabit, Muhammad bin Dinar, Muhammad bin Salim, Hasyim bin Sa'id, Hamam bin Yahya, Yazid bin Ibrahim, Abi Khuzaimah Al 'Abdi.

3) Murid-muridnya dalam bidang hadits

Ibrahim bin Ya'qub, Ahmad bin Ibrahim, Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Sa'id Ad Darimi, Abu Ubaidah Ahmad bin Abdullah bin Abi Safar, Ahmad bin Nashir An Naisaburi, Ishaq bin Manshur, Hajaj bin Sya'ir, Hasan bin Ali, Husain

bin Isa, Abdul Warits bin Abdus Shamad bin Abdul Warits, Abdu bin Hamid, Ubadah bin Abdullah, Utsman bin Yazid Al Jarimi, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Nafi' Al 'Abdi, Muhammad bin Basyar Bandari, Abu Musa Muhammad bin Mutsana, Muhammad bin Mas'ud, Muhammad bin Yayha bin Abi Hazm, Harun bin Abdullah, Yahya bin Fadhil, Yahya bin Mu'in.

4) Pendapat Para Ulama

- a) Abu Hatim berpendapat bahwa beliau shaduuq shalih.
- b) Ibnu Hibban berpendapat bahwa beliau disebutkan dalam 'ats tsiqaat.
- c) Ibnu Sa'd berpendapat bahwa beliau Tsiqah.
- d) Hakim berpendapat bahwa beliau tsiqah ma'mun.
- e) Ibnu Hajar Al Asqalani berpendapat bahwa beliau orang yang shaduuq.
- f) Imam Adz Dzahabi berpendapat bahwa beliau seorang Hafidz.

c. Ayahku (Abdul Warits)

Biografi Abdul Warits telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

d. Habib

Biografi Habib telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

e. Umar bin Syu'aib

Biografi Umar bin Syu'aib telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

f. Sa'id Maqburi

Biografi Sa'id Maqburi telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

g. Abu Hurairah

Biografi Abu Hurairah telah peneliti uraikan pada sanad Sunan Abu Daud

BAB IV

ANALISIS SANAD MATAN HADITS DAN PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG MENIKAHI WANITA HAMIL

A. Analisis Sanad

Telaah keadaan jalur periwayatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah hadits-hadits yang telah di-*takhrij* sebelumnya berkualitas *shahih* atau *dha'if* dari segi sanadnya. Peneliti akan memaparkan secara singkat beberapa langkah-langkah untuk meneliti sanad-sanad tersebut.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam meneliti sanad-sanad tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meneliti *I'tibar* dengan membuat skema sanad
2. Meneliti keadaan perawi dalam sanad-sanad hadits
3. Mempelajari lambang-lambang metode periwayatan

Setelah meneliti sanad-sanad hadits tersebut, peneliti juga mempelajari penelitian periwayat tentang sifat-sifat '*adil* dan *dhabith* serta kecacatannya atau lebih dikenal dengan *al-jarh wa al-ta'dil*. *Jarh* adalah menunjukkan sifat-sifat tercela perawi sehingga terlihat kecacatannya.¹⁶⁸ Sedangkan *ta'dil* adalah menilai bersih terhadap perawi dan menghukuminya bahwa ia adalah perawi yang tsiqah.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Nuruddin Itr, *Ilmu Hadits, Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan judul, *'Ulum Al-Hadits*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 78.

¹⁶⁹ Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits*, diterjemahkan oleh H. M. Nur Ahmad Musyafiq dengan judul, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), Cet. Ke-5, h. 233.

1. Analisis Sanad Hadits Larangan Menggauli Wanita Hamil.

a. Sanad Riwayat Imam Abu Daud

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Abu Daud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H¹⁷⁰ dan ia tercatat sebagai muridnya Umar bin 'Aun. Selanjutnya Umar bin 'Aun lahir pada tahun (peneliti belum menemukan) dan wafat pada tahun 225 H¹⁷¹ dan ia tercatat sebagai muridnya Syarik. Selanjutnya Syarik tahun lahirnya belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 177 atau 178 H¹⁷² dan ia tercatat sebagai muridnya Qais bin Wahab. Selanjutnya Qais bin Wahab, dalam hal ini tahun lahir dan wafat belum ditemukan dan ia tercatat sebagai muridnya Abu Wadak. Selanjutnya Abu Wadak, dalam hal ini tahun lahir dan wafat belum ditemukan dan ia tercatat sebagai muridnya Abu Sa'id al-Khudri. Selanjutnya Abu Sa'id al-Khudri, dalam hal ini tahun lahir belum ditemukan dan wafat pada tahun 63/64/65 dan ada juga yang mengatakan beliau wafat ditahun 74 H (693 H), di kota Madinah pada usia 86 tahun.¹⁷³

¹⁷⁰ Abdurrahman Muhammad bin Usman, *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwaz*, (Madinah: Al-Kutuby, 1967), h. 4.

¹⁷¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu Tahdzib*, Juz 8, h. 87.

¹⁷² *Ibid*, juz 4, h. 336.

¹⁷³ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 9.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

b. Sanad Riwayat Imam ad-Darimi

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam ad-Darimi lahir pada tahun 181 H dan wafat pada tahun 255 H. Selanjutnya sanad riwayat Imam ad-Darimi sama persis seperti riwayat Imam Abu Daud, dan telah peneliti uraikan diatas.

c. Sanad Riwayat Imam Ahmad bin Hambal

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ahmad bin Hambal dilahirkan

pada tahun 164 H¹⁷⁴ dan wafat pada tahun 241 H¹⁷⁵ dan ia tercatat sebagai muridnya Yahya bin Ishaq. Selanjutnya Yahya bin Ishaq, dalam hal ini tahun lahir belum ditemukan dan wafat pada tahun 210 H¹⁷⁶ dan ia tercatat sebagai muridnya Aswad bin Amir. Selanjutnya Aswad bin Amir, dalam hal ini tahun lahir belum ditemukan dan wafat pada tahun 208 H dan ia tercatat sebagai muridnya Syarik. Selanjutnya Syarik, dalam hal ini tahun lahir belum ditemukan dan wafat pada tahun 177 atau 178 H¹⁷⁷ dan ia tercatat sebagai muridnya Qais bin Wahab. Selanjutnya Qais bin Wahab, dalam hal ini tahun lahir dan tahun wafat belum peneliti temukan dan ia tercatat sebagai muridnya Abu Wadak. Selanjutnya Abu Wadak, dalam hal ini tahun lahir dan tahun wafat belum peneliti temukan dan ia tercatat sebagai muridnya Abu Sa'id al-Khudri. Selanjutnya Abu Sa'id al-Khudri, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 63/64/65 dan ada juga yang mengatakan beliau wafat ditahun 74 H (693 H), di kota Madinah pada usia 86 tahun.¹⁷⁸

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya atau tahun lahir dan tahun wafatnya sekaligus, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya

¹⁷⁴ Subhi As-Shalih, *'Ulum Al-Hadits Wa Mushthalahuhu*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), Cet. Ke-9, h. 363.

¹⁷⁵ *Ibid*, h. 229.

¹⁷⁶ Ibn Hajar Al-Asqalani, *Op. Cit*, Juz II, h. 156.

¹⁷⁷ *Ibid*, juz 4, h. 336.

¹⁷⁸ *Ibid*, Juz 3, h. 481.

mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

2. Analisis Sanad Hadits Larangan Bagi Orang Yang Beriman Menyirami Tanaman Orang Lain (menggauli wanita hamil).

a. Sanad Riwayat Imam Abu Daud

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Abu Daud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H¹⁷⁹ dan ia tercatat sebagai muridnya an-Nufaili. Selanjutnya an-Nufaili, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 237 H¹⁸⁰ dan ia tercatat sebagai muridnya Muhammad bin Salamah. Selanjutnya Muhammad bin Salamah, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 191 H¹⁸¹ dan ia tercatat sebagai muridnya Muhammad bin Ishaq. Selanjutnya Muhammad bin Ishaq, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 152-153 H¹⁸² dan ia tercatat sebagai muridnya Yazid bin Abi Habib. Selanjutnya Yazid bin Habib, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 128 H¹⁸³ dan ia tercatat sebagai muridnya Abu Marzuq. Selanjutnya Abu Marzuq, dalam hal ini

¹⁷⁹ Al-Asqalani, *Op. Cit*, Jilid 4, h. 102.

¹⁸⁰ *Ibnu Hajar al-Asqalani, Op.Cit*, juz 4, h. 17.

¹⁸¹ *Ibid*, juz 9, h. 194.

¹⁸² Samsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Ad-Dzahabi, *Suyarul 'alam*, h. 260.

¹⁸³ *Ibnu Hajar al-Asqalani, Op. Cit*, Juz II, h. 319.

tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 109 H dan ia tercatat sebagai muridnya Hanas an-Shan'ani. Selanjutnya Hanas an-Shan'ani, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 100 H dan ia tercatat sebagai muridnya Ruwaifi' bin Tsabit. Selanjutnya Ruwaifi' bin Tsabit, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 56 H. pendapat para ulama Imam Adz Dzahabi berpendapat bahwa beliau seorang sahabat.¹⁸⁴

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

b. Sanad Riwayat Imam Ahmad bin Hambal

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ahmad bin Hambal dilahirkan pada tahun 164 H¹⁸⁵ dan wafat pada tahun 241 H¹⁸⁶ dan ia tercatat sebagai muridnya Yahya bin Zakariya bin Abi Zaidah. selanjutnya Yahya bin Zakariya bin Abi

¹⁸⁴ *Ibid*, juz 3, h. 58.

¹⁸⁵ Subhi As-Shalih, *'Ulum Al-Hadits Wa Mushthalahuhu*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), Cet. Ke-9, h. 363.

¹⁸⁶ *Ibid*, h. 229.

Zaidah, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 183 atau 184 H¹⁸⁷ dan ia tercatat sebagai muridnya Muhammad bin Ishaq. Selanjutnya Muhammad bin Ishaq, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 152-153 H¹⁸⁸ dan ia tercatat sebagai muridnya Yazid bin Abi Habib. Selanjutnya Yazid bin Abi Habib, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 128 H¹⁸⁹ dan ia tercatat sebagai muridnya Abu Marzuq. Selanjutnya Abu Marzuq, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 109 H dan ia tercatat sebagai muridnya Ruwaifi' bin Tsabit. Selanjutnya Ruwaifi' bin Tsabit, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 56 H.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

3. Analisis Sanad Hadits Pezina Yang Telah Dihukum Cambuk Tidak Boleh Menikah Kecuali Dengan Pezina.

a. Sanad Riwayat Imam Abu Daud

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat

¹⁸⁷ *Ibn Hajar al-Asqalani*, Op. Cit, Juz 3, h. 293.

¹⁸⁸ *Ibid*, juz 9, h. 194.

¹⁸⁹ *Ibid*, h. 319.

suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Abu Daud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H dan ia tercatat sebagai muridnya Musaddad. Selanjutnya Musaddad, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 228 H dan ia tercatat sebagai muridnya Abu Ma'mar. selanjutnya Abu Ma'mar, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 224 H¹⁹⁰ dan ia tercatat sebagai muridnya Abdul Warits. Selanjutnya Abdul Warits, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 180 H¹⁹¹ dan ia tercatat sebagai muridnya Habib. Selanjutnya Habib, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 130 H¹⁹² dan ia tercatat sebagai muridnya Umar bin Syu'aib. Selanjutnya Umar bin Syu'aib, dalam hal ini tahun lahir belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 118 H¹⁹³ dan ia tercatat sebagai muridnya Sa'id Maqburi. Selanjutnya Sa'id Maqburi tahun lahirnya belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 120 H¹⁹⁴ dan ia tercatat sebagai muridnya Abu Hurairah. Selanjutnya Abu Hurairah lahir pada tahun 21 H dan wafat pada tahun 59 H. pendapat para ulama Kelebihan Abu Hurairah dalam menghafal hadits diakui oleh banyak ulama dan ia digolongkan sebagai salah seorang dari tujuh sahabat yang banyak menghafal hadits yaitu Abu Hurairah, Abdullah bin Umar bin Khatab, Anas bin Malik, Aisyah, Abdullah bin

¹⁹⁰ *Ibid*, juz 5, h. 336.

¹⁹¹ *Ibid*, juz 6, h. 443.

¹⁹² *Ibid*, juz 2, h. 194.

¹⁹³ *Ibid*, juz 8, h. 51.

¹⁹⁴ *Ibid*, juz 4, h. 39.

Abbas, Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Sa'id al-Khudri. Abu Hurairah juga menjadi pelayan Rasulullah saw sehingga ia mempunyai banyak kesempatan mendengar ucapan dan melihat perbuatan beliau. Ia mengabdikan dan menemani Nabi saw selama empat tahun, sejak ia masuk Islam sampai Nabi wafat.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya, namun melalui cara lain yaitu perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

b. Sanad Riwayat Imam Ahmad bin Hambal

Ketersambungan sanad mulai dari *mukharrij* sampai kepada sumber utama yakni Rasulullah saw adalah salah satu syarat utama untuk menentukan derajat suatu hadits. Untuk mengetahui ketersambungan sanad tersebut, salah satu caranya ialah dengan melihat tahun lahir dan wafat masing-masing perawi.

Dengan memperhatikan kembali skema sanad dengan profil perawi yang lalu, maka peneliti mendapatkan data bahwa Imam Ahmad bin Hambal dilahirkan pada tahun 164 H¹⁹⁵ dan wafat pada tahun 241 H¹⁹⁶ dan ia tercatat sebagai muridnya Abdus Shamad bin Abdul Warits. Selanjutnya Abdus Shamad bin Abdul Warits tahun lahirnya belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 207 H dan ia tercatat sebagai muridnya Abdul Warits. Selanjutnya Abdul Warits tahun lahirnya belum

¹⁹⁵ Subhi As-Shalih, *'Ulum Al-Hadits Wa Mushtalahuhu*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), Cet. Ke-9, h. 363.

¹⁹⁶ *Ibid*, h. 229.

peneliti temukan dan wafat pada tahun 180 H¹⁹⁷ dan ia tercatat sebagai muridnya Habib. Selanjutnya Habib, dalam hal ini tahun lahir belum panitia temukan dan wafat pada tahun 130 H¹⁹⁸ dan ia tercatat sebagai muridnya Umar bin Syu'aib. Selanjutnya Umar bin Syu'aib tahun lahirnya belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 118 H¹⁹⁹ dan ia tercatat sebagai muridnya Sa'id Maqburi. Selanjutnya Sa'id Maqburi tahun lahirnya belum peneliti temukan dan wafat pada tahun 120 H²⁰⁰ dan ia tercatat sebagai muridnya Abu Hurairah. Selanjutnya Abu Hurairah lahir pada tahun 21 H dan wafat pada tahun 59 H. pendapat para ulama Kelebihan Abu Hurairah dalam menghafal hadits diakui oleh banyak ulama dan ia digolongkan sebagai salah seorang dari tujuh sahabat yang banyak menghafal hadits yaitu Abu Hurairah, Abdullah bin Umar bin Khatab, Anas bin Malik, Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah al-Anshari dan Abu Sa'id al-Khudri. Abu Hurairah juga menjadi pelayan Rasulullah saw sehingga ia mempunyai banyak kesempatan mendengar ucapan dan melihat perbuatan beliau. Ia mengabdikan dan menemani Nabi saw selama empat tahun, sejak ia masuk Islam sampai Nabi wafat.

Dengan melihat tahun lahir dan wafatnya masing-masing perawi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa antara guru dan murid pernah hidup sezaman dan kemungkinan besar saling bertemu (*al-mu'asyarah*). Walaupun ada beberapa periwayat yang tidak diketahui tahun lahirnya, namun melalui cara lain yaitu

¹⁹⁷ *Ibid*, juz 6, h. 443.

¹⁹⁸ *Ibid*, juz 2, h. 194.

¹⁹⁹ *Ibid*, juz 8, h. 51.

²⁰⁰ *Ibid*, juz 4, h. 39.

perjalanan mencari ilmu dan tercatatnya mereka pada kelompok guru-gurunya atau kelompok murid-muridnya dapat membantu kekurangan metode pertama.

4. Hasil Penelitian Sanad

a. Hadits larangan Menggauli Wanita Hamil

1. Hadits Riwayat Imam Abu Daud

Hadits tersebut selain diriwayatkan Imam Abu Daud, juga diriwayatkan oleh Imam ad-Darimi dan Imam Ahmad bin Hambal. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *gharib*²⁰¹ pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni Abu Sa'id al-Khudri, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi'in) yakni Abu Wadak dan Qais bin Wahab, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat tabi'ut tabi'in) yakni Syarik, dan dari Syarik inilah baru hadits tersebut diriwayatkan menjadi tiga jalur. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat dikatakan *gharib* pada awalnya dan *masyhur*²⁰² pada akhirnya.

Setelah sanad Imam Abu Daud ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat '*adil* dan *dhabit* dan terhindar dari *syadz* dan '*illat*.

2. Hadits Riwayat Imam ad-Darimi

²⁰¹ *Gharib* menurut bahasa adalah 1. *ba'id 'an wathan* (yang jauh dari tanah), dan 2. Kalimat yang sukar dipahami. Secara istilah adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi. Dalam pengertian lain adalah hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, di mana saja penyendiriannya itu terjadi. Lihat M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet. Ke-2, h. 137-138.

²⁰² *Masyhur* menurut bahasa berasal dari *شَهْرٌ يَشْهَرُ شُهْرَةً وَمَشْهُورٌ* diartikan tenar, terkenal dan menampakkan. Dalam istilah hadits, *masyhur* terbagi menjadi dua macam, yaitu 1. *Masyhur ishthilahi* adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang lebih pada setiap tingkatan pada beberapa tingkatan sanad, tetapi tidak mencapai kriteria *mutawatir*, 2. *Masyhur ghair ishthilahi* adalah hadits yang populer pada ungkapan lisan (para ulama), tanpa ada persyaratan yang definitif. Lihat Abdul Majid Khon, Op. Cit, h. 155-156.

Hadits tersebut selain diriwayatkan Imam ad-Darimi, juga diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam Ahmad bin Hambal. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *gharib* pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni Abu Sa'id al-Khudri, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi'in) yakni Abu Wadak dan Qais bin Wahab, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat tabi'ut tabi'in) yakni Syarik, dan dari Syarik inilah baru hadits tersebut diriwayatkan menjadi tiga jalur. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat dikatakan *gharib* pada awalnya dan *masyhur* pada akhirnya.

Setelah sanad Imam ad-Darimi ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat '*adil* dan *dhabit* dan terhindar dari *syadz* dan '*illat*.

3. Hadits Riwayat Imam Ahmad bin Hambal

Hadits tersebut selain diriwayatkan Imam Ahmad bin Hambal, juga diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan Imam ad-Darimi. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *gharib* pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni Abu Sa'id al-Khudri, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi'in) yakni Abu Wadak dan Qais bin Wahab, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat tabi'ut tabi'in) yakni Syarik, dan dari Syarik inilah baru hadits tersebut diriwayatkan menjadi tiga jalur. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat dikatakan *gharib* pada awalnya dan *masyhur* pada akhirnya.

Setelah sanad Imam Ahmad bin Hambal ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat ‘*adil* dan *dhabit* dan terhindar dari *syadz* dan ‘*illat*.

b. Hadits Larangan Bagi Orang Yang Beriman Menggauli Wanita Hamil

1. Hadits Riwayat Imam Abu Daud

Hadits tersebut selain diriwayatkan Imam Abu Daud, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *gharib* pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni Ruwaifi’ bin Tsabit, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi’in) yakni Hanas an-Shan’ani, Abi Marzud, Yazid bin Abi Habib dan Muhammad bin Ishaq, dan dari Muhammad bin Ishaq inilah baru hadits tersebut diriwayatkan menjadi dua jalur. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat dikatakan *gharib* pada awalnya dan ‘*aziz*²⁰³ pada akhirnya.

Setelah sanad Imam Abu Daud ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat ‘*adil* dan *dhabit* dan terhindar dari *syadz* dan ‘*illat*.

2. Hadits Riwayat Imam Ahmad bin Hambal

Hadits tersebut selain diriwayatkan Imam Ahmad bin Hambal, juga diriwayatkan oleh Imam Abu Daud. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut

²⁰³ Hadits ‘*aziz* adalah hadits yang hanya diriwayatkan oleh dua orang rawi pada salah satu tingkatan sanadnya, dan dapat dipahami bahwa hadits ‘*aziz* lebih lemah kedudukannya bila ditinjau dari segi kuantitas rawinya ketimbang hadits *masyhur*. Lihat M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 231.

adalah hadits yang berstatus *gharib* pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni Ruwaifi' bin Tsabit, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi'in) yakni Hanas an-Shan'ani, Abi Marzud, Yazid bin Abi Habib dan Muhammad bin Ishaq, dan dari Muhammad bin Ishaq inilah baru hadits tersebut diriwayatkan menjadi dua jalur. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat dikatakan *gharib* pada awalnya dan *'aziz* pada akhirnya.

Setelah sanad Imam Abu Daud ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat *'adil* dan *dhabit* dan terhindar dari *syadz* dan *'illat*.

c. Hadits Pezina yang telah dihukum cambuk tidak boleh menikah kecuali dengan pezina juga

1. Hadits Riwayat Imam Abu Daud

Hadits tersebut selain diriwayatkan Imam Abu Daud, juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *gharib* pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni Abu Hurairah, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi'in) yakni Sa'id Maqburi, Umar bin Syu'aib, dan Habib, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat tabi'ut tabi'in) yakni Abdul Warits, dan dari Abdul Warits inilah baru hadits tersebut diriwayatkan menjadi tiga jalur. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat dikatakan *gharib* pada awalnya dan *masyhur* pada akhirnya.

Setelah sanad Imam Abu Daud ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat ‘*adil* dan *dhabit* dan terhindar dari *syadz* dan ‘*illat*.

2. Hadits Riwayat Imam Ahmad bin Hambal

Hadits tersebut selain diriwayatkan Imam Ahmad bin Hambal, juga diriwayatkan oleh Imam Abu Daud. Bila melihat jumlah keseluruhan dalam rangkaian periwayat yang terdapat dalam seluruh sanad, maka hadits tersebut adalah hadits yang berstatus *gharib* pada tingkat pertama (tingkat sahabat) yakni Abu Hurairah, kemudian pada tingkat kedua (tingkat tabi’in) yakni Sa’id Maqburi, Umar bin Syu’aib, dan Habib, kemudian pada tingkat ketiga (tingkat tabi’ut tabi’in) yakni Abdul Warits, dan dari Abdul Warits inilah baru hadits tersebut diriwayatkan menjadi tiga jalur. Oleh karena itu, hadits tersebut dapat dikatakan *gharib* pada awalnya dan *masyhur* pada akhirnya.

Setelah sanad Imam Ahmad bin Hambal ini diteliti ternyata unsur keshahihan sanad yaitu sanadnya bersambung, perawinya bersifat ‘*adil* dan *dhabit* dan terhindar dari *syadz* dan ‘*illat*.

B. Analisis Matan

Dalam analisis matan ini, peneliti melakukan penelitian dengan meneliti kemungkinan adanya *syadz* dan ‘*illat* pada matan dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan matan yang semakna, meneliti kandungannya maknanya, dan yang terakhir barulah akan disimpulkan apakah matan tersebut berstatus shahih atau tidak.

1. Meneliti Matan Dengan Melihat Kualitas Sanadnya

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, terlihat jelas bahwa *sanad* hadits tentang larangan menggauli wanita hamil riwayat Abu Daud, Ad-Darimi, dan Ahmad bin Hambal, yang bersumber dari sahabat Nabi SAW yaitu Abu Sa'id Al-Khudri. *Sanad* hadits tentang larangan bagi orang yang beriman menyirami tanaman orang lain (menggauli wanita hamil) riwayat Abu Daud, dan Ahmad bin Hambal, yang bersumber dari sahabat Nabi SAW yaitu Ruwaifi' bin Tsabit. *Sanad* hadits tentang pezina yang telah dihukum cambuk tidak boleh menikah kecuali dengan pezina riwayat Abu Daud dan Ahmad bin Hambal, yang bersumber dari sahabat Nabi SAW yaitu Abu Hurairah. Ketiga hadits tersebut memiliki ketersambungan *sanad* antara guru dan muridnya serta tidak terdapat *syadz* (kejanggalan) dan *'Illat* (cacat). Bila dilihat dari segi *sanad*-nya dapat dikatakan shahih.

2. Meneliti Susunan Matan Yang Semakna

Untuk meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan *lafadz* pada berbagai *matan* yang semakna, maka peneliti akan menampilkan semua *matan* hadits riwayat Abu Daud, ad-Darimi, dan Ahmad bin Hambal yang bersumber dari sahabat Nabi SAW yaitu Abu Sa'id Al-Khudri, Ruwaifi' bin Tsabit dan Abu Hurairah.

Riwayat Imam Abu Daud redaksinya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَرَفَعَهُ أَنَّهُ قَالَ فِي سَبَايَا أَوْطَاسَ لَا تُوطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ وَلَا
غَيْرُ ذَاتِ حَمْلٍ حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً

Riwayat Imam Ahmad bin Hambal redaksinya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي سَبْيِ أَوْطَاسٍ لَا
تُوطَأُ حَامِلٌ قَالَ أَسْوَدُ حَتَّى تَضَعَ وَلَا غَيْرُ حَامِلٍ حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً قَالَ يَحْيَى أَوْ
تَسْتَبْرِئُ بِحَيْضَةٍ

Riwayat Imam Ad-Darimi redaksinya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَرَفَعَهُ أَنَّهُ قَالَ فِي سَبَايَا أَوْطَاسٍ: « لَا تُوطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ حَمْلَهَا
وَلَا غَيْرُ ذَاتِ حَمْلٍ حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً »

Ditinjau dari *lafadz* dari berbagai *matan* hadits di atas tidak peneliti temukan adanya perbedaan *matan* yang menyebabkan makna hadits berubah. Disini peneliti hanya menemukan sedikit perbedaan penempatan pada *matan* hadits nya. Namun demikian perbedaan penempatan *matan* yang terjadi pada hadits diatas tidaklah merubah makna hadits, semua *matan* diatas mengandung makna yang sama.

Selanjutnya, Peneliti akan menjelaskan hadits tentang larangan bagi orang yang beriman menyirami tanaman orang lain (menggauli wanita hamil), dengan meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan *lafadz* pada berbagai *matan* yang semakna, yang diriwayatkan melalui jalan *mukharrij* yaitu Abu Daud, dan Ahmad bin Hambal.

Riwayat Imam Abu Daud redaksinya sebagai berikut:

عَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَامَ فِينَا خَطِيبًا قَالَ أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا مَا
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمَ حُنَيْنٍ قَالَ لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ يَعْنِي إِثْيَانَ الْحَبَالَى وَلَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَقَعَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنَ السَّبْيِ حَتَّى يَسْتَبْرِئَهَا وَلَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَبِيعَ مَغْنَمًا حَتَّى يُقْسَمَ

Riwayat Imam Ahmad bin Hambal redaksinya sebagai berikut:

عَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ افْتَتَحَ
حُنَيْنًا فَقَامَ فِينَا خَطِيبًا فَقَالَ لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ
زَرْعَ غَيْرِهِ وَلَا أَنْ يَبْتَاعَ مَغْنَمًا حَتَّى يُقْسَمَ وَلَا أَنْ يَلْبَسَ ثَوْبًا مِنْ فِئَةِ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى
إِذَا أَخْلَقَهُ رَدَّهُ فِيهِ وَلَا يَرْكَبَ دَابَّةً مِنْ فِئَةِ الْمُسْلِمِينَ حَتَّى إِذَا أَعْجَفَهَا رَدَّهَا فِيهِ

Dintinjau dari *lafadz* dari berbagai *matan* hadits di atas tidak peneliti temukan adanya perbedaan *matan* yang menyebabkan makna hadits berubah. Kalaupun ada perbedaan penempatan pada *matan* haditsnya hal itu tidaklah mengurangi dari makna haditsnya. Pada hadits larangan bagi orang yang beriman menyirami tanaman orang lain menggauli wanita hamil), semua *matan* diatas mengandung makna yang sama.

Selanjutnya, Peneliti akan menjelaskan hadits tentang pezina yang telah dihukum cambuk tidak boleh menikah kecuali dengan pezina, dengan meneliti ada atau tidaknya kemungkinan perbedaan *lafadz* pada berbagai *matan* yang semakna, yang diriwayatkan melalui jalan *mukharrij* yaitu Abu Daud dan Imam Ahmad.

Riwayat Imam Abu Daud redaksinya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْكِحُ الزَّانِي الْمَجْلُودَ إِلَّا

مِثْلَهُ

Riwayat Imam Ahmad bin Hambal redaksinya sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّانِي الْمَجْلُودُ لَا يَنْكِحُ إِلَّا
مِثْلَهُ

Ditinjau dari *lafadz* dari berbagai *matan* hadits di atas tidak peneliti temukan adanya perbedaan *matan* yang menyebabkan makna hadits berubah. Kedua *matan* diatas sama dan mengandung arti yang sama.

3. Meneliti Kandungan Matan

Menurut Al-Khatib Al-Baghdadi sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail menyatakan bahwa suatu *matan* hadits barulah dapat dinyatakan *maqbul* (diterima karena berkualitas shahih) apabila tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, hadits *mutawatir*, amalan yang menjadi kesepakatan ulama *salaf*, dalil yang telah pasti, dan hadits *ahad* yang kualitas keshahiannya lebih kuat.²⁰⁴

a. Teks hadits tidak bertentangan dengan Al-Quran

Maka peneliti akan membandingkan isi kandungan antara ketiga hadits diatas yaitu hadis tentang larangan menggauli wanita hamil, hadits tentang larangan bagi orang yang beriman menyirami tanaman orang lain (menggauli wanita hamil), dan juga hadits tentang pezina yang telah dihukum cambuk tidak boleh menikah kecuali dengan pezina, ketiga hadits tersebut tidak ada yang bertentangan dengan Al-Qur'an.

Sebagaimana dalam Al-Qur'n surat an-Nur ayat 3 sebagai berikut:

²⁰⁴ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), Cet. Ke-1, h. 126.

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ

ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٢١﴾

Artinya: “Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik, dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin”.²⁰⁵

Dan juga dikuatkan dengan firman Allah SWT, dalam surat Al-Baqarah ayat 221 sebagai berikut:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۚ وَلَا مُمْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ

أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ

لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik dari pada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik dari pada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran”.²⁰⁶

²⁰⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemah*, (Bandung: Mikhras Khazanah Ilmu, 2011), h. 176.

²⁰⁶ *Ibid*, h. 19.

Ketiga hadits diatas baik secara *lafadz* dan makna tidak bertentangan dengan al-Quran, hal itu dapat kita lihat pada firman Allah SWT Al-Qur'n surat an-Nur ayat 3 dijelaskan bahwa pezina tidak boleh menikah kecuali dengan pezina pula dan haram atas orang-orang yang beriman menikah dengan pezina dan juga sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 221 di jelaskan bahwa larangan menikah dengan laki-laki maupun perempuan yang musyrik sebelum mereka bertaubat, karena hamba sahaya laki-laki maupun perempuan lebih baik dari pada mereka yang musyrik. Demikian dapat dilihat dengan jelas hadits diatas tidak bertentangan dengan al-Quran, bahkan antara Al-Qur'n surat an-Nur ayat 3, surat Al-Baqarah ayat 221 dan hadits-hadits di atas sama-sama melarang menikahi wanita hamil dan melarang orang yang beriman menikah dengan pezina.

b. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Menurut peneliti tidak ada yang bertentangan, karena telah di jelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits bahwasanya wanita yang sedang hamil tidak boleh menikah sebelum melahirkan dan nantinya akan bercampur sesuatu yang haram dengan yang halal (hasil dari zina dan pernikahan). dan sebagai aib bagi keluarga karena menikahkan putrinya yang sedang hamil.

c. Tidak bertentangan dengan Ulama Salaf

Sejauh ini terdapat perbedaan pendapat tentang menikahi wanita hamil, pendapat ulama fiqih mayoritas ulama membolehkan menikah dengan wanita hamil, akan tetapi makruh untuk berhubungan suami istri. Adapula yang menambahkan syarat pernikahan yaitu dengan bertaubat, karena jika dipaksakan menikah sedangkan keduanya belum bertaubat maka selamanya mereka dikatakan

berzina. Pendapat ulama hadits, mayoritas ulama tidak memperbolehkan menikah dengan wanita hamil hingga melahirkan kandungannya. Bahkan berdasarkan pendapat sebagian ulama di antaranya Al-Imam Ahmad bin Hambal, kalau sampai terjadi akad nikah, maka akadnya tersebut dianggap tidak sah.

4. Hasil Penelitian Matan

Setelah matan hadits diteliti berdasarkan kualitas sanad, peneliti susunan matan yang seksama, dan meneliti kandungan matan hadits tentang menikahi wanita hamil dalam perspektif hadits peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa matan hadits tidaklah ada yang bermasalah karena sesuai dengan syarat-syarat matan shahih yang disyaratkan oleh para ulama, dengan demikian unsur *syadz* dan *'illat* tidaklah ditemukan. Sehingga dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matan hadits ini adalah shahih. Makna matan hadits tersebut sesungguhnya adalah kemudahan yang diberikan oleh Rasulullah kepada umat islam untuk melakukan pernikahan sesuai dengan ketentuan dan syarat untuk melakukan pernikahan.²⁰⁷

C. Kesimpulan Hasil Penelitian Sanad Dan Matan

Sanad hadits tentang menggauli wanita hamil, hadits larangan bagi orang beriman menggauli wanita hamil dan larangan pezina menikah kecuali dengan pezina adalah shahih. Berkenaan dengan matan hadits tersebut adalah shahih. Apabila ketiganya digabungkan, sanadnya yang shahih dengan matan yang shahih, maka hasil keseluruhan hadits tersebut adalah berstatus shahih . Dikatakan demikian karena sanad adalah kunci bagi matan dan dalam kasus hadits ini, sanad yang menjadi kunci bagi matan tersebut adalah shahih.

²⁰⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Bandung, PT Alma'arif, 1996, jilid 1) h, 50.

D. Pandangan para ulama tentang menikahi wanita hamil

1. Menurut ulama fiqh

Dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Di antara ulama ada yang berpendapat bolehnya menikahi wanita tersebut walaupun dalam keadaan hamil. Mereka beralasan bahwa pernikahan itu dilakukan untuk menutupi aib wanita yang hamil tersebut, dan untuk menjaga nasab si jabang bayi hasil zina. Ini pendapat Asy-Syaikh Al-Utsaimin dalam kitabnya *Fathu Dzil Jalali Wal Ikram* juz 5/140.²⁰⁸

- a. Menurut Madzhab Syafi'iyah perempuan hamil karena zina tidak diwajibkan untuk menjalankan iddah, maka boleh bagi laki-laki yang berzina dengannya atau orang lain untuk menikahnya, baik dia hamil atau tidak. Hanya saja menyeturuhinya dalam keadaan hamil hukumnya makruh, sampai dia melahirkan.²⁰⁹
- b. Menurut Madzhab Malikiyah wanita yang berzina tidak boleh dinikahi, dan dia wajib ber'*iddah* dengan waktu yang ditetapkan, yaitu dengan melahirkan kandungannya. Menurut para ulama madzhab Maliki, dia membebaskan rahimnya dengan tiga kali haid, atau dengan berlalunya waktu tiga bulan.
- c. Mazhab Hanbali berpendapat: tidak boleh menikahi perempuan yang telah dizinai kecuali dengan dua syarat berikut: *pertama*, telah bertaubat dari perbuatannya, yaitu taubat dari zina. *Kedua*, *iddah* yaitu hingga melahirkan atau menunggu tiga kali haid jika ia tidak hamil. Sementara Ibnu Qudamah

²⁰⁸ Abdul Wahid Faiz At Tamimi, *Hamil Di Luar Nikah*, (Yogyakarta: Gema Ilmu, Cet. ke-2, 2015), h. 49-50.

²⁰⁹ Yahya Abdurrahman al-Khatib, *Fikih Wanita Hamil*, (Jakarta: Qisthi Press, Cetakan ke-15, 2011), h. 87.

memandang cukup baginya membebaskan rahim dengan sekali haid.

Pendapat inilah yang didukung dan dikuatkan oleh Ibnu Taimiyah.²¹⁰

- d. Menurut Madzhab Hanafi jika wanita yang dizinai tidak hamil, maka laki-laki yang berzina dengannya atau laki-laki lain boleh menikahnya, dan dia tidak wajib ber'*iddah*. Menurut kesepakatan para ulam Madzhab Hanafi, jika yang menikahnya adalah laki-laki yang berzina dengannya, maka dia boleh menyeturuhinya dan anak adalah milik laki-laki tersebut jika dilahirkan enam bulan setelah pernikahan. Jika anak tersebut dilahirkan sebelum enam bulan, maka dia bukan anaknya dan tidak mendapatkan warisan darinya.

Sedangkan jika wanita yang dizinai hamil, maka dia boleh dinikahi menurut Abu Hanifah dan Muhammad, tetapi tidak boleh diseturuhi sampai melahirkan. Sementara Abu Yusuf dan Zafar dari Madzhab Hanafi memandang bahwa jika wanita yang berzina hamil, maka dia tidak boleh dinikahi. Klaim adanya *ijma'* membutuhkan penelitian terhadap seluruh pendapat dan fatwa sahabat, dan itu adalah klaim yang tidak benar, karena diriwayatkan dari sebagian sahabat sesuatu yang bertentangan dengannya. Bahkan terdapat beberapa riwayat yang marfu' kepada Rasul SAW di antaranya dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Laki-laki pezina yang dihukum cambuk tidak boleh menikah kecuali dengan yang semisal dengannya".

Tentangya Ibnu Hajar berkata, "Semua anggota sanadnya tsiqah (adil dan kuat hafalan)." Penyifatan dalam hadits ini (yang dihukum cambuk) adalah

²¹⁰*Ibid*, h. 88.

berdasarkan yang biasa terjadi. Yang dimaksud adalah orang yang tampak padanya zina. Didalamnya terdapat dalil bahwa tidak halal bagi wanita untuk menikahi laki-laki yang tampak padanya zina. Demikian juga, tidak halal bagi laki-laki untuk menikahi wanita yang tampak padanya zina.²¹¹

Para ulama madzhab Hanafi menyandarkan pendapat mereka tentang halalnya menikahi wanita yang berzina pada dalil-dalil para ulama madzhab Syafi'i yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat an-Nur ayat 3. Sedangkan dalil mereka atas dilarangnya menyetubuhinya, jika dia hamil dari orang lain, adalah hadits Ruwaifi' ibn Tsabit al-Anshari, yaitu larangan bagi orang yang beriman menggauli wanita hamil.

Haramnya bersetubuh adalah karena penghalang yang bisa hilang. Oleh karena itu, hal itu tidak merusak pernikahan, sebagaimana dalam kondisi haid dan nifas. Adapun dalil Abu Yusuf dan Zafar yang mengharamkan menikahi wanita yang hamil dari zina dan menganggapnya sebagai akad yang rusak, adalah *qiyas* kepada kehamilan yang nasabnya tetap. 'Illat yang menghalangi adalah kehormatan kandungan. Kandungan ini dihormati, karena tidak ada dosa yang dia lakukan. Oleh karena itu, dia tidak boleh digugurkan.

Para ulama mazhab Hanafi menolak argumentasi Abu Yusuf dan Zafar atas haramnya menikahi wanita yang hamil dari zina dengan orang lain. Menurut mereka, tidak dapat diterima bahwa 'illat yang menghalangi dalam pokok yang dijadikan sandaran *qiyas* adalah kehormatan kandungan, tapi kehormatan pemilik

²¹¹ *Ibid*, h. 91.

air. Dan ini tidak terdapat dalam cabang qiyas, karena tidak ada kehormatan bagi orang yang berzina.

Dalil para ulama mazhab Maliki atas pendapat mereka tentang tidak sahnya pernikahan wanita yang berzina, meskipun dengan laki-laki yang berzina dengannya, adalah perkataan Ibnu Mas'ud r.a., "Jika laki-laki berzina dengan wanita, lalu laki-laki itu menikahnya setelah itu, maka keduanya berzina selamanya." Selain itu, pernikahan memiliki kehormatan. Di antara kehormatannya adalah bahwa dia tidak boleh dituangkan pada air perzinan, sehingga yang haram bercampur dengan yang halal, dan air kehinaan berbaur dengan air kemuliaan.²¹²

2. Menurut ulama hadits

Jika diketahui seorang wanita sedang hamil, maka ia tidak boleh dinikahkan hingga melahirkan kandungannya. Bahkan berdasarkan pendapat sebagian ulama di antaranya Al-Imam Ahmad bin Hambal, kalau sampai terjadi akad nikah, maka akadnya tersebut dianggap tidak sah. Hal ini berdasarkan hadits dari Ruwaifi' bin Tsabit, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الثُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي مَرْزُوقٍ عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ رُوَيْفِعِ بْنِ ثَابِتٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَامَ فِينَا خَطِيبًا قَالَ أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ لَكُمْ إِلَّا مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَوْمَ حُنَيْنٍ قَالَ لَا يَحِلُّ لِمَرْئٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ يَعْنِي إِنْ بَانَ الْحَبَالَى وَلَا يَحِلُّ لِمَرْئٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَقَعَ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ

²¹² Ibid, h. 92-95.

السَّبِي حَتَّى يَسْتَبْرِئَهَا وَلَا يَحِلُّ لِأَمْرِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَبِيعَ مَعْنَمًا حَتَّى
يُقَسِّمَ²¹³

Artinya: “Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menyiramkan airnya kepada tanaman orang lain, yaitu menggauli wanita-wanita yang sedang hamil”, dan tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menggauli wanita tawanan hingga ia membiarkannya mengalami haid, dan tidaklah halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menjual harta rampasan perang hingga harta tersebut telah dibagikan.”²¹⁴

Hadits tersebut merupakan ungkapan terhadap perbuatan jima’ dengan wanita yang sedang hamil dari orang lain. Bahkan disebutkan dalam hadits lain dari Abu Sa’id Al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ قَيْسِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ أَبِي الْوَدَّاعِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ
وَرَفَعَهُ أَنَّهُ قَالَ فِي سَبَايَا أَوْطَاسَ لَا تُوطَأُ حَامِلٌ حَتَّى تَضَعَ وَلَا غَيْرُ ذَاتِ الْخُدْرِيِّ
حَمْلٌ حَتَّى تَحِيضَ حَيْضَةً²¹⁵

Artinya: “Janganlah menggauli wanita hamil sampai ia melahirkan, dan jangan juga berhubungan dengan yang tidak hamil sampai selesai masa Iddahnya.”²¹⁶

Hadits inipun mengandung makna tidak bolehnya menikahi wanita yang sedang hamil, lebih-lebih yang hamil karena zina. Walaupun beberapa ulama ada yang berpendapat sahnya menikahi wanita yang hamil karena zina. Mereka beranggapan bahwa larangan yang terdapat pada hadits Abu Sa’id Al-Khudri tersebut khusus bagi wanita tawanan perang yang hendak dinikahi. Inilah pendapat Al-Imam Asy-Syafi’i dan Abu Hanifah. Hanya saja Abu Hanifah

²¹³ Muhammad Muhyidin Abdul hamid, *Sunan Abi Daud*, (Indonesia: Maktabah Wahdani), Juz 2, h. 249.

²¹⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: PustakaAzzam, 2006), h. 834.

²¹⁵ Muhammad Muhyidin Abdul hamid, *Op. Cit*, h. 248.

²¹⁶ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Op. Cit*, h. 833.

membolehkan pernikahannya saja, tetapi tidak boleh bagi keduanya melakukan jima' sampai si wanita tersebut melahirkan.

Namun pendapat yang nampak lebih benar adalah bahwa hukum tersebut berlaku untuk wanita secara umum, tidak hanya terbatas pada wanita tawanan saja. Dalam kaidah fiqih disebutkan bahwa pengambilan hukum pada suatu dalil adalah dengan keumuman lafadznya, tidak hanya dibatasi pada keadaan tertentu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat (asbabun nuzul) atau munculnya sabda Rasulullah (asbabul wurud). Inilah pendapat yang dipilih oleh 'Utsman bin Affan, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Malik bin Anas, Ahmad bin Hambal, Al-Hafidz Ibnu Hajar, Asy-Syaukani, Ash-Shan'ani.

Suatu ketika di zaman Rasulullah SAW terdengar kabar bahwa ada seseorang yang hendak menyetubuhi budak wanitanya yang sedang hamil. Tatkala Rasulullah mengetahui kejadian tersebut, beliau bersabda yang artinya :

“Sesungguhnya aku sangat ingin melaknatnya dengan laknat yang akan menyertainya ke dalam kubur. Bagaimana ia akan mewarisi anak yang ada di dalam kandungan, padahal ia tidak halal baginya? Dan bagaimana ia akan menjadikannya sebagai budak yang melayaninya, padahal ia tidaklah halal baginya?”

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab Zadul Ma'ad (5/647) menjelaskan makna hadits diatas: “Maksudnya adalah jika ia meminta hak dan bagian dari harta warisnya, hal ini tidaklah halal karena ia bukanlah anaknya, dan apabila ia menjadikannya sebagai budak yang melayaninya, hal inipun tidaklah halal baginya dikarenakan ia telah menambah air mani pada anak tersebut ke dalam kandungan ibunya”.²¹⁷

²¹⁷ Abdul Wahid Faiz At Tamimi, *Op. Cit*, h. 45-48.

Hadits ini mengandung makna larangan menggauli (menyetubuhi) budak yang sedang hamil hingga ia melahirkan. Adapun bagi wanita selain budak, maka larangan tersebut mencakup akad nikah, dan tidak terbatas hanya menggaulinya saja. Karena yang diinginkan dari sebuah pernikahan adalah persetubuhan. Adapun budak, yang diinginkan darinya adalah kepemilikan dengan pembeli, diberi atau diwariskan kepadanya guna melayani tuannya.

Sedangkan Ibnu Hazm berpendapat bahwa keduanya boleh (sah) dinikahkan dan boleh pula bercampur, dengan ketentuan bila telah bertaubat dan menjalani hukuman dera (cambuk), karena keduanya telah berzina. Pendapat ini berdasarkan hukuman yang pernah diterapkan oleh sahabat Nabi, antara lain:

- a. Ketika Jabir bin Abdillah ditanya tentang kebolehan menikahkan orang yang telah berzina, beliau berkata: “Boleh menikahnya asal keduanya telah bertaubat dan memperbaiki sifat-sifatnya”.
- b. Seorang laki-laki tua menyatakan keberatannya kepada Khalifah Abu Bakar dan berkata: Ya Amirul Mukminin, putriku telah dicampuri oleh tamuku, dan aku inginkan agar keduanya dinikahkan. Ketika itu khalifah memerintahkan kepada sahabat lain untuk melakukan hukuman dera (cambuk), kemudian dinikahkannya.

Jika mereka benar-benar telah bertaubat dan kembali menjalankan perintah Allah serta menyesal atas dosa-dosanya yang lalu dan memperbaiki diri karena sesungguhnya Allah Maha Menerima taubat, Maha Mulia Maha Penyayang maka boleh menikahnya. Abdullah bin Abbas telah menjelaskan hal ini, beliau berkata “Awalnya zina akhirnya nikah, awalnya haram akhirnya halal”. Shilah bin

Asyyam berkata: boleh menikah apabila keduanya telah bertaubat kepada Allah, lelaki yang buruk pasangannya adalah wanita yang buruk pula (pezina pasangannya pezina pula). Ibnu Umar dan Jabir pun mengesahkan pernikahan lelaki dan wanita pezina apabila sudah bertaubat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata:

“Tidak dibolehkan seorang lelaki yang telah dihukum cambuk (karena berzina) untuk menikah kecuali dengan wanita yang telah dihukum cambuk pula”.²¹⁸

Hadits ini merupakan ungkapan bagi seorang yang jelas-jelas diketahui melakukan zina, walaupun tidak dikenai hukuman cambuk, sehingga larangan menikahi wanita yang menjaga kehormatan dirinya (‘afifah) dalam hadits ini sifatnya umum bagi semua orang yang melakukan zina, bukan hanya terbatas bagi pezina yang dikenai sanksi hukuman cambuk. Adapun Rasulullah melarang orang yang beriman menikah dengan pezina yaitu sahabat Martsad bin Abi Martsad Al-Ghonawi untuk melangsungkan akad nikah dengan pezina tersebut, bukan hanya sekedar dilarang berjima’ dengannya. Demikian pula ulama menyebutkan, bahwa tidaklah lafadz “nikah” disebutkan dalam Al-Qur’an kecuali makna yang dimaksud adalah akad nikah, bukan semata-mata berjima’ dan bukan larangan untuk menikahi mereka. Artinya menikahi wanita hamil itu diperbolehkan akan tetapi makruh untuk keduanya melakukan hubungan suami istri.²¹⁹

²¹⁸ *Ibid*, h. 29.

²¹⁹ *Ibid*, h. 27.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan pembahasan-pembahasan tentang hadits-hadits menikahi wanita hamil dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dapat disimpulkan bahwasannya menikahi wanita hamil lebih banyak mudharatnya dari pada maslahatnya, karena di dalam Al-Qur'an maupun Hadits sudah sangat jelas bahwa menikahi wanita hamil itu tidak diperbolehkan. Pendapat para ulama pun mayoritas para ulama melarang menikahi wanita hamil. Berdasarkan pendapat sebagian ulama diantaranya Imam Ahmad bin Hambal, kalau sampai terjadi akad nikah, maka akad tersebut dianggap tidak sah.
2. Sanad hadits larangan menggauli wanita hamil, larangan bagi orang yang beriman menggauli wanita hamil dan hadits pezina yang telah dihukum cambuk tidak boleh menikah kecuali dengan pezina para rawinya telah memenuhi kriteria '*adil* dan *dhabith*', maka hadits-hadits tersebut memiliki kategori hadits *shahih*. Adapun matan haditsnya pun *shahih* karena telah sesuai dengan Al-Qur'an dan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama. Apabila digabungkan sanad yang *shahih* dan matan yang *shahih*, maka hadits-hadits diatas berstatus *shahih*.

B. Saran

Mengingat kehidupan yang dihadapi umat Islam dewasa ini, mengkaji kembali hadits-hadits Nabi saw. Sangat diperlukan, hal ini bertujuan agar dalam berargumentasi tidak sembarangan mengeluarkan hadits tanpa mengetahui terdahulu validasi serta otentisitas hadits tersebut. Dalam beribadah hendaklah bersumberkan dalil-dalil yang pasti dan benar sumbernya, yaitu al-Qur'an dan hadits Nabi yang shahih karena perbuatan apapun yang tidak bersumberkan dalil-dalil, dapat menimbulkan keragu-raguan, dikhawatirkan hal tersebut dapat terjerumus dalam kesesatan.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah swt atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segenap kemampuan yang ada. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat senang apabila ada kritik, saran, koreksi untuk meningkatkan kualitas dalam meningkatkan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Dan penulis berharap agar karya tulis ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya. Semoga karya ini juga dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dan khazanah intelektual pada pemerhati hadits pada umumnya.

Akhirnya, kepada Allah swt jualah peneliti mengembalikan segala sesuatu dengan memohon cinta dan kasih-Nya, semoga Allah selalu memberikan kita dalam keridhaan-Nya, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qadir Hasan. *Ilmu Musthalah Hadis*. Bandung: Penerbit Diponegoro, 2007.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah dan Thalaq*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Abdul Majid Khon. *Takhrij Metode & Memahami Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2014.
- *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Abdul Rahman Ghozali. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Abdul Wahid Faiz At Tamimi. *Hamil Di Luar Nikah*. Yogyakarta: Gema Ilmu, 2015.
- Abdullah bin Abdurrahman Ali Bassam. *Syarah Hadits Pilihan Bukhari Muslim*. Jakarta: Darul Falah, 2004.
- Abdurrahman Muhammad bin Usman. *Muqaddimah Tuhfat al-Ahwaz*. Madinah: Al-Kutuby, 1967.
- Ahmad Rafiq. *Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ahmad Warson Munawir. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia (Cet 2)*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Amir Syarifuddin. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Amru Abdul Mun'im Salim. *Panduan Lengkap Nikah Pembahasan Tuntas Mengenai Hukum-hukum Seputar Pernikahan Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Daar An-Naba', 2015.
- Departemen Agama RI, *Undang-undang Perkawinan: Penjelasan dan Pelaksanaanya*. Bandung: Carya Bemadja, 1975 (Cet. Kedua).
- *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Prmbinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 2007 (Edisi. Ke-3).

Dewani Romli. *Fiqh Munakahat*. Bandar Lampung: Nur Utovi Jaya, 2009 (Cet 1).

Fathur Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974.

Hasan Shadili. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ich Tiar Baru Van Hove, 1984.

<http://ikhshanmaysa.blogspot.co.id/2014/12/contoh-proposal-skripsi.html>. (Diakses pada tanggal 01 Desember 2014)

Ibrahim husen. *Fiqh perbandingan dalam masalah nikah, thalaq, rujuk dan hukum kewarisan*, Jakarta: Yayasan Ihya Ulumudin Indonesia, 1998 (jilid ke 1).

Imran Abu Amar. *Terjemah Fat-hul Qarib*. Kudus: Menara Kudus, 1983 (Jilid 2).

Irawan Soehartono. *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Kaelan M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Pradigma, 2005.

Kementrian Agama Indonesia. *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*. Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012.

----- *Al-Qur'an Waqaf Mushaf Sahmalnour*. Jakarta: Pusaka Al-Mubin, 2015.

Kementrian Agama RI. *Al-fattah Al-qur'an 20 baris terjemah terjemah dua muka*. Bandung: Mikhraj Khazanah Ilmu, 2011.

M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 2011 (Cet. Ke-2).

M. Ajaj Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahuhu*, Beirut, Libanon: Dar al-Fikr 1989.

M.Ali hasan. *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*. Jakarta: Siraja Prenada Media Group, 2006 (Cet ke 2).

M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002.

M. Syuhudi Ismail. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadit*. Bandung: Bulan Bintang, 1988.

----- *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang 1992 (Cet.I).

Mahmud Ali Fayyad. *Metodologi Penetapan Kesahihan Hadits*. Bandung : CV. Pustaka Ter. A. Zarkasyi Chumaidy.

Mahmud Yunus. *Hukum perkawinan dalam Islam*. Yogyakarta: PT. Hidakarya Agung, 1997 (cet ke 7).

----- *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

Mardani. *Hadis Ahkam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

-----*Hukum Perkawinan Islam Di Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Graha

Mentri Agama. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: Umum Al-Mujamma', 1971.

Mohammad Monib dan Ahmad Nurcholish. *Kado Cinta bagi Pasangan Nikah Beda Agama*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Mohd. Idris Ramulyo. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Muhammad 'Ajaj Al-Khathib , *Ushul Al-Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013 (Cet. Ke-5).

Muhammad Ma'sum Zain. *Ulumul Hadits Dan Mustholah Hadits*. Jombang: Darul Hikmah, 2008.

Muhammad Bagir Al-Habsyi. *Fiqih Praktis menurut Al-qur'an, As-sunnah dan pendapat para ulama*. Bandung: Mizan, 2002.

Muhammad Muhyi al-Din Abdul al-Hamid. *Sunan Abu Daud*. Semarang: Maktabah Dahlan (Jilid 1).

Muhammad Muhyidin Abdul hamid. *Sunan Abi Daud*. Indonesia: Maktabah Wahdani (Juz 2).

Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Shahih Sunan Abu Daud*. Jakarta: PustakaAzzam, 2006.

Munzier Suparta. *Ilmu Hadits*. jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Mustofa Hasan. *Ilmu Hadits*. Bandung: Pustaka Setia (Cet I).

Nawir yuslem. *Ulumul Hadits*. Jakarta:Mutiaras Sumber Widya, 1998.

Nuruddin Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'ulum Al-Hadits*, diterjemahkan oleh Mujiyo dengan Judul *Ulum Al-Hadits*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997 (Cet. Ke-2, Jilid I).

Pius Partanto dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

Saifuddin Azwar. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.

Samsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Ad-Dzahabi, *Suyarul 'alam*.

Subhi As-Shalih. *'Ulum Al-Hadits Wa Mushthalahuhu*. diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987 (Jilid.I).

Syaikh Al-allamah Muhammad bin 'abdurrahman Ad-Dimasqi. *fiqih empat mazhab*. Bandung: Hasim, 2012.

Syihabuddin Ibn Al-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani. *Taqrib Al-Tahdzib*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1994.

Syuhudi ismail. *kaedah keshahihan sanad hadis . telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

----- *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1987.

Tihami, Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

Totok Jumanthoro. *Kamus Ilmu Hadits*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Usman dan Ida Inayahwati. *Ayo Mengkaji Akidah Akhlak*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.

Wanamo Surakhmat. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung, Tarsito, 1990.

Winarno Surahmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Tehnik*. Bandung: Tarsito, 2004 (Edisi VIII).

Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi, *Pengembang Pemikiran Terhadap Hadits*, LPPI, UMY, 1996, Cet. Ke-1.

Zainuddin Hamidy, dkk, Shahih Bukhari. *Terjemahan Hadits Shahih Bukhari jilid IV*. Jakarta: Widjaya.



